AWAL

Aku tidak mengenalmu, tapi kita seperti satu.

Aku menatap pantulan diriku di cermin yang berbalutkan sebuah gaun berwarna putih. Aku nampak terlihat sangat cantik seperti princess. Hari ini tepat aku berusia tujuh tahun. Dan seperti biasa, aku merayakan ulang tahunku dengan ayah. Tapi hari ini ayah tidak sendiri saja, dia mengajak seseorang. Seorang anak laki-laki yang usianya kira-kira lima tahun di atasku. Anak laki-laki itu terlihat lucu dengan wajahnya yang serius. Seakan dia tidak pernah tersenyum dalam hidupnya.

Aku menjahilinya, tapi dia bergeming. Aku menceritakan hal-hal lucu namun dia tetap saja diam tak meresponku. Merasa geram, aku menghela napas dan mengatakan pada ayah bahwa aku takkan memberikan kue ulang tahunku padanya karena dia sangat menyebalkan. Tiba-tiba saja anak laki-laki itu beranjak dari bangkunya dan menarik rambutku. Marah, aku berteriak dan berlari mengejarnya. Ayah hanya tertawa saat melihat tingkah kami itu. Di saat aku sedang mengejarnya, tanpa sadar kakiku tersandung.

Gubrak!

Aku mengusap punggungku yang entah sudah keberapa kalinya terjatuh dari kasur. Setelah itu, dengan malas aku menyeret kakiku berjalan ke arah dapur. Aku menyiapkan satu gelas susu hangat dan roti bakar untuk

sarapanku. Aku harus bergegas pergi ke tempat kerja sebelum si bapak pemilik toko tempatku bekerja mendapatkan alasan untuk memecatku. Aku menggulung rambutku asal dengan ikat rambut lantas mengangkat roti bakar yang sudah selesai dipanggang dan membawanya ke meja makan. Dengan lahap aku pun mulai menikmati sarapanku. Aku hidup sendiri di sebuah kost-kostan kecil dengan kehidupan yang sederhana. Aku hanya memiliki seorang ayah dan jangan tanya ibu, karena aku tidak pernah melihatnya. Bahkan aku tidak meningat wajahnya. Namaku Putri Kanya Satya, yang artinya anak perempuan pemberani. Semua orang memanggilku Putri. Usiaku baru dua puluh lima tahun dan belum mempunyai pacar. Aku tidak tahu alasannya kenapa semua orang terburu-buru dengan urusan kekasih. Seakan-akan saat kamu tidak memiliki pasangan kamu akan mati hari ini.

Selesai menghabiskan sarapanku, aku segera berlari ke kamar mandi. Menutupnya dan mandi dengan terburu-buru karena aku sudah benar-benar terlambat untuk bekerja. Dengan mengenakan kaos dan celana jins, aku berjalan keluar kost-an sembari menenteng tas ransel dan jaket jinsku. Tak lupa aku mengunci pintu kontrakan dan segera bergegas pergi dari situ. Semoga saja tidak ada ocehan dari bosku. Batinku berharap.

***

Di saat seseorang sedang mencari keburukanmu, apapun yang kamu lakukan akan selalu salah di matanya. Seperti atasanku ini. Beberapa hari lalu dia mengatakan bahwa aku malas dan tidak mau merapihkan toko padahal saat dia datang, aku sedang merapihkan seluruh barang-

barang dan membersihkan toko. Setelah selesai urusan berbenah, dia malah mengomentariku kalau aku selalu terlambat. Padahal aku hanya terlambat dua menit saja. Dan hari ini, dia lagi-lagi menceramahiku, padahal aku tidak terlambat sama sekali. Dia bilang kalau aku tidak bekerja dengan baik. Dan karena itu pelanggan tidak ada yang mau datang. Dia itu buta atau apa? Sejak aku duduk di toko ini, sudah hampir empat orang datang berbelanja di toko ini. Memang tidak semua orang yang datang ingin membeli hp, beberapa hanya meminta *service* ponselnya saja. Tapi setidaknya sudah ada penjualan untuk hari ini, kan? Dasar tua bangka.

Jam sudah menunjukkan pukul lima. Aku segera berbenah pamit pergi. Dan tentunya sebelum aku pergi, aku disambut dengan repetan ocehan dari si bapak-bapak tua itu. Aku hanya menghela napas dan segera pergi menuju kampusku yang hanya memiliki jarak satu jam jika berjalan kaki. Aku harus menghemat ongkos. Bukannya aku terlalu miskin atau terlalu pelit. Aku punya pikiran, selama kita bisa menghemat biaya, kenapa tidak? Lagipula banyak berjalan kaki itu sehat untuk tubuh kita.

“Put!” saat memasuki gerbang kampus, suara sahabatku menyambutku. Aku menoleh dan melihat Nanda melambaikan tangannya. Aku pun menghampirinya dan berjalan masuk ke dalam kampus bersama Nanda. Aku dan Nanda berada dalam satu Fakultas yang sama yaitu Management. Saat ini kami sudah masuk semester empat. Sementara kami sedang berjalan di lorong kampus, Nanda bercerita kalau dia baru saja berkenalan dengan seorang lelaki. Nanda itu tipe wanita yang mudah sekali terpesona pada laki-laki. Padahal dia sudah sering disakiti.

“Demen banget sih cari penyakit, kalau tau ujungnya bakal disakitin.” ucapku.

“Sial!” rutuk Nanda sambil tertawa. “Tapi buat yang kali ini, beneran, Put. Dia itu calon dokter, baik banget. Gak kayak cowok-cowok brengsek yang biasanya cuman mainin gue.” tuturnya dengan menggebu-gebu.

“Iya... iya, gue Aminin. Tapi jangan langsung main hati aja, entar kalo disakitin larinya ke gue juga.” Aku tertawa saat Nanda terlihat bete. “Iya bu... Gue serius doain lo bahagia sama yang ini.” Aku memeluknya dan dia pun tersenyum.

“Iya, Put. Gue juga gak mau jadi mainan cowok doang. Gue mau cari yang serius sama gue.” tutur Nanda.

Jam menunjukkan pukul enam lewat, kami segera bergegas pergi. Karena sebentar lagi kelas kami akan segera dimulai. Untuk saat ini aku hanya bisa mengambil kuliah malam karena aku harus bekerja di siang hari. Terkadang kita harus merasakan lelah terlebih dahulu sebelum kita mencecap manisnya kesuksesan. Tentu saja aku mendapatkan kata-kata itu dari Ayah.

***

Malam ini terasa aneh. Ada suara mobil yang terparkir di depan kontrakanku. Aku beranjak dari kasur dan berjalan mendekati jendela. Ada tiga orang yang sedang berdiri di depan gerbang kontrakan. Seakan mencari seseorang atau lebih tepatnya sedang mengawasi tempat. Apa mereka pencuri? Aku segera mengunci pintu rumahku dan mematikan lampu. Aku tidak tahu kenapa aku merasa sedikit takut. Mungkin karena satu dari mereka terus-terusan menatap ke arah kontrakanku. Aku

yang sementara duduk di kasur tiba-tiba saja mendengar suara langkah kaki seseorang. Merasa gelisah, aku menggigit kuku jariku dan berharap apa yang aku pikirkan, salah. Namun, saat pintu rumah digedor dengan keras, aku semakin meringkuk ketakutan.

Karena takut warga dan pemilik kontrakan akan datang berbondong-bondong, dengan perasaan cemas aku pun keluar kamar dan berjalan ke arah pintu. Saat aku membuka pintu, ketiga pria itu menyerbu masuk ke dalam rumah.

Aku tidak tahu apa kesalahanku. Pria itu hanya mengatakan bahwa ayahku membawa lari sebuah barang penting milik bosnya dan memintaku untuk menggantinya. Dari mana aku harus menggantinya? Aku hanya bekerja di sebuah toko kecil dan ayah memang jarang sekali pulang. Setahuku ayah tidak pernah berhutang pada siapapun, dia selalu mencukupiku. Ayah selalu mengatakan bahwa aku harus merasa cukup dengan apapun yang aku punya. Ayah tidak pernah mengajarkanku untuk berfoya-foya dan sungguh mustahil ayah membawa lari uang orang dengan jumlah besar seperti ucapan mereka. Karena aku tahu ayah bukan orang yang seperti itu. Tapi bagaimana bisa mereka mengatakan kalau ayah mencuri barang orang?

Aku mencoba mengelak saat salah satu dari tiga pria itu mencoba menarikku. “Kamu gak berhak untuk membawaku pergi! Tidak ada bukti kalau ayah melakukan pencurian!” ucapku dengan lantang.

Ketiga pria itu sungguh keras kepala dan tetap berkata, “Semua bukti ada di rumah bos kami. Jika anda ingin bukti, mari ikut kami ke rumah bos kami.” Aku sungguh ragu dengan ketiga pria itu.

Bagiku ayah adalah pria yang sangat baik dan penyayang. Ia memang jarang pulang. Karena setahuku, ia bisa tinggal berhari-hari di rumah bosnya itu. Kalau tidak salah, terakhir aku berbicara dengan ayah, dia disuruh bosnya untuk pergi ke suatu tempat. Tapi memang sudah tiga bulan ini aku tidak mendengar kabar dari ayah.

"Cepat suruh ayahmu keluar atau kamu akan kami bawa!" ucap pria yang berdiri di tengah.

"Dia belum pulang!" bentakku, sambil menghalangi mereka untuk masuk.

"Jangan bohong kamu! Jika kamu tidak mengatakan yang sebenarnya, kamu akan kami bawa pada tuan kami!" bentak seorang pengawal. Aku masih terus menghalangi mereka untuk menggeledah rumahku, namun apalah dayaku. Tubuhku terlalu kecil dibandingkan dengan tiga raksasa ini. Mereka memeriksa setiap ruangan dan membuka setiap kamar namun tidak menemukan apapun.

"Tidak usah berlama-lama! Bawa dia pada tuan! Aku yakin tuan akan merasa senang."

Dua orang di depan pintu langsung mencengkram tanganku dan menarikku pergi. Aku berusaha untuk memberontak namun tenagaku tidak cukup kuat untuk melawan tiga pria berbadan super besar itu. mereka membawaku ke dalam mobil Van, aku terus meronta mencoba cara terakhir untuk menyelamatkan diriku. Hingga aku merasakan sebuah sapu tangan membekap mulutku. Bau aneh menyerang penciumanku dan membuatku kehilangan kesadaran.

"Ayah tolong aku…" bisikku sebelum mataku tertutup rapat.

***

Aku terbangun di sebuah kamar mewah. Tubuhku terlonjak kaget dan aku melompat dari kasur. Aku tidak tahu di mana aku berada saat ini. Yang pasti aku berada di sebuah kamar yang sangat luas dengan cat dindingnya berwarna putih. Aku mencoba mengingat apa yang terjadi padaku sebelumnya. Mengingat kejadian tadi membuatku menjadi waspada.

Aku pernah membaca sebuah novel yang ceritanya hampir sama seperti yang aku alami saat ini. Di mana seorang wanita yang diculik dan dibawa ke rumah bos tua bangka dan akhirnya dipakai oleh pria tua itu. Sialnya, cerita yang aku baca itu terjadi padaku kali ini. Berarti aku akan... diperkosa? Menjadi budak seks pria gila dan tidak akan pernah diizinkan keluar dari rumah ini. Tuhaaan… tolonglah aku! Aku hanya membaca cerita itu dalam sebuah novel *romance*, semua berakhir bahagia dengan sang pria akhirnya mencintai si wanita. Tapi aku tidak pernah membayangkan hal itu akan terjadi pada hidupku! Aku masih ingin melanjutkan kuliahku. Aku masih menunggu pria tampan yang akan mempersuntingku. Tapi jika ini terjadi padaku, apa aku masih bisa mendapatkan pria yang mencintaiku? Karena semua pasti akan berpikir kalau aku ini wanita murahan.

Membayangkan hal itu membuatku ingin menangis saja. Aku mencoba mencari celah untuk kabur. Aku membuka jendela besar yang ada di sudut ruangan lantas berjalan ke balkon. Rasa sedih membuatku kembali ingin menangis. Kamar ini berada di lantai dua dan jika aku memaksa untuk melompat, bisa-bisa isi kepalaku berceceran di halaman luas ini. Hiks! Bagaimana caranya

aku bisa kabur dari sini? Aku kembali ke dalam kamar dan menyelusuri kamar tersebut. Pasti ada yang bisa aku gunakan untuk turun ke bawah.

Belum sempat aku mencari cara untuk pergi, pintu kamar tiba-tiba terbuka. Dengan cepat aku menyambar vas yang ada di meja untuk menghajar siapapun yang berani menyentuhku. Seorang pria dengan wajah tampan dan mata yang teduh masuk ke dalam kamar tempat aku disandra. Tubuhnya tinggi dan dia juga berbadan atletis. Pasti banyak wanita yang sudah terjerat olehnya. Tapi tidak denganku! Akal sehatku masih bekerja dengan baik.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya pria itu. Demi Tuhan! pria itu memiliki suara selembut malaikat. Tapi jangan harap aku akan goyah. Itu hanya sebuah bujukan setan. Suaranya memang selembut malaikat tapi kelakuannya pasti seperti iblis.

"Membunuhmu jika kamu berani macam-macam denganku." jawabku.

Pria itu berdiri di hadapanku, hanya berjarak beberapa langkah denganku. Tangannya menyilang di dada sedangkan matanya yang berwarna coklat memandangku. "Memangnya apa yang akan aku lakukan?" tanyanya. Aku terhanyut, suara lembut itu benarkan jelmaan iblis? Matanya juga sangat teduh dan damai.

"E… entahlah! Mu...mungkin kamu akan melakukan hal yang tidak senonoh. Karena… karena ayahku membawa uangmu!" jawabku, masih mengumpulkan tenaga dan akal sehat.

Aku melihatnya menarik napas, ia mengambil dua langkah untuk mendekatiku dan dengan mudah mengambil vas yang ada di tanganku. Betapa bodohnya

aku, bukannya memukul kepala pria itu, aku malah terhanyut oleh wajahnya dan membiarkannya mengambil serta meletakkan vas yang kupegang tadi pada tempatnya.

"Tidak semua pria berpikir sebejat itu, nona." ucapnya. Astagah, kata 'nona' itu mengapa terasa istimewa saat ia ucapkan? Apa itu karena mata teduhnya atau suara lembutnya?

"Lagipula aku tidak akan meniduri anak kecil sepertimu." tambahnya.

Aku menganga karena ucapannya, "Aku sudah 20 tahun!"

"Oh ya? Tapi tubuhmu seperti anak kecil." jawab pria itu dengan senyum yang sangat manis namun tetap menyiratkan iblis.

Aku menatap matanya yang saat ini tertuju pada buah dadaku. Aku segera menyilangkan tanganku di dadaku dan menatapnya kesal. Ia pun hanya tersenyum geli dengan tingkah konyolku.

Aku benar-benar bisa gila! Separuh otakku mengaguminya, sementara otakku yang lain ingin meninju pria ini karena berani mengatakan bahwa aku seperti anak kecil. Hanya karena dia memiliki tubuh yang lebih tinggi dan aku sedikit lebih pendek darinya bukan berarti aku ini masih di bawah umur. Dasar pria sialan! Mana seenaknya saja dia menatap dadaku lagi. Jangan bicara soal dadaku, karena pertumbuhannya memang sangat lambat. Setidaknya aku memiliki dada asli, bukan dada implan.

"Berhenti berpikir nona, aku terpaksa membawa dan mengurungmu di rumah ini karena ayahmu sudah membawa kabur sesuatu yang penting bagiku." ucapnya, masih dengan tatapan teduhnya yang mengarah padaku.

“Ta...tapi… tapi… aku harus bekerja dan bagaimana dengan kuliahku?” tanyaku. Dia lantas duduk di sebuah sofa kemudian menatapku yang masih berdiri seperti orang bodoh.

“Di mana kamu bekerja? Dan jam berapa kamu sekolah?”

“Kuliah!” ralatku dengan suara keras.

Pria ini benar-benar menguji kesabaranku. Apa tubuhku sekecil itu sampai dia berpikir aku ini masih sekolah?

“Aku bekerja paruh waktu sebagai SPG *counter* ponsel dari jam sembilan pagi sampai jam lima sore.” jelasku padanya.

Dia menatapku dalam waktu yang lama dan menghembuskan napas pelan lalu berkata, “Berhenti dari pekerjaanmu. Mulai saat ini kamu akan bekerja menjadi asistenku. Dan kamu bebas saat jam kuliahmu. Tapi jangan berharap kamu bisa kabur.” Dia berdiri dari sofa, menatapku beberapa saat, sebelum akhirnya berbalik dan meninggalkanku sendirian.

***

Aku menuruni tangga rumah yang sangat mewah. Tangga kramik dengan penyangga berwarna keemasan. Aku tidak tahu harus merasa sedih atau bahagia karena pria gila itu menculikku ke rumah ini. Karena dari malam tadi, aku merasa sangat bahagia. Tadi malam aku merasa sangat lapar dan berjalan ke lantai bawah. Pergi ke dapur dan membuka kulkas. Tidak seperti rumahku yang hanya ada beberapa kaleng susu, orange jus dan sayuran saja. Kulkas tersebut sangat komplit! Aku mengambil makanan

beku, *ice cream* dan beberapa potong buah. Setelah menggoreng nugget, kentang dan *spicy chicken wings*, aku membawa semuanya beserta satu mangkuk *ice cream*, dan dua buah apel menuju kamarku. Tapi sialnya, saat aku sedang berjalan ke kamarku, tiba-tiba pria itu keluar dari kamarnya dan melihatku membawa banyak makanan. Awalnya aku berpikir dia akan marah, tapi ternyata tidak.

Dia malah membuatku kesal dengan perkataannya, "Anak kecil masih dalam masa pertumbuhan, ya?" tanpa menunggu amarahku keluar, pria itu pergi meninggalkanku lantas masuk ke dalam ruangan yang aku duga adalah ruang kerjanya. Aku pun tak lagi memusingkannya dan masuk ke dalam kamarku.

Saat bangun pagi, aku merasa seperti menjadi putri dalam sebuah cerita novel. Kenapa? Karena dari saat aku membuka mata, seorang pelayan datang ke kamarku dengan membawa nampan yang berisikan satu potong roti dan susu panas. Bagaimana mereka tahu aku sangat suka dengan selai *strawberry* dan susu putih? Aku tak memperdulikan hal itu dan langsung menyantap sarapanku. Namun saat aku sedang menikmati sarapanku, tiba-tiba saja aku merasa seperti seekor sapi yang sedang diberi makan sebelum dipotong. Apa pria itu akan membunuhku? Sejak semalam, aku selalu menyebutnya, pria itu. Aku benar-benar tidak tahu siapa namanya.

Usai sarapan dan mandi, aku segera menuruni tangga dan berjalan ke dapur. Aku lantas mencari sesuatu yang bisa aku masak. Aku mengumpulkan semua bahan *pancake* dan mengaduknya. Ayah selalu memberikan apapun yang aku butuhkan dan aku tak pernah merasa kekurangan. Tapi baru satu malam saja aku berada di rumah ini, aku merasa benar-benar senang. Karena

semua yang aku butuhkan ada di sini. Melihat pemanggang kue, membuatku ingin mencoba satu resep kue yang pernah aku baca.

Di saat aku sedang mengaduk adonan *pancake*, suara seorang menegurku dari belakang, “Maaf nona, anda tidak boleh masuk ke sini.”

Aku mengerutkan kening. “Kenapa?”

Pelayan tersebut terlihat saling menatap antara satu dengan yang lain, lalu berkata, “Karena... anda tamu tuan Septian.”

Entah hanya perasaanku atau kedua pelayan itu seperti terlihat aneh. Aku mengangguk, jadi nama pria itu Septian. “Tenang saja, aku bukan tamunya. Aku sandranya. Kalian tahu Ajindra? Dia ayahku yang dituduh mengambil emas berharga tuan besarmu.” jawabku santai. Tidak ada yang menjawab perkataanku, perlahan mereka mundur dan membiarkanku sendiri.

Ada apa? Apa ayahku memiliki cap buruk di sini? Apa ayah melakukan hal yang tidak pantas? Tuhan! Apa sebenarnya yang terjadi dengan ayah? Pertemukanlah aku dengannya sekali saja. Setidaknya untuk meyakinkan diriku, kalau dia adalah ayah terbaikku.

Aku hampir saja menangis jika pria gila bernama Septian itu tidak mengejutkanku. “Apa yang kamu pikirkan?” Aku mengusap air mataku dan memandang si tuan brengsek yang kini tengah berdiri di ambang pintu dapur.

“Dasar anak kecil, kerjanya hanya bisa menangis saja.” ejeknya membuatku kesal.

Aku merenggutkan wajahku kesal, “Aku bukan anak kecil!” teriakku.

"Sudahlah! Buatkan aku *pancake* juga. Hati-hati jangan sampai memanggang tanganmu." Pria itu berjalan pergi meninggalkanku yang masih menatapnya kesal.

Mungkin ayah mencuri barangnya karena kesal dengan kelakukan Septian. Baguslah ayah, kamu mencuri cincin yang akan ia berikan pada calon istrinya. Setidaknya ayah melakukan sesuatu yang baik untuk melindungi wanita yang bisa gila jika tinggal bersamanya.

Usai membuat sepuluh lapis *pancake*, aku membawanya ke meja makan dan memberikannya pada Septian. Aku membuatkan *pancake* dan segelas kopi panas untuk tuan brengsek ini. Jangan bilang-bilang kalau aku menyebutnya seperti itu. Habis dia sangat menyebalkan. Aku masih berdiri di belakangnya menunggu dia memakan *pancake* buatanku. Aku masih ingat saat ayah memuji *pancake* buatanku. Kata ayah *pancake*-ku adalah yang terenak. Dan dia selalu meminta tambah. Ayah bisa memakan *pancake* buatanku tiga sampai lima lapis. Mengingatnya membuatku merindukannya. Ayah... cepatlah kembali.

Di saat aku sedang melamun, Septian memanggilku dan membuatku terkejut. "Duduk!"

Aku pun duduk di bangku yang tak jauh darinya, "Makan." aku terkejut saat Septian menyodorkan garpu dengan sepotong *pancake* ke bibirku. Dengan ragu aku memakannya dan dia menatapku dengan mata teduh sialannya itu. Tuhaaaaan… bagaimana Engkau bisa menciptakan pria tampan dengan kelakuan menyebalkan seperti ini?

"Bagus, kamu tidak keracunan. Berarti aku bisa memakannya." ucapnya tanpa rasa bersalah. Ada pisau

roti di hadapanku, bolehkah aku menusuknya dengan pisau roti ini?

***

Aku membersihkan tanganku setelah menghabiskan sarapan. Ia memaksaku untuk menemaninya sarapan, padahal aku sudah bilang kalau aku sudah sarapan. Dan pria brengsek itu tidak mau mengerti dan memaksaku untuk menemaninya. Jadi aku mengambil satu *pancake* di piring dan mengoleskan selai *strowberry* serta menuangkan sedikit *maple* sirup. Setelah mencuci tangan, aku menatap wajahnya di balik cermin.

Aku memakai *dress* hitam yang sudah ditaruh di kamarku. *Dress* selutut dengan *heels* yang tidak terlalu tinggi. Aku menarik napas dan menghembuskannya perlahan. Aku masih mencemaskan ayah. Dia adalah satu-satunya keluargaku. Bagaimana jika ayah benar-benar meninggalkanku? Bagaimana kehidupanku nanti?

Aku menggeleng keras, ayah tidak mungkin melakukan itu. Ia sangat mencintaiku, ia selalu berada di sisiku, bahkan saat ibu pergi tanpa mengatakan sesuatu.

“Putri. Ke ruanganku sekarang!” Aku terperanjat karena suara itu. Suaranya memang tidak terlalu keras, hanya saja aku sedang memikirkan ayah hingga membuatku terkejut dengan suaranya yang sangat tiba-tiba. Apa dia tidak bisa tidak membuatku terkejut? Aku melangkah meninggalkan wastafel dan berjalan ke ruangan kerja Septian.

Aku mengetuk pintu ruang kerjanya tiga kali sebelum akhirnya membukanya. Septian tengah duduk di bangku kerjanya. Aku berjalan mendekatinya dan berdiri

di depan meja besar yang terbuat dari kayu mahoni asli. Ruangan ini bernuansa *classic* dengan warna abu-abu dan cokelat.

“Duduk.” perintahnya. Aku pun duduk di hadapannya dan ia memberikan sebuah *table* padaku.

“Itu adalah jadwalku, semua ada di *table* itu dan aku bisa merubahnya sesukaku. Kamu cukup mencatat, memberitahuku dan merubah jika aku tidak dapat hadir pada pertemuan atau rapat di jam itu.” jelasnya. “Dan kamu juga harus mengurus setiap pakaian yang akan aku kenakan, makananku, dan kebutuhan pribadiku.” tambahnya.

Aku mengerutkan kening. “Aku asistenmu atau istrimu!?” tanyaku kesal.

Dia tidak langsung menjawab protesanku. Septian hanya menatapku beberapa saat lalu berkata, “Kamu berharap menjadi istriku?” tanyanya dengan suara yang lembut dan tatapan yang benar-benar pahatan Tuhan yang paling sempurna. “Kamu terlalu kecil untukku, nona.”

Aku menggertakan gigiku, aku benar-benar tidak suka setiap kali ia mengataiku anak kecil.

“Ya aku memang tidak pantas untuk pria tua sepertimu.” balasku kesal.

Dia tersenyum geli dengan tangannya terlipat di dada dan kakinya menyilang. “Aku seperti pria tua?”

Tidak! Tentu saja itu aku ucapkan dalam hatiku. “Ya!” jawabku dengan lantang. Lalu meninggalkan pria itu di ruangannya. Sebelum menutup pintu, aku melihat ia tertawa puas karena sudah menggodaku. Astagah Tuhan! tawa itu sangat mempesona.

Bodoh kamu Put! Dia sedang menertawakanmu dan kamu malah terpesona padanya. Aku menarik gagang

pintu. Ingin sekali membantingnya. Tapi jika pintu itu rusak, bisa-bisa aku disuruh menggantinya. Aku menutupnya dengan perlahan dan meninggalkan Septian yang masih tertawa di balik pintu. Rasanya aku ingin menyiram bensin ke ruangannya itu, agar pria itu terbakar hangus.

***

Jika dibandingkan dengan pekerjaanku yang lama, jujur pekerjaanku saat ini sangat menyenangkan. Bila tidak bertatap muka dengan tuan brengsek itu. Aku hanya perlu mencatat hal penting, pertemuan, rapat, dan beberapa daftar *dinner* dari perusahaan. Ia memberikan ponselnya padaku karena katanya dia tidak mau diganggu. Dan selama ponselnya berada di tanganku, aku tidak mendengar ada panggilan dari seorang wanita. Apa dia memang belum ingin menikah? Atau wanita tidak ada yang mau dengannya? Ya pantas saja sih kalau wanita menjauhinya. Dia sangat menyebalkan. Sudah dua jam pria itu mengurung diri di ruangannya dan tak ada yang boleh masuk, termasuk aku.

Jadi aku pun mengurung diri di sini, ruang ternyaman di rumah ini. Perpustakaan. Pria gila itu memiliki banyak buku yang bisa aku baca. Tadinya aku ingin meminjam komputer di ruangan ini untuk mengerjakan tugasku. Tapi buku-buku koleksi miliknya itu sangat menggoda. Meninggalkan tugasku, aku memilih berkutat pada sebuah novel *romance* yang ceritanya sangat menarik. Melihat novel-novel yang berjejer rapi dalam satu lemari besar membuatku berpikir bahwa pria itu memang sengaja mengoleksinya. Apa pria

menyebalkan itu juga suka membaca novel-novel *romance* ini? Membayangkan pria itu tertarik dengan salah satu karakter cowok di novel ini membuat bulu kuduku merinding.

"Pantas saja kamu masih seperti anak kecil. Bacaan kamu saja seperti ini." Suara lelaki itu mengganggu ketenanganku saat membaca. Padahal aku baru saja membaca beberapa bab dari novel tersebut. Kenapa juga dia harus datang di saat yang paling mengharukan? Aku mencebirkan bibirku dan menaruh pembatas di buku yang sementara aku baca. Berdiri dengan hormat namun masih dengan wajah yang bete.

"Apa kamu sudah membuat makanan untukku?" tanyanya.

"Aku sudah menyuruh…"

"Aku ingin kamu yang memasak. Bukan *chef* rumah ini." Dia memotong perkataanku. Membuatku melirik kesal padanya.

Dengan enggan aku berjalan keluar dari ruangan perpustakaan dan menuju ke dapur. Mungkin jika pekerjaanku baik, dia akan merekrutku menjadi istrinya. Bayangkan saja ia menyuruhku untuk merapihkan pakaian untuk *meeting*, memakaikan dasi padanya dan aku juga harus memasak untuknya. Dan tadi, saat aku masuk ke dalam kamarnya untuk mengambil berkas yang dia suruh, aku melihat kamarnya berantakan dengan baju kotor yang tergeletak tidak karuan. Dan entah kenapa aku memunguti seluruh pakaiannya dan menaruhnya di tempat cucian baju.

Setelah berpikir panjang, akhirnya aku memilih untuk membuat capcay dan ikan balado. Aku tidak tahu bagaimana ayah bisa tahan bekerja di tempat ini dengan

bos yang super menyebalkan. Jika mengingat kelakukannya, rasanya aku ingin menaburkan banyak bubuk cabe ke dalam capcay. Tapi aku takut ia akan menyuruhku mencobanya seperti tadi. Setelah masakanku matang, aku mematikan api dan berjalan mencari piring dan mangkuk. Tidak mudah untukku mencarinya, piring dan mangkuk itu ada di laci kedua di pojok dapur. Berdekatan dengan ruang makan sekaligus ruang istirahat para pelayan. Di saat sedang mengambil mangkuk dan piring, aku mendengar beberapa orang berbisik. Tidak semuanya, namun aku menangkap beberapa pembicaraan.

"Entah bagaimana keadaan ayahnya sekarang." Aku terdiam di tempat, mendengarkan sayup-sayup pembicaraan mereka.

"Dia pria yang sangat baik. Dia yang membuatku bekerja di sini." Oh Tuhan! Terima kasih ternyata ayah bukan orang jahat. Aku sangat bersyukur mendengarnya.

"Aku berharap Tuhan membawanya kembali ke rumah ini. Kecelakaan itu membuat rumah ini menjadi kacau." Aku mengerutkan kening. Apa maksudnya? Bukankah ayah kabur?

"Hust! Jika ada yang mendengar, kamu akan kena masalah." bisik seseorang.

Aku ingin menghampiri pelayan di balik tembok itu, aku ingin bertanya lebih banyak. Apa yang sebenarnya terjadi? Kecelakaan? Bukankah ayah kabur? Tapi kenapa orang yang dibicarakan para pelayan itu tidak sesuai dengan apa yang dikatakan Septian?

Rasanya jantungku berdegup dengan sangat tidak normal. Nafasku terasa sesak dan berjuta bayangan buruk

singgah ke dalam kepalaku. Aku menyanggah tubuhku pada tembok. Kepalaku terasa berputar.

Ayah apa yang sebenarnya terjadi ayah? Jangan tinggalin aku. Aku masih butuh ayah. Apa ayah lupa janji ayah? Ayah akan menemaniku hingga aku menikah dan memiliki tiga anak.

"Ayah… ayah…." degup jantungku semakin tidak normal. Rasa sesak memenuhi ruang paru-paruku membuatku sulit bernapas. Tubuhku melemas dan cengkraman tanganku pada meja pun perlahan meluruh. Aku merasakan tubuhku tak lagi bisa berdiri dengan sempurna dan aku pun ambruk jatuh di lantai dapur.

BAB

2

Pagi ini aku menghubungi Nanda. Pria gila itu memberikanku ponsel untuk bekerja dan tab untuk mengatur seluruh jadwalnya. Untungnya aku sangat mudah mengingat angka. Dan nomor Nanda sangatlah mudah diingat. Aku mengetik nomor ponselnya lalu segera menghubunginya.

“Halo...”

“Nand, ini gue!” seruku saat mendengar suaranya.

“Put! Lo dimana?! Gue ke kontrakan lo, tapi kok lo gak ada?” repetnya.

Aku menceritakan secara singkat apa yang terjadi padaku kemarin, “Sekarang gue tinggal di rumah bosnya ayah. Sumpah itu orang ngeselin banget!” rutukku.

Aku mendengar suara Nanda tertawa dan berucap, “Ganteng gak?” Aku ingin menggetok kepala sahabatku itu. Di saat aku sedang disekap pria gila itu, dia malah bertanya hal yang tidak penting.

“Lo tuh gimana sih! Gue lagi disandra lo malah nanya dia ganteng apa gak!”

“Ya kan selama ini lo berharap kayak di cerita-cerita novel, diculik terus *falling in love.*” ucapan Nanda membuat kami berdua tertawa. Setiap kali aku membaca sebuah novel, aku bisa menjadi gila dan ingin sekali

mengalami apa yang dialami cewek di dalam novel itu. Berawal dari penyekapan, lalu berakhir dengan cinta.

“Jangan samain dunia khayal sama dunia nyata noon...” ucapku dan kembali berkata, “kalo kenyataan *falling in love,* gak, yang ada gue cuman dijadiin mainan doang.”

“Udah deh, gak usah mikir lebay. Doain aja dia itu cowok baik-baik yang mau lo jadi teman hidupnya.” ucapan Nanda membuatku mendengus dan tersenyum geli.

“Udah ah, omongan elo malah bikin gue tambah gak bener mikirnya. Gue cuman mau ngabarin kalo gue gak lagi di kontrakan.” ucapku yang langsung mematikan ponsel.

Usai menghubungi Nanda, aku hanya duduk di sofa dan menghadap ke jendela yang aku buka sejak tadi. Angin yang bertiup menebarkan wangi bunga mekar yang berhembus membuat suasana menjadi sangat nyaman. Tapi langit yang biru saat ini pun tidak membuatku merasa tenang. Seakan hatiku terasa mendung dan berkabut. Aku tidak tahu harus bertanya pada siapa. Semenjak beberapa hari lalu saat aku pingsan, semua pelayan seolah menjadi bungkam. Dan sampai detik ini, aku tidak bisa berhenti memikirkan ayah.

Di mana dia sebenarnya? Apa yang terjadi dengannya? Rasa takut itu masih terus menyelimutiku. Tapi aku harus mengontrol emosiku. Entahlah, aku tidak mengerti dengan tubuhku. Terkadang saat aku merasa panik, aku seperti tidak bisa bernapas dan jantungku berdetak dengan kencang. Aku tidak ingin pria gila itu mengasihaniku hanya karena keadaanku.

"Hei! Apa yang kamu lakukan? Apa pekerjaanmu sudah selesai?" Aku menoleh dan melihat si tuan menyebalkan itu berdiri di ambang pintu kamar.

"Ya." jawabku merasa tak berminat dengan apapun. Aku sudah membuatkan sarapan untuknya dan seluruh jadwalnya sudah aku atur. Aku merasa malas melakukan apapun, aku hanya ingin duduk di sofa yang ada di ruang kerjanya dan memandang ke arah jendela. Aku memikirkan ayahku, kecelakaan apa yang terjadi pada ayah?

Sementara memikirkan ayah, tiba-tiba saja pria itu sudah berdiri di belakangku. "Berhenti menjadi anak kecil." Aku melirik kesal pada pria itu, kenapa dia selalu memanggilku anak kecil? Aku ini sudah dua puluh tahun.

"Sudah ku katakan aku bukan anak kecil!" omelku.

Dia hanya menatapku dengan menyilangkan tangannya di dada. "Oh ya? Dengan kamu yang suka berdiam diri seperti ini, hobi menangis dan hobi pingsan, menunjukkan kamu adalah anak kecil yang payah."

Aku menggertakan gigiku merasa kesal dengan pria satu ini. Rasanya aku ingin mencincang tubuhnya dan melemparnya ke kandang macan.

"Sudah, tidak usah berencana membunuhku. Sudah banyak orang yang menginginkan kematianku." ucapnya. Aku menatapnya mencoba meresapi perkataannya. Begitu banyakkah musuh pria ini? Ya, aku tidak heran. Sikapnya ini pasti membuat orang banyak membencinya. "Cepat bangun! Dan ikut aku." lanjutnya.

Aku ingin sekali mendorongnya ke danau buatan yang ada di taman rumah ini dan menenggelamkannya. Agar aku bisa menjual kepalanya pada orang yang membencinya. Seenaknya saja dia memerintahku. Ya dia

memang bosku, tapi cara dia berbicara itu sungguh membuatku kesal. Aku beranjak dari bangku sofa, keluar dari ruang kerja Septian dan mengikutinya turun ke lantai dasar.

***

Aku duduk di sebuah mobil Audi dengan Septian yang duduk di sampingku. Aku memegang *table* dan beberapa catatan jadwal yang harus aku benahi. Baru kali ini dia mengajakku pergi ke kantornya. Karena biasanya aku hanya akan mengerjakan semua pekerjaannya di rumah dan akan ada seorang pria yang mengambil alih pekerjaanku. Aku benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran pria ini. Dia menyuruhku menjadi asistennya, tapi dia sendiri sudah memiliki seorang asisten. Dasar pria gila! Dan lebih gilanya lagi, pria ini seenaknya membuat jadwal lalu beberapa detik kemudian jadwalnya akan ia batalkan. Seperti saat ini, jadwal untuk bertemu dengan seorang wartawan untuk sebuah majalah tiba-tiba saja dia *cancel*. Aku tidak tahu apa yang membuatnya membatalkan wawancara itu, tapi dari yang aku lihat dari raut wajah Septian, sepertinya wartawan itu membuatnya kesal.

Ponsel pria itu pun tak henti-hentinya berbunyi. Namun si pria batu di sampingku ini mengacuhkan panggilan itu dan memilih mematikan setiap panggilan masuk tersebut. Benar-benar pria batu, apa ia tidak punya tata krama sedikit saja?

Aku memilih mengacuhkannya dan membenahi jadwal Septian. Aku terlalu serius pada *table*-ku saat tiba-tiba saja mobil berdecit kencang membuat kami berdua

hampir terpelanting. Namun tubuhku tertahan karena Septian sudah lebih dulu meraih tubuhku dan memelukku. Aku terkejut beberapa saat sebelum akhirnya sopir Septian keluar dari dalam mobil. Entahlah, aku sedikit merasa takut dan panik. *Bernapas Putri!* Ucapku dalam hati. Dan saat kepanikanku berangsur hilang, aku baru menyadari ternyata tubuhku tengah bersandar pada sesuatu yang keras namun hangat. Aku menoleh dan menemukan wajah Septian teramat dekat denganku. Aku menarik tubuhku dan tanpa sengaja aku seperti melihat bekas luka di pelipis sebelah kiri pria itu.

"Kenapa? Kamu terpesona padaku?" tanyanya, karena keterpanaanku pada lukanya membuatku terdiam. Tiba-tiba saja tangannya menyentil kepalaku dengan kedua jarinya. "Jangan berharap aku mau menikah dengan anak kecil." ucapnya dengan menyebalkan.

"Dasar kakek tua!" gerutuku. "Siapa juga yang mau menikah dengan pria gila seperti kamu?!" Dia hanya terdiam dengan ocehanku.

Apa dia marah? Habis mau bagaimana lagi? Aku kesal karena dia selalu menyebutku anak kecil. Dia pun tidak merespon. Melihat supirnya berdiri di samping pintu, Septian membuka pintu mobil lantas keluar dan berbicara dengannya. Aku sedikit merasa lega saat dia keluar. Tak berapa lama, keduanya masuk ke dalam mobil dan aku memilih menjaga jarak darinya. Aku memperhatikan wajah Septian, sepertinya ada sesuatu yang membuatnya kesal. Karena wajah pria itu mudah sekali ditebak. Seperti beberapa saat lalu, saat dia sedang menggodaku, itu artinya dia sedang tidak memiliki beban. Dan saat ini, sepertinya terjadi sesuatu. Karena wajahnya terlihat mengeras karena emosi.

Sesampainya kami di kantor, aku mengikuti Septian ke dalam ruangannya. Sepertinya dia pecinta warna abu-abu karena kantornya ini pun berwarna abu-abu. Dominan dengan aksen berwarna hitam. Jendela yang besar membuat matahari mudah masuk ke dalam ruangan ini. Membuat suasana ruangan ini menjadi tidak suram. Aku duduk di bangku dan menyandarkan tubuh di sandaran.

"Apa jadwalku malam ini?" tanya Septian. Aku mengerlingkan mataku dan membacakan jadwalnya. Ia tak berkata apa-apa dan duduk di bangku kerjanya. Ia terlalu sibuk dengan laptopnya sementara aku tidak memiliki pekerjaan satupun. Aku bersandar di sofa kantor Septian dan perlahan mataku mulai tertutup.

Aku terbangun dan ruangan Septian masih sangat sunyi. Beranjak dari sofa aku berjalan keluar ruangan dan mencoba mencari *pantry*. Aku membutuhkan kafein agar mataku bisa sedikit terbuka. Aku melihat *pantry* ada di pojok lorong, berjalan kesana dan masuk ke dalam ruangan kecil itu. Tapi baru saja aku masuk ke dalam, tiba-tiba saja pintu itu tertutup dengan keras. Aku segera mendekati pintu dan mencoba membukanya. Pintunya terkunci. Siapa yang berbuat hal seperti ini? Septian? Kurang kerjaan apa dia melakukan ini?

"Toloooong!" teriakku sambil menggebrak pintu berulang kali. Sepertinya tidak ada yang mendengar. Aku kembali menggebrak lagi dan berteriak berulang kali. *Septian! Tolong aku*. Aku tak tahu kenapa aku bisa berharap pria itu datang seperti *hero* menolongku. Sepertinya aku sudah terkontaminasi dengan perkataan Nanda.

Aku merogoh sakuku mencari ponselku. Sialnya, ponselku ternyata tertinggal di ruangan Septian. Aku mendesah keras dan memilih duduk di *pantry*, berharap akan ada *office boy* atau *office girl* yang akan datang menolongku.

Sudah hampir satu jam aku duduk dan sesekali menggedor pintu, namun tidak ada satu pun *office boy* atau *office girl* yang datang ke tempat ini. Apa para pegawai tidak ada yang butuh kopi? Aku ingin menangis. Bagaimana kalau Septian tidak sadar kalau aku hilang? Bagaimana kalau dia pulang lebih dulu dan meninggalkanku semalaman di kantor besar ini.

"Ayaaah..." seperti anak kecil, aku menekuk lututku dan menangis.

Tak berapa lama pintu *pantry* terbuka dan beberapa orang pegawai sudah berdiri di hadapanku, seperti melihat orang bodoh yang bisa-bisanya terkunci di ruangan ini.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" suara Septian membuat semua orang menyingkir. Dia masuk ke dalam ruangan *pantry* dan membawaku keluar.

***

Setelah duduk di ruangan Septian, seorang *office boy* membawakan teh hangat untukku. Aku benci minuman itu. Masih menangis seperti anak kecil, pria bodoh itu berbalik dan menyembunyikan tawanya. Dia benar-benar pria brengsek! Apa dia tidak tahu aku ketakutan setengah mati?

"Jangan tertawa!" sungutku, sambil membersihkan air mata dan hidungku dengan tisu. Pria brengsek itu berbalik dan tidak lagi menyembunyikan tawanya.

"Kamu ini bodoh atau apa sih? Untuk apa kamu pergi keluar, kamu bisa memesannya dari interkom."

"Aku tidak tahu pria pintar! Aku baru satu hari kerja di sini dan juga baru bangun tidur. Mana aku tahu kalau aku bisa memesan minuman dari interkom. Lagipula siapa juga orang yang kurang kerjaan yang menguncikú di dalam sana?" ucapku masih menahan tangisku. Aku menatapnya dan berkata, "Kamu yang melakukannya?!" dengan kalimat menuduh.

Pria itu hanya mendengus, berjalan mendekatiku dan menyentil keningku. "Apa kamu tidak melihat berkas yang menumpuk di meja itu? Masih banyak yang masih harus aku kerjakan, daripada mengunci kamu di *pantry*."

"Lalu, siapa yang menguncíku?" pertanyaanku seakan menjadi pertanyaannya juga. Dia menghubungi seseorang melalui interkom dan beberapa petugas masuk ke dalam ruangan. Tidak butuh waktu lama seorang *office girl* tertangkap mengunci pintu. Dan selanjutnya aku tidak tahu kebijakan apa yang Septian berikan untuk *office girl* itu.

***

Kalian tahu seberapa menyebalkan tuan Septian yang terhormat? Sangat amat menyebalkan! Bayangkan saja, dia membangunkanku di jam lima subuh hanya untuk menyuruhku bersiap untuk kuliah. Padahal aku kuliah pukul delapan. Semenjak aku bekerja dengan Septian, aku bisa mengatur jadwal kuliahku lebih mudah. Karena ia

membebaskanku di jam berapa pun aku mau. Jadi aku tidak lagi tertinggal mata kuliah. Namun sialnya, pria gila ini membangunkanku di jam lima subuh!! Bayangkan saja, rasanya aku ingin melempar vas yang ada di kamarku ke kepalanya.

Dan tidak sampai di situ saja, aku bahkan membuatkan sarapan *pancake* untuknya. Namun dia memaksaku untuk membuat nasi goreng. Ya Tuhan! Tidak adakah yang mau berkomplot denganku untuk membunuhnya? Aku sungguh ingin ikut berpartisipasi untuk membunuh pria ini. Setelah nasi goreng itu jadi, dia memaksaku untuk memakannya. Aku kan sudah janji pada Nanda untuk sarapan barsama di kantin. Dengan sangat terpaksa aku mencicipi sedikit nasi goreng itu, hanya agar pria tua itu diam. Namun yang ia lakukan adalah mengusap kepalaku dan berkata, "anak pintar." dan langsung pergi meninggalkanku di dapur.

Aku melempar serbet ke arahnya. Namun sayangnya serbet itu tidak mengenai Septian melainkan seorang pelayan. Aku hanya bisa berkata, "Maaf." Pada pelayan itu. Dia pun membawa pergi serbetku dan mengambilkanku yang baru.

Setelah pertengkaran pagi yang belum selesai itu terjadi, Septian memaksa untuk mengantarku ke kampus. Memang dia tahu kampusku? Bahkan dia tidak pernah bertanya di mana aku berkuliah. Tapi benar saja, pria itu mengantarku sampai ke depan parkiran kampus.

"Aku sudah mentransfer gajimu di muka, jadi kamu bisa menggunakannya untuk keperluanmu. Jika ada keperluan lain, kamu bisa menghubungiku."

Aku menoleh padanya dan mengerutkan kening dan bertanya dengan nada bingung, "Gaji? Bukannya aku

bekerja untuk membayar barang yang ayahku curi darimu?”

Dia menatapku dan membalas pertanyaanku dengan pertanyaan, “Apa kamu mau bekerja tanpa menerima upah?” Aku menggelengkan kepala. “Kalau begitu pakai gajimu. Dan urusan ayahmu, itu adalah urusanku. Mengerti?” Aku hanya menganggukkan kepala mengerti.

Saat aku ingin membuka pintu mobil, aku mendengar dia memanggilku lagi, aku lantas berbalik dengan malas.

“Belajar yang rajin, anak kecil.”

Sayang di sini ada supir. Jika tidak, aku akan mencekiknya sampai mati. Aku turun dari mobil dan membanting keras pintu mobil. Terserahlah jika pintu itu rusak dan Septian menyuruhku mengganti rugi. Salah sendiri dia membuatku kesal sejak pagi. Dan karena dia juga aku tidak bisa tidur dengan nyenyak.

Sementara berjalan di lorong kampus, sesekali aku memperhatikan jadwal kuliahku. Semester baru ini terasa lebih mudah, tidak seperti biasanya yang terasa amat sangat mengikat. Bayangkan saja, beberapa jadwal tidak bisa aku ambil di jam lima atau pun jam tujuh. Jadi aku harus menunggu beberapa mata pelajaran sampai jadwalnya pas denganku. Dan untuk kali ini aku benar-benar merasa lega, karena Septian mengizinkanku untuk mengambil jadwal kapanpun sesuka aku. Dia itu seperti *angel and devil.* Terkadang dia terlihat seperti iblis yang menyebalkan, namun terkadang juga dia seperti penyelamatku.

Seperti kemarin saat aku terkunci di kantornya. Ternyata dia menyuruh semua orang mencariku. Seakan-

akan aku anak kecil yang sedang berlarian di kantor ayahnya dan tersesat. Tapi setidaknya, karena dia semua orang menemukanku di *pantry*. Walau dengan tampang bodoh karena sudah tertangkap basah sedang menangis. Kalau mengingat itu, aku merasa seperti orang bodoh.

"Putri!!" teriak seseorang di belakangku.

Aku berbalik dan melihat sahabatku berlari ke arahku. "Nanda.." balasku. Nanda mendekatiku dan langsung memelukku. Dia sudah seperti saudara perempuan untukku. Selama ayah tidak pulang, dia juga yang menjagaku. Terkadang dia membawakan makanan untukku, menemaniku di kontrakan, atau sesekali pergi jalan-jalan.

"Jadi, gimana tentang si tuan brengsek yang ganteng itu?" tanya Nanda. Aku memelototkan mataku, seakan memberikannya peringatan. Dia tidak memperdulikan peringatanku dan malah tertawa.

Aku mengajak Nanda ke perpustakaan kampus. Dia sebenarnya tidak terlalu suka jika aku ajak ke sini, tapi menurutku ini tempat paling sunyi dan takkan ada orang yang akan mendengarkan pembicaraan kami di sini. Selain karena sederetan novel yang bisa aku baca, di sini juga banyak terdapat tempat-tempat nyaman untuk beristirahat dan bersembunyi. Aku mengajak Nanda duduk di salah satu sofa yang ada di pojok ruangan dan mulai menceritakan semua yang terjadi padaku beberapa hari belakangan ini.

Aku menceritakannya dari saat aku dibawa paksa oleh orang suruhan Septian hingga aku yang harus tinggal di rumah pria gila itu. Nanda mendengarkannya dengan serius sampai aku selesai menceritakan ceritaku.

“Sumpah Nan, ini orang ngeselinnya minta ampun. Permintaannya ada-ada aja tau gak. Dia nyebut gue asistennya tapi gue gak ngerasa jadi asistennya melainkan *baby sitter*.” rutukku. Nanda pun tertawa puas mendengar ceritaku.

“Kok bisa gitu sih?! Kalian malah jadi kayak pasangan suami istri yang konyol.” Aku melirik Nanda kesal.

“Mendingan gue terjun ke jurang daripada jadi istrinya dia.” omelku.

Nanda lantas protes dengan perkataanku, “Jangan asal lho kalo ngomong. Kalo Tuhan malah jadiin dia jodoh lo, gimana?” aku pun memilih diam daripada salah bicara lagi.

“Oh ya, lo masih ada satu masalah lagi.” ucap Nanda. Aku menatap Nanda dan sudah tahu apa masalahku yang satunya lagi. Aku menghela napas dan memijat kepalaku. Kenapa hidupku dikelilingi pria gila? Tidak Rian atau pun Septian.

***

Kelas berakhir dengan kepalaku yang terasa semakin berputar. Pelajaran hari ini sepertinya tidak ada yang bisa aku cerna. Aku mendongakkan kepalaku dan menghela napas. Semua ini benar-benar membuatku gila. Saat di perpustakaan tadi, aku dan Nanda meminjam komputer kampus. Kami sama-sama mencari tahu tentang Septian. Lebih tepatnya Septian Parsa Wardana. Pria itu sudah memegang perusahaan ayahnya semenjak dia duduk di bangku SMA. Kedua orang tuanya meninggal. Dan setahuku saat itu ayah masih bekerja dengan orang

tua Septian. Dan saat aku membaca lebih banyak lagi, nama ayah ternyata sering dikaitkan dengan Septian. Bahkan beberapa artikel menyebutnya sebagai wali Septian saat dia kecil. Jujur aku tidak tahu kalau ayahku adalah wali Septian, aku bahkan tidak merasa mengenal pria itu.

Septian juga dikenal dengan hati besi dan tidak kenal belas kasihan. Dan karena itu banyak yang membencinya. Yang aku dengar, banyak yang membencinya karena keangkuhannya. Dia sering bertindak arogan dan memaksakan apapun yang dia inginkan tanpa memperdulikan pendapat orang lain. Tapi menurutku, dia tidak sejahat itu. Dia memang melakukan apapun sesukanya. Tapi sekali pun begitu, dia tidak pernah bertindak kasar padaku.

Hanya saja aku tidak tahu mana berita yang benar. Ayah yang kecelakaan atau ayah membawa kabur barang berharga Septian?

Aku menghela napas dan menangkup wajahku dengan kedua tangan. “Ayah… ayah di mana?” rasanya kepalaku ingin pecah. Semuanya terasa membingungkan. Belum selesai satu masalah, satu suara pembuat masalah terdengar di telingaku.

“Putri!” suara laki-laki itu membuat kepalaku kini semakin sakit. Aku beranjak dari tempatku dan berusaha menghidar dari pria gila itu.

“Put, lo kemana aja? Kenapa lo gak bisa dihubungin?” Aku tidak mengacuhkannya dan memilih terus berjalan melewati bangku-bangku. Jangan sampai dia menangkapku atau menyentuh tanganku. Dia bisa dengan mudah meremukkan pergelangan tanganku.

Baru saja dibilang, orang gila ini sudah menangkap tanganku dan mencengkramnya dengan kasar.

”Gue udah bilang, jangan ganggu gue lagi!” ucapku, masih berusaha untuk melepaskan cengkramannya dari tanganku. Dia memasang wajah melas, seakan aku yang menyakitinya.

“Kita masih bisa deket lagi. Gue janji, gue akan berubah.”

Bulshit!! Tidak perlu menunggu esok hari, detik ini saja dia sudah membuat pergelanganku terasa sakit.

“Lo tuh gak nyadar?! Lo tuh sakit, Yan! Lo bisa jadi orang paling baik, nolongin gue apa aja. Tapi di saat lo marah? Lo bisa nyakitin gue!!” ucapku. Dia mencengkramku semakin erat.

“Tapi itu karena gue cinta sama lo!” teriaknya.

“Tapi gue gak!!” balasku masih berusaha melepaskan diri darinya.

Rian merasa kesal dengan perkataanku dan sebelah tangannya yang tadi mencengkram tanganku, kini berganti memegang bahuku. Menarikku untuk menatapnya.

”Au, Rian! Sakit!” aku tak bisa melepaskan cengkramannya. Dia menahanku agar aku tidak bisa lari darinya. Dia benar-benar gila. Aku sungguh menyesal mengenalnya. Dia masih mencengkram bahuku, sementara sebelah tangannya sudah melayang. Aku meringkuk takut. Tidak ada orang yang bisa menolongku. Hanya Tuhan yang bisa melindungiku. Aku masih meringkuk dan menutup mataku, namun entah kenapa pukulannya tak kunjung datang.

Cengkramannya pun sudah terlepas dari pergelangan tanganku. Sebelum aku membuka mata, aku

mendengar suara seseorang terdorong, suara bangku yang bergeser dan suara sesuatu terjatuh. Aku membuka mata dan melihat Rian kini sudah terduduk di lantai. Septian memberi pukulan pada Rian berulang kali, membuat beberapa bangku jatuh dan membuat suara bising. Aku menoleh ke jendela dan ternyata beberapa mahasiswa tengah menonton kami dari luar.

Sekali lagi Septian meninju wajah Rian. Raut wajahnya terlihat keras seakan seluruh emosinya keluar. Dia mencengkram kerah baju Rian dan memberikannya beberapa pukulan lagi di wajahnya. "Sekali lagi gue liat lo ngedeketin Putri, nyawa lo taruhannya!" ancam Septian.

Namun Rian memang gila, dia hanya tertawa picik di saat wajahnya sudah penuh dengan lebam. "Kita liat aja, nyawa gue atau cewek kesayangan lo ini yang akan pergi lebih dulu."

Aku mengerutkan kening. Apa maksud dari perkataan Rian? Tidak menanggapi perkataan Rian, Septian beranjak meninggalkan laki-laki gila itu, menarik tanganku dan pergi bersamanya. Genggamannya tidak terlalu erat dan tidak menyakitkan seperti Rian. Tapi sangat sulit dilepaskan, namun tangan itu terasa sangat hangat.

Setibanya di parkiran, pak supir segera membukakan pintu mobil untuk kami. Septian menyuruhku masuk ke dalam mobil dan entah mengapa aku langsung menuruti perintahnya. Suasana di dalam mobil sangat sunyi, dia tak berbicara dan aku pun malas berbicara dengannya.

Aku ingin berterima kasih, tapi sikapnya yang dingin membuatku enggan mengatakannya. Apa dia marah padaku? Karena apa? Seakan-akan aku ini adalah

miliknya. Dari kaca spion aku melihat wajahnya yang terlihat kesal. Tidak, bukan hanya kesal. Raut wajahnya seperti mencerminkan sebuah kesedihan. Apa dia terluka? Karena apa? Rasanya aku ingin menyentuh wajahnya itu agar raut sedih itu hilang darinya.

***

Pria itu memang benar-benar aneh. Dari saat kami sampai di rumah, dia mengurung diri di ruang kerja. Bahkan saat aku membuatkan kopi dan *snack* sore untuknya, dia tidak mau aku yang mengantarnya. Jadi aku memilih untuk mengacuhkannya. Sejak matahari masih bersinar sampai hari berganti malam, kami terus memilih untuk tidak berbicara satu sama lain. Bahkan makan malam pun terasa benar-benar menyebalkan. Aku sudah berniat untuk tidak makan bersamanya. Aku bisa makan sendirian, tapi pembantu mengatakan padaku bahwa dia memaksaku untuk turun ke bawah. Dasar orang aneh, dia yang marah denganku tapi dia juga yang memaksaku untuk makan bersamanya.

Aku mencicipi makananku dengan malas. Pria itu terlihat tak berkutik sedikit pun hanya menatap piring yang mungkin lebih mengkilap dari wajahku.

Aku membenarkan posisiku dan tanpa sengaja bahuku terbentur kayu kursi, “Au!” erangku kesakitan.

Cengkraman Rian tadi sangat menyakitkan dan membuat bahuku terasa sakit saat pulang. Aku sudah meminta salep untuk memar pada seorang pelayan. Pergelangan tanganku sedikit memar di sana. Dari ujung mataku, aku melihat dia berdiri dan aku pikir dia akan mendekatiku dan melihat lukaku, ternyata tidak!

Sebenarnya dia marah karena apa sih? Karena Rian? Apa urusannya dia marah kalau ada pria yang mendekatiku? Dia itukan bosku. Bukan ayah apalagi suamiku!

Aku menyudahi makananku dan beranjak dari meja makan dan langsung kembali ke kamar. Aku membuka kaosku dan mengambil obat salep untuk memar yang tadi siang aku minta pada salah satu pelayan. Dan beruntung dia bersedia memakaikan salep itu ke bahuku. Dan katanya agar lebih cepat hilang, aku harus memakaikannya lagi saat sebelum tidur. Rasa sakitnya memang sudah berkurang, tapi saat bersentuhan dengan sesuatu, memarnya masih terasa sakit.

Tanganku sudah terulur untuk mengolesi salep ke bahuku. Namun suara pintu yang terbuka dengan keras membuatku terperanjat. Aku mengambil selimut dan menutupi separuh tubuhku. "A… apa yang kamu lakukan?!" tanyaku.

Pria brengsek itu tak menjawabku. Ia mengambil obat salep dari tanganku dan tanpa permisi menyentuh bahuku. Mengoleskan salep di bahuku yang sedikit terluka.

"Bodoh banget sih! Bisa kenal sama cowok brengsek kayak gitu." ocehnya. Aku berbalik menatapnya dengan kesal. Ia seakan tidak memperdulikan kemarahanku. Dengan santai ia menutup salep di tangannya dan meletakkan salep itu di nakas.

"Berhenti menjadi anak bodoh dan cepat pergi tidur." ucapnya meninggalkan kamarku. Sungguh aku ingin menembak kepalanya dengan satu peluru. Dia benar-benar orang yang menyebalkan. Dasar pria bodoh. Enak saja dia menyebutku bodoh.

Memakai kaosku kembali, aku lantas merebahkan tubuhku di kasur dan menarik selimut. Aku mencoba menutup mata. Satu mimpi yang seakan terulang dalam beberapa waktu ini kembali terputar. Seperti sebuah rekaman lama yang memiliki satu rekaman. *Aku menangis kesakitan karena terjatuh. Anak laki-laki itu mendekatiku dan meniup luka di lututku lalu berkata, "Dasar anak kecil bodoh! Kamu selalu menangis."*

BAB

3

Septian punya peraturan baru. Setelah pulang kuliah ia mewajibkanku untuk ke kantornya. Menunggunya di dalam ruangan sementara pria itu pergi untuk *meeting*. Pria gila itu benar-benar tidak waras. Kemarin dia yang terlihat kesal dan marah, sekarang dia membuat peraturan seenak jidat. Padahal aku dan Nanda sudah berniat untuk pergi jalan-jalan hari ini. Lagipula untuk apa aku ikut ke kantornya, aku tidak mengerjakan apapun di sana. Dia tidak pernah mengajakku ke ruang *meeting* dan dia juga sudah memiliki asisten lain untuk mengerjakan pekerjaan kantornya. Sudah aku katakan, aku ini bukan asisten melainkan *babysitter* pria besar itu. Kalian tahu, saat pagi aku akan membuatkan sarapan untuknya, mengambilkan sepasang pakaian serta sepatu dan dasi untuknya, dan aku akan menemaninya pergi ke kantor.

Aku hanya tahu kalau perusahaanya bergerak di beberapa bidang, seperti hotel, apartemen, restoran, supermarket, dan pakaian. Bahkan aku juga mendengar dia akan membuka cabang market terbesar di Jakarta. Beruntung hari ini aku membawa dua buah novel, jadi tidak terlalu membosankan untuk duduk di ruangan ini sendirian. Namun kesenanganku terganggu saat aku

mendengar beberapa panggilan dari telepon kantor Septian. Aku ragu untuk mengangkatnya atau tidak. Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan saat mengangkat telepon itu. Bisa-bisa kalau aku salah bicara, Septian akan merebusku. Karena telepon itu terus berdering, aku pun beranjak dari sofa. Tapi belum sempat aku mengangatkannya, telepon itu secara otomatis langsung menerima pesan yang tidak sempat diangkat.

Maaf tuan, saya hanya ingin melaporkan kalau kondisinya kritis. Tidak ada ada banyak waktu untuk menyelamatkannya, anda harus segera datang.

Kritis? Lemah? Siapa dia? Aku tidak tahu kenapa yang terbayang di kepalaku adalah ayah? Rasa panikku kembali menyerang pikiranku, degup jantungku lagi-lagi membuat dadaku terasa sesak. Aku mencoba untuk mengambil napas sebanyak-banyaknya, namun semuanya terasa kosong. *Ayah... apa yang sebenarnya terjadi? Aku takut, ayah...*

Aku tak tahu apa yang terjadi. Yang aku rasakan tubuhku semakin melemah. Aku tak bisa menyanggah tubuhku, bahkan napasku pun terasa berat, kakiku terasa tak bertenaga. Aku jatuh berlutut, *Tian...* ucapku dalam hati, sebelum akhirnya aku benar-benar terjatuh dan tak sadarkan diri.

***

Aku membuka mataku dengan perasaan takut. Aku bermimpi, mimpi yang amat sangat menyeramkan. Sebuah kebakaran, mobil yang terguling dan teriakan. Aku terbangun dari mimpiku. Ketakutanku membuatku berteriak dengan kencang, "Ayah! Ayah! Ayah!" Aku tak

bisa mengontrol emosiku, kehilangan adalah hal yang paling menyakitkan untukku. Aku tak mau kehilangan ayah, aku ingin bertemu dengan ayah, aku tidak akan membiarkannya pergi lagi.

Septian masuk kamarku dengan wajah pucat dan menggengam wajahku dengan tangan hangatnya. Dia berusaha membuatku menatapnya, “Putri… Putri… hei! Dengarin aku!" Suara Septian menghentikan teriakanku. Aku terdiam dan menatap Septian yang masih mendekap wajahku.

“Yang kamu dengar itu bukan ayahmu." ucap Septian. Matanya menatapku seakan meyakinkanku.

Keraguan itu mulai mereda. Namun kesedihanku masih menguasai diriku. Aku benar-benar seperti orang gila. Apa aku memang sudah gila? Septian menarikku kepelukannya, seakan tubuhnya adalah obat dari segala ketakutanku. Kenapa? Kenapa pria brengsek ini memiliki tubuh dan tangan yang begitu hangat? Dia membuatku merasa sangat nyaman dan tidak ingin lepas dari pelukannya.

***

"Anak kecil!" panggil Septian. Jam masih berdentang pukul enam pagi dan aku masih terlalu sibuk untuk bertengkar dengannya. Tapi kenapa dia tidak memiliki rasa lelah untuk tidak bertengkar denganku? Apa dia mau aku ceburkan ke penggorengan? Dasar pria tua tidak tahu diri. Jika tidak menyusahkanku, dia pasti akan menggodaku.

"Apa pak tua?" sungutku.

"Hei! Ingat aku ini bosmu." protes Septian. Aku mengacuhkan protesannya dan membalik omeletku.

"Terserahlah! Apa yang kamu inginkan pagi-pagi begini?" tanyaku dengan nada ketus.

"Aku harus pergi keluar kota selama seminggu." ucapan Septian membuatku merasa bahagia. Setidaknya aku bisa bebas dari pria gila ini selama seminggu. Namun baru saja pikiran itu terbesit di kepalaku, pria itu sudah lebih dulu berkata, “Jangan merasa bahagia karena bisa bebas dariku! Ingat! Kamu itu asisten pribadiku, jadi kamu harus ikut denganku.”

Aku pernah melihat tali tambang berada gudang. Apa boleh aku menggunakan tali itu untuk menggantung pria gila ini?

"Sudah aku katakan, percuma mencari cara untuk membunuhku. Sudah terlalu banyak yang mencobanya." ucap Septian. “Cepat rapihkan pakaianmu, kita akan pergi pukul sepuluh pagi.” tambahnya.

“Tunggu dulu! Bagaimana dengan kuliahku!?”

Dia menatapku dan berkata, “Aku ingin liburan dan kamu harus ikut.” ucapnya dengan nada otoriter. Aku sedang membuat *pancake*, rasanya aku ingin melempar *pancake* panas ini ke mukanya. Dasar pria brengsek! Rutukku dalam hati.

Nafsu makannku hilang karena pria itu. Aku melangkah pergi dari ruang dapur, meninggalkan omeletku dan menuju kamar untuk mempersiapkan pakaian yang harus aku bawa untuk pergi ke neraka bersama Septian.

***

Kurang lebih hampir tiga jam aku dan Septian melakukan perjalanan ini. Dia tidak bilang kamana tujuan kami, tapi dia bilang ingin melepaskan penat dari ibu kota Jakarta. Aku tidak yakin sekarang ini kami ada di mana, karena aku tertidur selama perjalanan. Tapi kurang lebih, aku yakin kami ada di sekitar Anyer. Aku hanya memperhatikan mobil yang melaju melewati sepanjang pantai, memasuki sebuah gerbang rumah besar dan memutari air mancur. Hingga mobil itu berhenti di *loby* rumah. Septian membuka pintu dan aku pun segera mengikutinya.

"Putri!" baru saja aku menikmati angin segar, namun angin ribut sudah lebih dulu merobohkan kesenanganku.

"Bawa semua barang-barangku ke kamar." ucap Septian. Aku melihat isi bagasi. Aku hanya membawa satu tas berwarna *peach*. Sementara pria gila ini membawa hampir tiga koper. Dia ingin pindah atau apa? Gerutuku.

Dengan susah payah aku membawa tiga koper milik Septian ke kamar Septian di lantai atas. Ketika membuka pintu kamar Septian, aku tidak melihat pria itu di sana. Aku lantas masuk ke dalam kamar pria itu dan menaruh koper-kopernya di dekat ranjang. Saat berniat untuk segera pergi, pandanganku tiba-tiba tertuju pada pemandangan yang ada di luar jendela kamar Septian. Air ombak seakan terus beradu dan membentur batu. Beberapa juga membasahi tepian pantai yang terlihat putih. Rasanya aku ingin berlari ke sana.

"Hei! Apa yang kamu lakukan di kamarku?"

Apa pria itu sudah gila dan pikun? Dia kan menyuruhku membawa tas kopernya ke kamarnya. "Kamu kan..." Aku terbengong saat berbalik dan melihat

pemandangan yang lebih indah dari pantai. Pria gila tapi tampan itu kini sedang bersandar pada tembok hanya dengan handuk yang melilit pinggangnya. Sementara tubuh bagian atasnya terbuka dengan sempurna. Membuatku dengan jelas bisa melihat beberapa otot di bagian tubuh dan perutnya yang hampir tanpa lemak itu.

"Jaga air liurmu. Jangan sampai menetes." ucap Septian menggodaku. "Apa kamu sudah cukup mengagumi tubuhku? Bisakah kamu pergi sekarang? Aku ingin mengambil pakaianku."

Ucapan Septian membuatku tersadar. Aku sungguh merasa malu dan benar-benar bodoh. Tanpa permisi lagi, aku segera berlari melewati Septian dan pergi keluar dari kamarnya.

Demi Tuhan, aku tidak mengerti dengan isi otakku saat ini. Kenapa aku bisa mengagumi pria itu? Bukankah aku membencinya? Tapi beberapa hari lalu saat aku sakit, aku merasa nyaman saat dia memelukku. *Putri! Jangan sampai kamu terjerat pria gila itu, bisa-bisa kamu ikutan gila seperti dia!*

Aku memasuki kamarku, menutupnya dan memeriksanya lagi apa pintu kamarku sudah terkunci dengan rapat atau belum. Aku menyandarkan tubuhku di pintu dan berusaha mengambil napas sebanyak-banyaknya. Rasanya aku tidak bisa bernapas saat melihat tubuh Septian tadi. Astaga! Aku benar-benar bodoh!

Aku menelan ludah dan menghela napas. Demi Tuhan! Bagaimana pria brengsek itu bisa memiliki tubuh semaco itu? Aku segera mengambil ponsel di dalam tasku dan menghubungi Nanda.

"Nandaa!" teriakku saat Nanda mmengangkat panggilan telponku.

"Apaan sih, Put! Kuping gue sakit ni!" Aku tak mengacuhkan repetannya dan menceritakan apa yang barusan saja aku lihat padanya. "Ya ampun, Nan! Sumpah bodinya tuh kayak Chris Evan dengan wajah kearifan lokal." ceritaku.

Nanda tertawa terbahak-bahak mendengar ceritaku. "Tuhkan! Gue kata juga apa. Kena kan lo karmanya. Makanya jangan membenci orang berlebihan. Bisa jadi cinta."

"Eh tolong digaris bawahi ya! Gue cuman terpesona sama bodinya, gak sama orangnya!" balasku kesal.

"Iya... iya... nyangkal aja terus. Ntar juga lama-lama benci jadi cinta." Nanda masih terus menggodaku.

"Rese banget sih lo!" rutukku, membuat Nanda tertawa semakin keras sebelum akhirnya aku menutup ponselku. Aku masih membayangkan tubuh Septian. Tanpa sadar aku menggigit bibirku. Pikiranku seperti melayang. Merasa sudah tidak waras, aku pun menghentikan pikiranku dan memilih tidur. Dan sialnya, yang aku mimpikan adalah Septian dengan otot-otot yang ada ditubuhnya itu. Tuhan! Kenapa pria bodoh itu membuatku tak bisa tidur?!

***

Hari sudah mulai senja, karena isi kepalaku yang sudah benar-benar tidak sehat, aku memilih berjalan di sepanjang pantai. Bermain dengan ombak sambil menunggu senja tenggelam. Sayang aku tidak bisa berenang, aku ingin sekali berenang di laut lepas. Melempar seluruh perasaan takutku pada laut dan

kembali dengan perasaan yang lebih tenang. Terkadang aku ingin menjadi Ariel, putri duyung yang ada di Film Disney. Ariel adalah seorang *princess* yang menukarkan ekornya untuk sepasang kaki. Menurutku dia bodoh karena melakuan hal itu. Kalau aku bisa bertemu dengannya, mungkin aku akan menawarkan diri untuk bertukar ekor dan kaki dengannya. Agar aku bisa berenang dengan bebas dan melepaskan seluruh kesedihanku. Lelah berjalan di tepi pantai, aku pun duduk di tepian pantai, membiarkan rambutku tersapu angin.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" suara Septian membuatku terkejut dengan kedatangannya.

"Bakar sampah!" jawabku asal. Apa ia tidak bisa lihat aku sedang menikmati pemandangan?

"Ini hampir malam! Cepat masuk, nanti kamu masuk angin." Ia menyodorkan tangannya dan aku meraihnya, berdiri dibantu olehnya. Belum sempat aku berdiri sempurna, dengan sengaja Septian mendorongku.

"Pak tua!" teriakku. Dia hanya tersenyum menyebalkan dan berbalik. Dengan cepat aku berdiri dan mendorongnya. Membuatnya terkena serbuan ombak. Aku tertawa melihatnya basah kuyup. Namun saat ia mulai berdiri, aku berteriak dan segera berlari menjauh darinya.

Septian menangkapku dan mendorongku ke pantai. Seakan melupakan semua beban kami, seperti anak kecil kami bermain hingga senja benar-benar tenggelam dan langit menjadi gelap. Kami saling mendorong dan berusaha menjatuhkan satu sama lain. Pakaian kami sudah benar-benar basah. Tiba-tiba saja saat aku terjatuh dan Septian seperti tersandung karang. Aku masih tertawa karena tingkah konyol kami. Namun saat ia terjatuh dan menindih tubuhku, tawa itu menghilang. Aku

gugup, ia teramat dekat denganku. Jantung kami seakan berdegup bersamaan. Kami saling bertatapan, tubuh kami pun sudah basah dengan air pantai.

Aku tidak tahu kenapa Septian mendekatkan wajahnya padaku. Hingga hidung kami saling bersentuhan. Entah apa yang membuatku memejamkan mata dan entah apa yang aku pikirkan, otakku seolah sudah tidak bisa bekerja. Aku merasakan bibir Septian menempel di bibirku. Beberapa saat aku hanya terdiam, lalu dengan perlahan aku pun mulai membalas ciumannya itu. Tanpa perlu dikomando tanganku secara spontan melingkar di leher Septian, sementara pria itu memeluk pingganggku dengan erat. Kami saling memagut. Sesekali Septian menggigit bibirku dan memperdalam ciumannya. Aku membuka bibirku memberikan akses lebih banyak untuknya. Suasana dingin ini seakan membekukan akal sehat kami.

***

"Hatchi!" entah sudah ke berapa kalinya aku bersin. Tisu di hadapanku sudah hilang separuh sejak tadi pagi. Aku kembali mengambil tisu dan membersihkan hidungku. Ini sangat menyebalkan. Karena bermain di pantai sepanjang malam dan berakhir dengan... sesuatu... oh astagah! Perutku seperti tergelitik. Seperti ada banyak kumbang yang menari di sana. Setelah kejadian yang tak bisa aku sebutkan itu terjadi, aku mengurung diri di kamar dan tidak berani keluar untuk makan malam. Dan saat aku sadar kalau aku belum makan apapun sejak pagi, tubuhku terasa menggigil di malam hari.

Aku tidak tahu kenapa saat tubuhku demam, aku bermimpi Septian berada di kamarku. Tidur di sampingku dan memelukku sepanjang malam. Tapi itu tidak mungkin, karena saat aku terbangun tidak ada siapapun di kamarku dan pintu kamarku masih terkunci. Aku kembali membersihkan hidungku untuk kesekian kalinya dan merapatkan selimutku.

Aku membuka pintu kamarku saat jam sudah menunjukan pukul sembilan pagi. Saat aku mendengar sebuah ketukan. Ternyata pelayan rumah ini membawakanku semangkuk bubur dan sop ayam juga satu gelas susu dan air hangat. Berjalan dari kasur ke pintu saja sudah membuat kepalaku terasa berputar. Untung saja pelayan yang membawa makanan itu segera menaruh makanannya di nakas dan menggapai tubuhku yang hampir terjatuh. Setelah menghabiskan sarapan, tak lupa aku meminum obat. Obat tersebut membuatku mengantuk dan akhirnya tertidur.

***

Sekarang aku merasa lebih baik. Walau kepalaku masih terasa sangat sakit. Seperti ada palu yang menggetoknya berulang kali. Di saat kepalaku terasa sakit, Septian masuk ke dalam kamarku dan membuat kepalaku semakin sakit. Karena apapun yang akan dia katakan setelah ini, pasti akan membuatku kesal.

"Apa kamu sebodoh itu? Tidak makan semalaman?!" Sepertinya aku sudah bisa meramal apa yang akan dilakukan Septian.

Aku melirik pria itu dan mengerlingkan mataku, “Karena siapa aku tidak makan?” gerutuku dengan suara pelan.

“Jangan menggerutu!” ucapnya lagi. Aku hanya menghela napas dan menyandarkan kepalaku di kepala tempat tidur.

Aku memperhatikan Septian yang berjalan ke arah kasur, salah satu kakinya terangkat dan naik ke kasur bertumpu pada sebelah lututnya. Astaga! Aku masih bisa membayangkan ciuman kami. Demi Tuhan!! Aku harus melupakannya.

Di saat wajahnya terasa sudah amat dekat, aku menjauhkan diriku darinya. Aku takut kejadian kemarin terulang kembali. Ya Tuhan! Setiap mengingatnya, aku merasa ada ribuan kupu-kupu yang menggelitik perutku. Aku menggigit bibirku tanpa sadar sementara Septian masih menatapku, “Kenapa? Apa kamu berpikir aku akan menciummu lagi?” Pertanyaan Septian membuat wajahku memerah seperti tomat.

“Ti...tidak!” teriakku.

“Lalu, kenapa kamu menghindariku dan menggigit bibirmu seperti itu?” tanyanya. Aku menatapnya kesal dan berkata, “Aku yang menggigit bibirku, kenapa kamu yang protes?" Ini sungguh pertengkaran yang bodoh. Kenapa kita mempeributkan bibirku?

“Karena aku tidak suka melihatmu menyakiti bibirmu yang manis itu.” jawaban Septian membuat jantungku berdebar dengan cepat. “Dasar anak kecil!" ucapnya yang langsung mengulurkan tangannya ke keningku dan membelainya.

Setelah memeriksaku, dia beranjak dari kasur membuat napas dan jantungku kembali normal. Tanpa

berkata lagi ia keluar kamar. Aku merasa sudah aman. Dia keluar cukup lama membuatku bisa bernapas dengan lega. Menyandarkan kepalaku di kasur dan memejamkan mataku. Sialnya setiap kali aku memejamkan mata, yang aku ingat adalah ciuman Septian. Aku pun tidak tahu kenapa aku membalas ciuman itu. Seakan aku menginginkannya, seakan aku sudah lama menantinya. Astaga Tuhan! Aku memukul kepalaku, mencoba menghilangkan pikiran aneh di kepalaku. Tak berapa lama, pintu kamarku kembali terbuka dan Septian kembali sambil membawa nampan makanan. Kenapa dia membawa makanan untukku? Apa sekarang dia sudah turun derajat dari bosku menjadi pelayanku?

"Habiskan makananmu dan minum obat ini." ucapnya seraya duduk di kasurku.

Aku menatapnya tak suka, "Kenapa kamu duduk di kasurku?" tanyaku.

Tidak suka dengan protesanku dia pun menjawab, "Ini rumahku dan aku bisa tidur dan duduk di mana pun aku mau." jawabnya dengan nada menyebalkan. Dasar pria mesum! Kepalaku masih terasa sakit, membuatku malas bertengkar dengannya.

Ia membawakanku ayam panggang dan tumisan. Aku sangat suka ayam panggang dan tumis buncis, bagaimana Septian bisa tahu makanan kesukaanku? Apa dia menguntitku selama ini? Tak lagi memperdulikan Septian, aku memotong ayam pagang dengan tanganku dan menggigitnya.

"Hei! Kamu belum cuci tangan!" Aku mengacuhkan protesannya dan terus menikmati makananku. Perutku terasa lebih baik setelah semalam terasa perih. Walau aku masih merasa sedikit pusing dan demam.

Sesekali aku memperhatikan Septian yang seperti mandor masih memperhatikanku makan. Apa dia takut aku membuang makanan ini? Atau dia melihat sesuatu? Septian memiliki mata coklat terang, membuat seluruh ekspresi dari wajahnya itu mudah terbuka. Dan setiap kali aku melihat matanya, dia selalu terlihat sedih. Seakan menunggu sesuatu, atau merasa kehilangan. Jangan bilang aku seorang peramal, tidak! Tapi yang aku rasakan, aku seperti mengenal mata itu. Seakan mata itu teramat dekat denganku. Seakan mata itu selalu memberikan keteduhan untukku.

Makananku sudah habis dan aku benar-benar suka dengan ayam panggang dan tumisan buncis ini. Septian mengambil nampanku dan menaruhnya di nakas. Aku hendak beranjak untuk membersihkan tanganku. Namun baru saja aku berdiri, Septian tiba-tiba menarik dan memelukku dengan erat. Aku terkesiap dan tak bisa berkutik. Tanpa permisi bibirnya kembali mencium bibirku. Ciumannya seakan menunjukkan sebuah kerinduan. Siapa yang dia rindukan? Siapa yang ia nanti? Karena desakannya aku terjatuh ke kasur. Demi Tuhan! Kenapa dia seperti ini? Ciumannya menuntut dan berkuasa. Sebelah tangannya menahan belakang kepalaku, sementara sebelah lagi memeluk pinggangku. Aku melingkarkan tanganku di lehernya dan membalas ciumannya.

Tanganku yang masih belepotan bumbu ayam bakar merangkul bahu Septian dan bercak bumbu itu menempel di *sweater*-nya. Ciuman ini tak lagi seperti ciuman kami sebelumnya. Ciuman ini terasa seperti sebuah gairah, gairah dari sebuah rasa rindu yang lama ia pendam. Aku terperangkap dan tak tahu harus berbuat

apa. Tubuhku merespon setiap sentuhannya, membiarkannya menyentuhku, menyingkap piama dan mulai membelai perutku. Napasku semakin terasa pendek, bukan hanya tangannya yang bekerja, namun bibirnya juga kini berjalan di lekukan leherku. Kupu-kupu itu kembali berterbangan di perutku, rasanya seperti menggelitik.

"Septianhh… apa yang kamu lakukan?" ucapku saat merasakan bibirnya mencumbu leherku dan memberikan tanda merah di sana.

"Kamu adalah milikku!" pupil matanya menggelap, terlihat jelas ia tenggelam dalam gairah.

Aku menatapnya, masih dengan jemari Septian yang menggoda tubuhku. Dia menanti persetujuanku. Namun dengan berani aku berkata, "Aku tidak ingin menjadi sekedar budak sexmu."

Aku sama sepertinya, aku menginginkan lebih. Tapi hubungan apa yang kita miliki? Sekedar sexkah? Atau bercinta? Septian tak berkata apapun. Ia beranjak menjauh dariku dan keluar dari kamar. Aku menggigit bibirku, tanganku mencengkram dadaku. Apa yang aku lakukan? Aku hampir kehilangan sesuatu yang berarti dalam hidupku. Tapi aku tak bisa berbohong, aku menikmatinya dan menginginkan lebih.

BAB

4

Matahari di pantai terasa amat panas. Namun sayang sekali jika aku hanya duduk santai di dalam. Aku ingin menikmati udara pantai yang segar dan suara burung camar. Setelah berjalan-jalan di sekitar rumah, aku melihat sebuah gazebo berwarna putih dengan empat bangku. Aku berjalan ke sana lantas menaiki undakan tangga. Dari gazebo aku dapat melihat pantai lebih jelas. Sebenarnya aku sedikit merasa aneh dengan diriku sendiri. Dan itu baru aku sadari setelah beberapa hari ini. Saat seorang pelayan baru bertanya padaku di mana gudang. Dan dengan mudah aku menunjuk arah loteng dari pintu belakang.

Seperti aku sudah sangat hapal dengan rumah ini, bahkan saat pergi ke gazebo ini, langkah kakilah yang menunjukkannya sendiri. Aku hampir mengetahui setiap titik rumah ini. Seperti taman bermain di sebalah kiri rumah. Gazebo di sisi kanan rumah yang berhadapan langsung dengan pantai. Dan rumah yang terpisah di belakang rumah besar, yang sepertinya milik seorang tukang kebun.

Bahkan saat di rumah utama, aku juga merasakan hal yang sama. Apa aku pernah datang ke tempat ini sebelumnya? Aku tidak bisa mengingat apapun. Aku

bahkan tidak ingat dengan Septian. Lalu bagaimana aku bisa mengetahui ini semua?

Aku menghela napas dengan semua pikiran yang berkecamuk di kepalaku. Rasanya kepalaku terasa amat sakit karena memikirkan hal ini. Aku mengeratkan jaket dan memeluk tubuhku. Jangan tanya dimana pria gila itu berada. Dari saat kami hampir melakukan hal intim, dia mengurung diri di kamarnya dan tidak keluar dari kamarnya sama sekali. Bahkan kamarnya dikunci dan tidak mengizinkan siapapun untuk masuk. Dasar pria gila! Aku tidak tahu apa yang ia lakukan di sana.

Jika dia hanya ingin pergi tidur seharian, untuk apa jauh-jauh ke tempat ini? Dia kan bisa tidur di kamarnya sendiri. Atau jika dia ingin tidur selamanya, aku siap untuk menggantung kepalanya. Sudah, biarkan saja dia di kamarnya. Setidaknya aku merasa aman jika dia tidak keluar dari kamarnya. Paling tidak dia tidak akan mengganggu atau menggodaku selama dia ada di kamarnya.

***

Pria gila ini memang benar-benar *worklaholic* sejati. Dalam suasana liburan pun dia masih membawa seluruh pekerjaannya. Setiap detik, ponselnya akan berbunyi dan sesekali dia akan melakukan *video call* dari laptopnya. Aku hanya memperhatikannya dari bangku sofa dan pria itu seolah menjadikan ruang makan sebagai kantornya. Aku memutar mataku dan berbalik.

Semenjak kejadian beberapa hari lalu, kami berdua tidak saling berbicara. Masih bicara. Hanya saja jika ada sesuatu yang penting. Seperti saat dia bertanya jadwal

bertemu dengan *partner* bisnisnya. Atau aku harus mengingatkan saat ada janji penting, seperti tanda tangan kontrak kerja. Dan yang paling tidak penting dari semuanya adalah saat dia datang padaku dan menanyakan gunting kuku. Aku menatapnya dengan wajah bodoh dan berlalu ke kamar. Tentunya pintu kamar sudah aku tutup sebelum ia masuk. Mengambil gunting kuku yang selalu aku bawa, aku berjalan keluar dan dengan patuh dia menunggu di depan seperti binatang peliharaan.

Kami seperti menjaga jarak antara satu sama lain. Aku selalu menghindar untuk makan bersamanya. Sementara dia menjadi pendiam dan jarang menggodaku. Aku sedikit merindukan ejekkannya, setiap kali dia memanggilku anak kecil, atau bodoh. Astaga Putri! Kamu beneran sudah gila atau sudah terjerat oleh rayuan pria gila itu?!

Aku tidak mau gila bersama pria gila itu! Aku masih mau menikmati hidupku, apalagi saat ini aku sedang berlibur. Terserah jika dia mau mengurus pekerjaannya, atau masih mengacuhkanku. Memangnya siapa yang salah? Dia pikir aku perempuan murahan yang bisa dia rayu dengan mudah? Pada akhirnya aku akan ditinggalkan dan dia akan mencari mangsa yang baru.

Aku membawa satu gelas kopi ke gazebo dan menikmati semilir angin yang memainkan rambutku. Sesekali aku membenahi rambutku yang tertiup angin. Tempat ini sangat menyenangkan karena dekat dengan pantai yang menyejukan. Tapi aku merasa sedikit bosan di sini. Tidak ada yang bisa aku lakukan dan tidak ada yang bisa menjadi temanku. Semua pelayan terlihat sibuk berlalu lalang. Aku tidak mau pulang, tapi sepertinya aku

harus merengek pada Septian untuk segera pulang. Lagipula kita sudah hampir satu minggu berada di sini. Dan kalian tahu apa yang kita kerjakan? Hanya berdiam diri. Aku bermain sendiri. Sementara dia akan bekerja sendiri. Apa enaknya liburan seperti ini. Lebih baik aku pulang dan kuliah. Setidaknya aku sudah meminta Nanda untuk mengkopi semua tugas yang dosen berikan. Dan katanya ada beberapa catatan yang harus ia berikan padaku.

Dari arah gazebo aku melihat seorang anak kecil bermain di halaman. Sepertinya ia anak salah satu pelayan di sini. Ia bermain dengan boneka beruangnya, berlarian dan tertawa. Aku ingat saat aku masih kecil, ayah selalu berada di sampingku dan menemaniku bermain. Terkadang juga ayah menggendongku di pundaknya dan memutarku. Aku sangat bahagia saat itu. Aku seperti menjadi anak paling bahagia karena ayah.

Melihat anak kecil itu tertawa, membuatku ikut tersenyum. Sangat menyenangkan menjadi anak kecil, berlarian, bermain dan tertawa. Rasanya aku ingin kembali ke masa kecilku, aku ingin bermain lagi dengan ayah seperti dulu. Aku terpaku pada anak kecil itu yang perlahan-lahan berubah menjadi diriku. Aku melihat ayah masih menggendongku dan tertawa bersamaku. Namun dengan tiba-tiba, seorang wanita dengan wajah yang sangat hitam datang. Ayah menurunkanku, mereka seperti sedang bertengkar hebat. Aku berdiri di belakang ayah, aku menangis saat wanita itu berusaha merebutku dari ayah. Melihatku menangis ayah pun merebutku. Dia memeluk dan menenangkanku. Mereka masih bertengkar, hingga akhirnya wanita itu pergi meninggalkan kami.

Tubuhku gemetar, aku tidak mengenal wanita itu. Dia seperti orang jahat yang ingin merebutku dari ayah.

Aku menggenggam gelas kopiku, tubuhku menggigil. Sekali lagi aku merasa sesak nafas dan ketakutan. Dari mana bayangan itu? Aku mencoba menarik napas dan menghembuskannya. Berharap rasa panik dan takut itu menghilang. Rasa takutku semakin menggila dan membuatku ingin menangis.

Hingga aku mendengar langkah kaki, aku beranjak dari tempat duduk di gazebo dan berlari mendekatinya. Aku memeluk Septian dengan erat. Dia hanya terdiam dan membalas pelukanku. Entah sudah berapa lama aku memeluknya, satu detik, dua detik, atau mungkin lebih dari itu. Setelah merasa lebih baik, aku melepaskan pelukanku dan melihat Septian tersenyum. Senyum yang sangat manis yang jarang dia berikan pada siapapun.

"Udah meluknya?" tanya Septian. Aku berdeham mengendalikan diriku. Aku melihatnya masih terlihat sibuk dengan *gadget*-nya. Kalau dia memang masih sibuk dengan pekerjaannya untuk apa dia berlibur?

Aku memberanikan diri untuk bertanya padanya. “Kapan kita pulang? Aku banyak tugas kuliah.”

Apa aku salah bicara? Dia menghentikan kegiatannya pada ponselnya dan menatapku. Hingga akhirnya dia bilang, “Kita pulang besok.”

***

Terbangun di pukul dua pagi itu sangat menyebalkan. Perutku keroncongan dan memaksaku untuk turun kelantai bawah. Rasanya aku ingin mengetuk pintu kamar Septian untuk menemaniku ke bawah. Bukannya aku pengecut, tapi perasaanku sangat tidak enak. Bukan soal hantu dan kawan-kawannya. Aku lebih

takut dengan manusia dari pada hantu, karena hantu tidak akan bisa menyakiti kita. Sedangkan manusia? Kita tidak bisa menebaknya, bahkan orang yang paling dekat dengat kita sekali pun bisa menyakiti kita.

Aku menghela napas dan mengacuhkan ketakutanku dan mulai menuruni tangga satu persatu. Lampu-lampu kecil menyala di setiap sudut, membuat ruangan tidak terlalu gelap. Menuruni undakan tangga terakhir, aku langsung melangkah menuju dapur. Menyalakan lampu lalu mencari makanan yang bisa aku buat dengan mudah dan cepat. Dan pilihannya tidak lain adalah mie instan. Baru saja aku mengambil panci, aku melihat sekelibat bayangan dari arah belakang.

“Ada orang di sana?” tanyaku, berharap itu adalah seorang pelayan yang sama kelaparan sepertiku. Tidak ada sautan, memilih mengacuhkan bayangan tadi, aku kembali berbalik dan tiba-tiba seseorang menyerangku dari belakang, memukulku dengan tongkat dan membuatku jatuh pingsan.

***

Saat membuka mataku, yang aku rasakan yaitu kepalaku yang terasa amat berat. Aku mencoba mengangkat tubuhku, namun tubuhku tak bisa digerakan. Dan saat aku sadar, tangan dan kakiku sudah terikat dengan tali. Aku berada di kamar mandi di kamarku dengan tubuhku yang terendam di bak mandi. Air terus mengalir dan semakin lama tubuhku semakin terendam. Lakban sialan membuatku tak bisa berteriak. Aku hanya bisa berusaha untuk mengangkat kepalaku semampuku,

agar aku bisa bernapas. Sedangkan tubuhku meronta, membuat suara bising agar seseorang datang ke kamarku.

Demi Tuhan! Siapa yang melakukan ini padaku? Siapa yang menyerang dan mengikatku seperti ini? *Septian... aku mohon... tolong aku...* bisikku dalam hati, aku tidak bisa bergerak. Air pun semakin lama semakin menenggelamkanku. Apa aku akan mati di sini? Di saat kesempatan hidupku sudah hampir habis, aku mendengar suara pintu terbuka dengan keras dan seseorang mengangkat tubuhku.

"Put! Putri! Buka mata kamu!!" Aku ingin membuka mataku. Tapi rasanya teramat berat. Aku terlalu banyak meminum air dan dadaku terasa sesak. Aku merasakan seseorang itu memberikan napas buatan padaku, hingga aku terbatuk dan memuntahkan air. Aku melihat Septian yang terlihat cemas, membukakan tali yang mengikat tangan dan kakiku. Dan dengan perlahan ia mengangkat tubuhku dan merebahkanku di atas kasur.

Aku pasrah saat dia mulai melepaskan baju tidurku yang sudah basah dan menutupnya dengan selimut. Di saat pria itu ingin melangkah pergi, aku menahannya dan berkata, "Aku takut..." Septian menatapku beberapa saat, lalu duduk di pinggir kasurku sambil menggenggam tanganku.

"Tidur." ucapnya. Aku pun menutup mataku seakan yakin kalau aku akan baik-baik saja jika dia berada di sampingku.

***

Ini adalah malam terakhir kami di rumah pantai. Setelah kejadian kemarin, aku benar-benar takut dan tidak

mau sendirian dan terus merengek pulang. Dan setelah lelah mendengar rengekanku, Septian akhirnya memutuskan untuk pulang sekitar pukul dua siang besok. Jadi setelah makan, sedikit membaca novel yang ingin aku tamatkan, aku pun pergi tidur. Aku sedikit mendengar dari beberapa satpam dan pelayan kalau malam kemarin terjadi pencurian. Dan sayangnya pencuri itu kabur dengan sangat mudah. Aku tidak tahu apa yang pencuri itu ambil dari rumah ini. Karena beberapa barang mahal, seperti mobil, barang elektronik, guci yang cukup mahal dan bahkan saat dia mengikatku di kamarku, di sana ada tasku. Ada ponsel, uang tunai dan atm, tapi tidak ada satu pun yang hilang. Lalu apa yang ia ambil? Apa benar dia seorang pencuri? Atau orang gila yang masuk ke dalam rumah orang seenaknya?

Aku sudah mengutarakan itu pada Septian, tapi pria sialan itu hanya berkata, “Anak kecil gak usah ikut campur!”

Coba saja aku bisa mengikat kaki dan tangannya, lalu melelapkannya. Aku ingin melihat apa dia masih akan bisa bilang, “Gak usah ikut campur!” Yang ketakutan aku dan aku yang hampir mati. Dan seenak jidat dia berbicara seperti itu. Dasar bajingan!

Karena kesal aku lantas memilih tidur, walau sebenarnya aku takut akan ada orang gila yang akan datang lagi. Sebelum tidur aku sudah meyakinkan kalau kamar dan jendelaku sudah terkunci dengan baik. Setelah merasa tenang, aku mencoba untuk tidur agar bisa segera pulang besok.

Aku tidak tahu apa aku sudah tertidur atau belum, aku merasa seperti diawang-awang. Aku mendengar suara hujan dari balik jendela. Semakin lama hujan itu semakin

kencang dan suara petir itu membuatku menggigil ketakutan. Aku memeluk guling dengan erat saat sebuah mimpi gelap merasuki. Aku berada di samping mobil yang terguling parah. Tak berdaya, aku hanya bisa terbaring di aspal yang basah. Para warga berdatangan membantuku yang sudah hampir tak sadarkan diri. Hujan dan petir seakan membuat semuanya mejadi semakin menakutkan. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi yang aku lihat beberapa orang berusaha membuka pintu mobil. Aku semakin ketakutan dan berteriak.

"Putri… putri… sadarlah!!" Terikan seseorang terdengar di kepalaku, namun aku tak bisa bangun. Tangan hangat itu kembali menepuk pipiku dan berusaha membangunkanku.

"Putri! Buka matamu!!" tangan itu kembali memukul pipiku lebih keras, berusaha untuk membangunkanku. Suara petir membangunkanku dan rasa takut membuat aku memeluk pria yang ada di hadapanku. Aku tidak tahu siapa yang aku peluk, otakku seperti tidak bisa bekerja. Ketakutan membuatku tak bisa berpikir. Aku merasakan mataku sudah basah karena air mata. Mimpi itu bukan seperti mimpi, seakan mimpi itu adalah kenyataan. Aku masih terisak dan pria itu membelai kepalaku, memeluk dengan tangan dan tubuh hangatnya. Dan sayup-sayup aku mendengar ia berkata, “Ssst… tenanglah!" Pria itu menenangkanku. Aku masih bersandar di dadanya. Memeluknya dengan erat. Perlahan mimpi menakutkan itu hilang. Aku kembali tertidur dalam pelukan pria itu.

***

Aku membuka mataku saat merasakan pantulan cahaya dari jendela mengarah padaku. Aku mengucek mataku dan meregangkan tubuhku. Rasanya aku malas untuk bangun dan masih ingin berada di kasurku, memeluk guling di sampingku ini. Di saat kepalaku mencoba mengembalikan seluruh fungsi tubuhku, aku teringat mimpi semalam. Menurutku mimpi itu sangat menakutkan. Aku tak ingat detail mimpi itu, dan sepertinya lebih baik aku tidak mengingatnya sama sekali. Setelah seluruh saraf di kepalaku berfungsi dengan baik, aku berniat untuk mandi agar tubuhku terasa lebih segar. Mimpi semalam sepertinya membuatku berkeringat, karena saat ini aku merasa tubuhku sangat lembab.

Sebelum bangun dari kasur, aku meraba guling di sebelahku. Perasaan guling yang aku pakai kemarin tidak sekeras ini. Dan juga tidak sehangat ini. Aku membuka mataku dan yang aku lihat adalah kaos berwarna abu-abu. Perlahan aku menaikan pandanganku dan aku melihat Septian.

“Aaa...hmmft…” aku berteriak kencang membuat pria itu terbangun dan langsung membukam mulutku.

Tangannya masih membekap bibirku dan berkata, “Aku bersumpah! Jika kamu berani berteriak lagi, aku akan mencium bibirmu sampai kamu tidak bisa bernapas.” Aku mengangguk pelan. Dan dia melepaskan tangannya dari mulutku dan aku langsung mendorongnya menjauh dariku.

"Ngapain kamu di sini!? Kenapa kamu tidur di kasurku?" tanyaku.

Dia melipat tangannya di dada dan berkata, “Pertama, aku sudah pernah bilang, ini rumahku dan

terserah aku mau tidur di mana…" Belum selesai ia berkata, aku berusaha menyela, “Tapi…"

"Dan juga alasannya aku tidur di sini karena ada anak kecil gila yang berteriak di malam hari hanya karena hujan dan petir." Namun ia lebih dulu menyela perkataanku. Dan penjelasannya membuatku mengingatkanku akan mimpi hujan itu. Belum selesai perkatannya, di pun menambahkan, “Tambahan lagi, anak kecil itu memelukku sepanjang malam sambil menangis."

Wajahku memerah. Apa yang ia katakan itu benar? Tapi aku memang takut dengan petir dan hujan. Aku tidak tahu kenapa, tapi setiap melihat hujan dan petir, aku seperti ada di dimensi lain. Aku melihat seseorang tergeletak di aspal berlumuran darah dan mobil yang terbalik juga rusak parah. Aku hanya berdiri sambil menangis melihat orang yang tak aku kenal itu terbaring di aspal.

Septian menyentil keningku, membuat kesadaranku kembali. Dan bertanya dengan nada menyebalkan, “Apa kamu sudah ingat?"

Aku menatap Septian dengan kesal sambil mengusap keningku. “Sakit tau!” rutukku. Aku melihatnya yang masih memperhatikanku. Seakan ada yang ingin ia bicarakan, tapi tak bisa diungkapkan.

“Ada apa?” tanyaku.

Dia menghela napas dan beranjak dari kasur. “Lupakan, aku ingin mandi dan kita akan kembali ke rumah utama.”

Aku hanya memperhatikannya yang melangkah turun dan dengan tiba-tiba saja ia berbalik. Dan belum sempat aku menghindari, Septian sudah lebih dulu

menahan tengkuk dan menciumku sangat dalam. Aku tidak tahu kenapa setiap kali ia menciumku, tubuhku terasa kaku dan aku sangat menikmati ciumannya. Seakan ciuamannya itu menyuarakan sebuah kerinduan dan keputusasaan.

Aku memejamkan mata dan membiarkan dia menciumku begitu jauh. Bahkan lagi-lagi kami jatuh ke kasur dengan dia yang memelukku. Sayup-sayup aku mendengar seseorang berbisik di kepalaku mengucapkan, *"Aku mencintaimu."*

Bayangan itu membuatku membuka mata, bersamaan dengan itu Septian menghentikan ciumannya. Dia menatapku sejenak sebelum akhirnya beranjak pergi meninggalkanku.

Kenapa aku seperti melihat kesedihan di matanya? Kenapa ia tampak tertekan? Dan entah dari mana aku mendengar suara seseorang mengucapkan kata cinta padaku. Ucapan tulus yang seakan berkata bahwa dia tidak akan pernah meninggalkanku. Aku tidak tahu suara siapa yang kudengar tadi. Walau aku sedikit berharap bahwa Septianlah yang mengatakan itu, tapi kapan dia mengatakannya? Bukankah aku dan Septian baru saja bertemu? Atau kami pernah saling mengenal sebelumnya?

***

Aku mengajak Nanda pergi ke kafe seberang kampus. Memesan dua *Moccalate*, dua potong *Cheesecake* dan *Brownies*. Aku menarik Nanda untuk duduk di bangku paling pojok. Aku menceritakan hal aneh yang aku alami saat liburan dengan Septian kemarin. Dia

tidak mencela sama sekali dan membiarkanku menyelesaikan ceritaku.

"Beneran Nan, gue masih suka parno kalau jalan sendirian. Gue lebih berani ngadepin setan deh, daripada manusia gila kayak gini!"

"Emang sih! Gila aja kalau sampe bisa ngelakuin sejauh itu. Terus Septian ngomong apa?"

Aku menyeruput *moccalate*-ku. "Dia tuh kayak nyembunyiin sesuatu." Aku menarik napas dan mulai bercerita, "Dia pernah bilang kalau banyak orang yang pengen ngebunuh dia. Apa karena gue deket sama dia, jadi banyak orang yang mau bunuh gue?"

"Ngaco lo!" Protes Nanda. "Gue juga gak bisa ngesimpulin apa-apa sih. Tapi kalo gue jadi Septian, sebagai cowok yang gak mau kekasih gue cemas..."

"Tolong dikoreksi, ya! Asisten!" protesku. Nanda masih tetap bersikeras kalau Septian adalah jodohku. Sahabatku ini memang sudah gila.

"Iya! Iya! Sangkal aja terus," ucapnya. Dan melanjutkan perkataannya. "Kalo gue jadi Septian yang gak mau Asisten gue yang lagi deket-deketnya sama gue kenapa-napa, ya gue mending nyembunyiin sih. Daripada dia entar cemas dan panik."

Ucapan Nanda benar-benar membuatku kesal. Aku hanya bisa mendengus dan membenarkan asumsinya. Belum selesai urusan Rian yang terus mencelakaiku, sekarang ditambah satu orang gila yang berusaha untuk membunuhku. Betapa mengerikannya hidup ini.

***

Aku benar-benar kesal dengan Septian. Dia benar-benar mengatur seluruh hidupku. Seperti saat tadi aku pergi dengan Nanda ke kafe di seberang kampus dan pria itu tidak menemuiku di kampus. Tiba-tiba di meneleponku dan memarahiku seperti anak kecil, "Apa kamu gak bisa hubungin aku sebelum kamu pergi?!" bentaknya.

Aku hanya menjawab dengan santai, "Maaf pak tua. Aku punya kehidupan dan aku masih ingin bermain dengan temanku."

Dan tiba-tiba saja dia mengungkit soal ayah yang aku yakin itu semua tidak benar, "Apa kamu lupa untuk apa kamu tinggal di rumahku? Bukan untuk menikmati hidupmu! Tapi agar ayahmu bisa kembali!"

"Maafkan kesalahan saya, tuan!" bentakku dan melanjutkan perkataanku, "Aku tidak yakin ayahku orang jahat, karena dia tidak pernah membentakku sepertimu!!" Aku mematikan ponsel dan pulang ke rumah tuan brengsek itu dengan taksi.

Mengacuhkan semua panggilan telepon darinya. Dan tidak sampai di situ saja, saat sampai di rumah pun, dia kembali memarahiku. "Apa kamu gila pulang sendiri?! Aku sudah menunggumu di depan kampus!"

"Aku tidak pernah memintamu menjemputku! Dan jika anda takut aku kabur, tenang saja. Aku akan tetap di rumah ini sampai ayahku kembali dan membuktikan kalau ayah tidak mencuri apapun darimu!!"

"Apa kamu tidak bisa bertindak bodoh sekali saja?!" suaranya semakin keras karena aku terus melawannya.

"Ya, aku bodoh! Aku bodoh karena aku menganggap kebaikan anda tulus. Tapi nyatanya semuanya hanyalah bisikan setan!"

Kami saling berteriak satu sama lain. Aku menahan mataku yang terasa perih. Dia menghentikan perkataannya saat aku sudah menitikkan air mata dan berjalan keluar. Saat pintu terbanting, aku menjatuhkan tubuhku di sofa dan menangis dalam kesunyian. Kenapa dia begitu jahat? Kenapa dia mengucapkan kata-kata yang sangat menyakitkan? Aku menutup wajah dengan kedua tanganku. Adakalanya saat hati sudah terbuka, rasa sakit itu akan lebih mudah datang.

***

Kami saling mengacuhkan satu sama lain. Dan selama dia mengacuhkanku, dia menyuruh supirnya untuk mengantarku ke kampus. Aku juga masih mengerjakan seluruh pekerjaanku sebagai 'asisten' nya. Dari membuat sarapan, makan siang jika dia di rumah dan makan malam. Menyiapkan pakaian untuk kerja dan mengatur jadwal pekerjaanya untuk hari esok. Tapi tidak ada satu pun dari kami mengeluarkan kata-kata.

Sebelum pergi ke kampus aku mengambil tasku yang ada di ruang makan dan aku melihatnya menatapku. Aku mengacuhkannya, mengambil tas dan segera pergi. Untuk apa berbicara pada orang yang tak mempunyai hati. Dia benar-benar membuatku merasa sangat murahan yang tinggal di rumahnya dan siap untuk ia pakai kapan pun. Dasar pria brengsek! Aku sungguh menyesal pernah menerima ciumannya. Mungkin juga saat itu aku disihir olehnya.

Sesampainya di kampus, Nanda langsung menemuiku dan bertanya, "Ada apa?" dia seperti bisa menebak apa yang aku rasakan. Tapi untuk saat ini aku

seperti tidak ingin menceritakan apapun dulu. Seakan mengerti aku tidak ingin berbicara, Nanda menarik tanganku ke kantin. Dia memesankanku es jeruk dan es capucino untuk dirinya. Serta takoyaki untuk teman kami. Kebetulan aku lapar karena tidak sarapan tadi. Aku benar-benar malas untuk menyentuh makanan di rumah itu.

"Dasar brengsek!" makiku. "Seenaknya aja dia ngatain gue bodoh hanya karena gue gak mau ikut dia pulang bareng!" Nanda hanya membisu saat aku bercerita. Begitulah Nanda, dia akan menungguku melepaskan semua emosiku dulu. "Dan dia gak merasa bersalah sama sekali! Dia cuma melototin gue tadi pagi. Dia pikir dia siapa?! Dewa Yunani yang harus diagungkan?!" rutukku lebih panjang.

"Dia itu cuma khawatir sama lo." ucap Nanda saat aku menyelesaikan ceritaku. Dia juga mengingatkanku kejadian di pantai kemarin, "Hal itu gak biasa, Put. Entah itu ancaman buat dia yang emang banyak musuh atau emang lo yang jadi sasarannya." jelas Nanda.

Selain berkomentar gila, Nanda sangatlah bisa menasehatiku. "Dia mungkin salah dengan setiap perkataannya, tapi lo juga salah karena bikin dia cemas. Jadi kalian berdua ya sama-sama salah."

Aku menghela napas dan mengakui apa yang Nanda katakan benar. Setelah menghabiskan takoyaki kami, aku dan Nanda langsung bergegas menuju kelas. Aku lupa kalau aku harus memfotocopy tugas dari Nanda. Aku dan Nanda pun berpisah. Aku berbelok ke kanan menuju tempat fotocopy di kampus.

Sial, antriannya ternyata cukup panjang. Aku berharap aku tidak terlambat karena dosen ini sangat rese dan menyebalkan. Bisa-bisa aku harus mengulang

kelasnya di semester depan. Semakin lama antriannya semakin menipis. Hingga saat tinggal beberapa antrian, aku melihat api dari ruangan belakang. Api itu dengan cepat membesar dan beberapa orang langsung berlari pergi dari toko itu. Aku mendengar suara ledakan beberapa kali. Aku mencoba keluar dari ruangan itu tapi seseorang seperti mendorongku kebelakang. Aku berusaha untuk bangun dan menahan asap masuk ke dalam hidungku. Ini saja sudah sangat menyesakan. Aku berusaha keluar, tapi lagi-lagi aku mendengar suara ledakan yang kencang dan membuatku mundur sementara api itu semakin membesar.

"Ada yang masih di dalam?" Aku mendengar suara beberapa orang. Aku mencoba untuk bangun tapi asap membuatku sesak napas dan penglihatanku menjadi kabur. Beberapa orang mencoba menyiram toko untuk membantuku keluar. Napasku mulai terputus-putus dan aku tak sanggup lagi untuk berdiri hingga beberapa orang datang dan membopongku keluar. Seorang petugas kebakaran membawaku ke *ambulance* dan memberikan oksigen untuk membantuku bernapas.

"Put!" Aku melihat Nanda yang menaiki *ambulance* dan duduk di sampingku. Beberapa dokter yang sedang memeriksaku memintaku untuk pergi ke rumah sakit. Aku mengelak dengan keras.

"Aku baik-baik aja."

Sampai satu suara yang lagi-lagi membuatku kesal terdengar, "Kamu gak bisa apa sekali aja gak keras kepala?" Aku menatapnya tidak suka saat pria itu menaiki *ambulance* dan memerintahkan untuk membawaku ke rumah sakit.

***

Aku bersyukur karena dokter tidak menyuruhku menginap. Tapi merasa sial karena aku harus pulang dengan pria sialan ini. Dia berjalan di depanku dan aku seperti anjing peliharaan yang berjalan di belakang. Kami berjalan di lorong rumah sakit dan rasanya sangat mengerikan. Bayangkan saja, sepanjang aku berjalan yang ada hanya orang sakit. Bukan hanya batuk dan migrain. Dari orang yang lumpuh, wajah pucat, sampai juga ada yang terlihat kurus kering seperti kekurangan gizi. Selain itu, aku juga bisa mencium bau karbol, obat dan juga bau mayat. Suara *ambulance* juga membuat suasana rumah sakit terasa sangat mengerikan. Karena berjalan terlalu menunduk, tanpa sadar aku menabrak punggung tinggi Septian. Kenapa dia berhenti mendadak?! Dasar pria gila! Aku mundur beberapa langkah menjauh darinya dan dari lorong sebelah kiri, aku seperti melihat seseorang suster yang sebelumnya memperhatikanku, namun dengan cepat berbalik dan pergi meninggalkan tempatnya.

"Kamu mau nginap di sini?" suara Septian membuatku menoleh dan melihatnya sudah membuka pintu rumah sakit. Mobilnya sudah berada di *lobby*. Aku melangkah dan sekali lagi melihat ke sekitar rumah sakit. Mungkin hanya perasaanku saja. Aku berjalan keluar dan meninggalkan rumah sakit.

***

Aku memasuki kamar dan merebahkan tubuhku di kasur. Aku merasa sangat capek dengan kejadian beberapa hari belakangan ini. Aku seperti mendapatkan

kutukan yang membuat banyak hal buruk menimpaku. Aku menghela napas dan mencoba memejamkan mataku. Namun ketukan pintu membuatku terganggu dan dengan malas berjalan membuka pintu.

Septian berdiri di depan pintu dan saat aku membukanya, dia langsung menarik tanganku dan membawaku turun ke bawah. Dia tidak berkata apa-apa sampai kami berada di halaman belakang. Apa ini yang disebut *candle light dinner*? Aku hanya membacanya di novel, saat seorang pria menyiapkan *candle light dinner* untuk kekasihnya. Beberapa lampu tergantung di pohon-pohon membuat tempat ini menjadi lebih terang. Meja bundar yang sudah dihias dengan taplak putih dan dua gelas *wine* dan satu botol *wine* yang ada di dalam ember es dan beberapa potong *garlic* dengan ukuran kecil. Dia kembali menarik tanganku, menggeser kursi, dan mempersilahkanku untuk duduk.

Aku tersenyum dengan kekonyolan ini. Pada umumnya, pria dan wanita yang melakukan *candle light dinner* akan menggunakan pakaian terbaik mereka. Seperti jas untuk pria dan gaun untuk wanita. Sementara kami? Dia hanya memakai celana selutut dan kaos polo, sedangkan aku baju tidur dengan gambar *Winnie the Pooh*. Kami benar-benar konyol.

"Aku ingin meminta maaf atas perkataanku beberapa hari lalu." ucapnya membuka pembicaraan.

"Ya, maaf juga kalau aku pergi tanpa izin." balasku. Dia menuang setengah gelas *wine* untukku sedangkan untuknya satu gelas. Dasar tidak adil.

"Aku hanya minta, kemanapun kamu pergi, beritahu aku." pintanya. "Dan tolong jauhi Rian. Karena dia sangat berbahaya."

Aku mengangguk mengerti dan tahu akan hal yang ia khawatirkan itu. "Aku tau, dia itu sakit dan mudah melukai siapapun. Tapi sayangnya sangat sulit lepas dari pria seperti itu. Dia seperti lintah yang menempel dan menyedot darah kita secara perlahan."

Aku mengetahui sifatnya yang mengerikan di saat dia mengutarakan perasaannya padaku, seminggu sebelum aku dibawa ke rumah Septian. Dia menamparku dan mencengkram lenganku.

"Dan karena itu, aku gak mau kamu jauh dari jangkauanku. Aku gak mau ada yang nyakitin kamu." ucapnya.

Aku menatap matanya dan berkata, "Kenapa kamu seperhatian ini sama aku?"

Dia mengalihkan pandangannya dan meminum *wine*-nya dalam satu kali teguk. Dia menatapku dengan tatapan tajamnya "Karena aku mencintai kamu."

Tenggorokanku terasa kering. Aku mengambil air putih dan meminumnya. Tahu aku merasa canggung dengan pernyataannya, dia pun berkata, "Kamu gak perlu menjawab apa yang aku katakan. Karena aku yang menyatakannya. Aku hanya mengatakan apa yang aku rasakan." Ucapnya membuatku semakin terdiam. Hingga dua spageti carbonara datang mengalihkan pikirkan dan pembicaraan kami.

Perbincangan itu berlanjut. Aku menceritakan kuliahku dan dia menceritakan pekerjaannya. Aku merasa seperti dekat dengannya. Seakan aku sudah lama mengenalnya. Seakan dia tidak asing untukku. Karena setiap kali aku berada di sampingya aku merasakan kenyamanan. Bolehkan aku bilang nyaman itu awal dari bermulanya sebuah cerita cinta?

***

Aku tidak tahu apa nama hubunganku dengan Septian saat ini. Karena semalam tidak ada pernyataan apapun darinya. Aku menautkan wajahku di meja rias, aku menatap wajahku dan entah apa yang aku pikirkan sekarang. Sejak semalam, aku terus terpikir dengan apa yang Septian katakan padaku. Tapi sampai pagi ini aku sendiri tidak tahu apa yang aku rasakan sebenarnya. Aku mencoba menarik napas dan menghembuskannya perlahan. Sebaiknya aku membuang perkataan itu.

Seperti biasa rutinitasku pagi ini adalah menyiapkan sarapan dan pakaian Septian. Dan setelah itu aku akan menunjukkan beberapa jadwalnya padanya. Dia menyuruhku untuk mengatur jadwal pertemuannya dengan teman lamanya. Kalau tidak salah namanya Carla. Aku menaruh jadwalnya di jam tiga sore karena hanya jam itu yang kosong.

"Nanti aku mau jalan sama Nanda, aku mau beli beberapa pakaian." ucapku.

Septian hanya mengangguk dan berkata, "Kalau aku gak bisa antar kamu. Aku akan meenyuruh supir untuk nemenin."

Aku memotong *pancake* dan berucap, "Emang gak boleh ya kalau aku jalan sendiri?" Aku merasa gak punya privasi. Tapi pria itu menatapku dan menjelaskan apa yang kita bicarakan semalam. Aku mendesah dan berkata, "Baiklah."

***

Rasanya sudah lama sekali aku tidak berbelanja pakaian. Sekarang sudah banyak model pakaian terbaru yang sangat lucu. Aku mengambil satu *dress* selutut, *blouse* dan juga celana. Aku sangat jarang mengenakan *dress* dan entah kenapa aku sangat ingin mengenakan *dress* berwarna *peach* ini. *Blouse* yang aku pilih berwarna hitam dan aku juga mengambil sebuah celana jins.

"Nan, lo belom dapet?" tanyaku.

"Belum nih."

"Yaudah, gue duluan jajal ya." ucapku. Nanda hanya mengangguk. Aku mengambil satu tempat yang kosong dan menutupnya. Namun belum sempat aku membuka pakaian, dari samping aku mendengar seperti ada seseorang yang sedang memanjat. Aku melihat ke atas dan seseorang melompat ke tempatku dan membekap mulutku.

"Apa kabar, sayang." suara laki-laki itu terdengar dari balik masker dan aku langsung menyadari kalau itu adalah Rian. Dia membuka penutup wajahnya dan tersenyum licik padaku. "Sayang banget aku gak sabar nunggu kamu buka baju." ucapnya. Dan kembali berkata, "Kayak cowok brengsek itu yang udah ambil kesempatan lebih dulu."

Mendengar perkataannya aku langsung menampar pipinya. Mulutku masih ditutupnya dan wajahnya kian berubah. Dia menjadi sangat mengerikan. Dengan sangat santai tangannya melayang dan menamparku, mendorong tubuhku hingga membuat punggungku berbenturan dengan papan. Rasanya sangat sakit.

Saat dia lengah, aku lantas mulai berteriak, "TOLOONG!!" dan dengan kesal dia menghajar kepalaku lalu berusaha kabur. Namun supir yang Septian suruh

sudah lebih dulu membekuknya dan satpam pun datang mengikatnya.

Nanda mendekatiku dan memelukku. Kenapa semakin banyak orang gila di dunia ini? Apa tidak ada lagi hati nurani pada manusia? Hingga mereka memilih untuk saling membunuh satu sama lain? Aku yang awalnya hanya terdiam kaku, perlahan memeluk Nanda dan menangis.

***

Sebelum masuk ke dalam rumah, aku bertanya pada supir apa Septian ada di dalam atau tidak. Dia bilang pria itu sedang sibuk mengurus proyek supermarket terbesarnya. Jadi menurutku agak sedikit aman. Entahlah, aku merasa takut dia melihat aku pulang dengan pipi memar dan kepala yang berdarah. Tapi, kenapa aku harus takut padanya? Aku menggelengkan kepalaku dan berjalan memasuki rumah.

Berjalan mengendap-endap, aku berusaha menyembunyikan memar di pipiku dan darah yang sudah sedikit kering di pelipisku. Supir tadi sudah membantuku membeli obat luka di apotek dan aku memanggil seorang pelayan untuk membantuku. Aku juga memintanya untuk mengobati punggungku. Aku membuka *blouse*-ku dan melihat beberapa luka di bahu dan punggungku. Dia benar-benar gila! Jujur, aku sangat takut padanya, takut pada senyum dan matanya. Sepertinya lebam di tubuhku tidak akan pernah hilang. Terutama di bagian punggung dan bahuku. Dorongan Rian tadi sangat terasa sakit. Aku membuka laci dan mengambil obat salep untuk mengolesi

luka di buhuku. Aku harus melihat punggungku dari kaca agar bisa bisa melihat di mana tempat lukanya.

Aku terkejut saat seseorang membuka pintu kamarku. Dan saat aku menoleh, Septian sudah berjalan mendekatiku dan tanpa permisi dia membuka kaos bagian belakangku. Apa dia tidak kenal kata permisi?!

“Inilah kenapa aku gak mau kamu pergi sendiri.”

“Dia menyerangku di dalam bilik. Gak mungkin aku suruh supir masuk ke dalam bilik dan melihatku mengganti pakaian.” jelasku.

Dia menatapku, melipat tangannya dan berkata, “Tapi aku bisa.” apa maksudnya? Dia mau lihat aku ganti baju?

“Dasar mesum!” rutukku.

Septian tidak berkata lagi. Dengan raut wajahnya yang masih terlihat marah, ia menyuruhku untuk berbalik dan tak berapa lama dinginnya salep bercampur dengan hangatnya tangan Septian menyentuh tubuhku. Aku menggigit bibirku menahan perih, namun aku merasakan pria itu meniup bagian punggungku, membuatku sedikit merasakan hal aneh. Napasku pun seperti tertahan untuk beberapa saat. Otakku seperti tak bekerja untuk beberapa saat, kesadaranku kembali saat dia berucap, "Berbalik."

Sedikit ragu aku berbalik dan berhadapan dengannya. Dia menatap wajahku dan menyentuh lebam di pipiku. Aku merasakan kehangatan di setiap sentuhannya. Seakan sentuhannya adalah tempatku untuk pulang. Aku pun menatap Septian, dia terlihat terluka dengan luka yang ada di tubuhku. Dengan sangat teramat lembut dia mengobati lebamku. Mengompresnya dengan air hangat yang ia ambil tadi. Seteleh selesai mengobati pipi dan keningku, Septian menyuruhku istirahat.

“Bilang kalau punggung kamu masih terasa sakit. Aku akan panggil dokter.” Aku hanya mengangguk sambil menatap mata teduh Septian. Aku merebahkan tubuh di kasur, sementara Septian membelai rambutku. Tanpa aku sadari, dia seakan memberikan seluruh perhatiannya padaku. Apa benar dia mencintaiku?

BAB

5

Septian memang pria gila! Dia memaksaku untuk ikut dengannya ke perjalanan bisnisnya. Dia harus menemui seseorang di Yogyakarta dan tidak memperdulikan pengelakanku juga kuliahku. Pria itu tetap memaksaku untuk ikut, dengan alasan aku adalah asisten pribadinya.

Aku mendengus dan berucap, "Asisten apa *babysitter*?" gerutuku. Dan dengan sangat terpaksa lagi-lagi aku meminta Nanda untuk mengatur semuanya. Dia bilang, selama dia bisa membantu, apapun itu pasti akan dia lakukan. Nanda adalah *the best friend* yang aku miliki.

Kami menginap di sebuah bungalow Yogyajakarta yang adalah milik Septian. Dari saat masuk ke dalam, aku merasa seperti sedang berada di Yogya. Tempatnya mewah namun tidak meninggalkan nuansa lokal. Seperti arsitektur seluruh tempat ini yang terbuat dari kayu. Bahkan di depan balkon kamar ada kursi dan meja kayu khas Yogya. Memasuki ke dalam bungalow, aku disuguhkan sesuatu antara modern dan lokal. Seperti kasur yang empuk dan lemari geser namun beberapa arsitekturnya tetap menunjukkan kultur lokal.

Septian sudah pergi sejak tadi untuk *meeting* dan barang-barangnya sudah dibawa oleh asistennya. Bukan

babysitter-nya. Dan tinggallah aku sendiri di bungalow ini. Lama-lama aku seperti merasa kami ini sepasang kekasih, dari dia yang terlalu protektif padaku, mengantar jemput di saat aku kuliah, menggodaku di saat aku bosan dan ikut kemana pun aku pergi. Dan juga, dia sudah berulang kali mencium bibirku dan aku membalasnya. Apa aku ini murahan? Rian pun berkata seperti itu. Aku mendengus kesal dan mengambil sendal bakiak dengan motif yang cantik. Aku memilih untuk berjalan-jalan di sekitar bungalow.

Aku sangat menyukai tempat ini. Sepertinya Septian sangat pintar memilih sebuah lokasi. Seperti rumah utama yang memiliki tempat cukup luas dan dia membuat danau buatan yang kecil, membuat tempat itu terasa damai dengan suara ikan. Di rumah pantai pun sama, suasananya membuat tenang dan di sini suasana alam yang begitu kental membuat orang merasa betah berada di sini. Pohon-pohon besar membuat suasana sangat damai, suara kicauan burung dalam sangkar juga membuat perasaan menjadi nyaman.

Melewati beberapa tempat, aku berhenti di sebuah tempat yang sepertinya tidak terasa asing untukku. Pernahkah kamu berjalan di lorong waktu? Seperti kamu kembali ke beberapa waktu silam. Aku tidak ingat lorong waktu ini kapan terjadi, yang pasti saat ini aku berdiri di tempat yang tidak asing untukku.

Aku melihat taman kecil yang sepertinya sangat tidak asing untukku. Taman itu memiliki satu ayunan yang dihiasi dedaunan dan bunga yang merambat di sepanjang tungkai ayunan, mengingatkanku pada cerita *barbie*. Seakan ayunan itu akan terbang bersama peri-peri. Ingatanku terputar pada saat aku bermain di tempat ini

dengan seorang anak lelaki bersamaku. Mengayunkan ayunan dan menemaniku. Kenapa aku tak bisa mengingat wajah anak lelaki itu? Bahkan dalam mimpi sekalipun. Anak laki-laki itu selalu datang dalam mimpiku. Dia sangat menyebalkan tapi dia sangat baik dan selalu menemaniku.

Berjalan mendekati ayunan, aku pun duduk di sana, menatap sekeliling taman yang masih terlihat asri. Kapan aku pernah ke tempat ini? Aku tidak ingat kapan itu, tapi dalam bayanganku seperti aku baru berusia sepuluh tahun. Mungkin saat aku ikut bersama ayah. Karena saat usia sepuluh tahun, ayah sering pergi keluar kota.

“Hei! Jangan merusak fasilitas hotel.”

Teriakan menyebalkan itu selalu mengganggu ketenanganku. Pria itu berjalan mendekatiku dan berdiri di hadapanku. “Apa kamu tidak sadar diri? Berat badan kamu akan merusak ayunan mungil ini.”

Medengar perkataan Septian, aku terdiam seakan ada sesuatu yang merasuk ke kepalaku.

"*Mainan itu hanya untuk anak kecil. Kalau kamu duduk di sana akan merusak ayunan mungil itu.*"

Aku tak berkata apa-apa. Ada yang aneh dengan kepalaku. Kenapa Septian bisa mengatakan hal yang sama seperti anak lelaki itu?

Ia tak berkata apapun lagi, langkahnya mendekatiku dan berdiri di belakang ayunan, lalu mendorong ayunan untukku. Kepalaku masih terus mencoba mengingat, seakan ada yang tidak beres dengan diriku. Ayunanku masih terus bergerak maju dan mundur, perlahan ayunanku pun semakin pelan dan Septian menghentikannya, tangannya menyentuh kepalaku, mendongakkan dan tanpa permisi ia kembali mencium

bibirku. Kenapa ia begitu mudah menciumku? Dan kenapa aku tidak pernah marah? Seolah aku begitu mendambanya.

"Jangan memikirkan apapun. Tidak perlu mengingat apapun, cukup kamu ada di hadapanku." tuturnya lagi. Dan kembali mencium bibirku lebih dalam. Memagut bibirku. Seakan ia sudah sangat mengenal bibirku. Kecupannya itu teramat lembut, seperti tidak rela untuk melepaskan. Aku pun mengalungkan tanganku dan membalas ciumannya. Aku tidak tahu hubungan apa yang sebenarnya kami berdua jalani. Tapi yang aku tahu, aku merasa nyaman setiap berada di dekatnya

***

Saat aku dan Septian kembali ke bungalow kami, Septian menarikku, menatapku dengan matanya yang indah, lalu berkata, "Jangan pikirin apapun." dan setelah itu dia pergi meninggalkanku.

Mudah sekali baginya untuk mengatakan itu, sedangkan kepalaku sudah berbutar sejak tadi dia mengganggúku di ayunan. Aku tidak bisa berhenti memikirkan semua yang ia katakan. Setiap perkataannya, perlakuannya, dan setiap keusilannya hanya untuk mengganggúku dan membuatku dekat denganya. Aku tidak mengerti dengan setiap penjagaannya terhadapku, dia seperti menjagaku. Mungkin dia beralasan kalau aku ini adalah asistennya, tapi demi Tuhan! Aku tidak mengerjakan apapun. Aku hanya mengatur jadwal yang bisa ia acak sesukanya. Bahkan ada asisten lain yang akan menemaninya *meeting* atau melakukan pekerjaan lainnya. Sikapnya membuatku sungguh bingung.

Bayangan anak laki-laki dan putaran *memory* tentang ayunan kecil membuatku merasa seperti memiliki suatu kenangan yang tak aku ingat. Memikirkan semuanya membuat kepalaku berputar. Aku seperti kehilangan banyak *memory* di kepalaku. Kenapa aku tidak bisa mengingat anak laki-laki dan ayunan tadi? Seakan semuanya seperti lorong waktu yang bisa menarikku kapan pun. Oh Tuhan! kepalaku terasa amat sakit. Rasanya seperti ada sebuah bom yang berdetak dan sedikit lagi akan meledak di kepalaku. Rasa sakit itu membuat tubuhku limbung, aku berpegangan pada taplak meja hingga membuat kain itu tertarik dan seluruh benda yang ada di atas meja terjatuh dan pecah.

"Putri!! Apa kamu baik-baik saja?!!" aku mendengar suara ketukan pintu dari bungalowku. Aku ingin menjawab pertanyaan itu, tapi suaraku tercekat. Rasa sakit membuat suaraku hilang. Demi Tuhan! Ada apa sebenarnya dengan diriku? Kenapa Septian begitu memperdulikanku?

Aku mendengar bantingan pintu beberapa kali, namun pintu kokoh itu tetap keras kepala tak ingin terbuka. Namun usaha pria itu pun tidak mengecil, aku kembali mendengar dobrakan pintu hingga akhirnya aku melihat ia membuka pintu dan berlari mendekatiku. Ia menarik tubuhku dan memelukku sebelum akhirnya kesadaranku hilang. Hangat. Nyaman. Dan luka. Kenapa semuanya terasa amat menyedihkan? Kenapa pelukannya terasa amat menyakitkan? Bukan hanya menyakitkan diriku tapi juga dirinya yang memelukku begitu erat. Namun tak ada yang bisa ia ungkapkan.

***

Aku menatap bulan yang berbentuk sabit dari balik jendela kamarku. Bintang seakan malu-malu untuk menunjukkan cahayanya. Udara malam terasa amat dingin. Aku membiarkan sedikit celah jendela terbuka, menghantarkan angin malam masuk ke dalam kamarku. Aku melirik pria yang tengah tertidur dengan lelap di kasurku dan kembali menatap bulan, seakan seluruh jawaban ada di sana.

Aku hanya terdiam saat melihat Septian kembali tidur di kasur dan memelukku. Entahlah, sepertinya aku tidak memiliki tenaga untuk melawannya lagi. Mungkin juga karena aku masih membayangkan apa yang ia lakukan tadi, menghancurkan properti bungalownya sendiri. Hanya untuk menolongku. Aku tidak tahu kenapa aku sering merasa panik di saat berusaha mengingat sesuatu. Kepalaku akan terasa amat sakit dan dadaku terasa sesak. Seolah tubuhku menolak untuk mengingat semuanya.

Aku terbangun saat satu mimpi, atau bayangan yang mungkin pernah aku alami menghampiriku. Bayanganku dengan seorang anak lelaki yang bermain denganku sepanjang waktu. Anak lelaki itu menjagaku. Menghapus air mataku. Dan sesekali menjahiliku. Dia akan memberikan apapun yang aku inginkan asalkan aku tertawa dan tetap berada di sisinya. Tapi siapa anak laki-laki itu? Aku tidak mengingat apapun tentangnya.

"Apa yang kamu lakukan di sana?"

Aku menoleh dan melihat Septian berjalan mendekatiku. Dia berdiri di hadapanku, menunggu atau memperhatikan sesuatu. Tangannya terangkat dan tanpa

aku sadari kedua jarinya menyentil dahiku. "Apa kamu ini anak kecil yang harus diingatkan jam makan?"

Aku mengerutkan dahi dan mengusap keningku. “Apa kamu tidak bisa tidak menyentil keningku? Lagian juga aku sudah makan." ujarku memberi penjelasan padanya. Tapi untuk apa? Agar ia menghilangkan raut khawatirnya? Septian hanya bisa menghela napas.

Dia berjalan ke arah jendela bungalow dan menutupnya. Seperti seorang ayah dia pun berkata, “Ayo kembali tidur.” Ia menarik tanganku, namun langkahku tertahan dan menatapnya.

“Apa kamu akan tidur di kamarku, lagi?" tanyaku takut.

“Apa aku harus menjelaskannya lagi?" jawabnya dengan nada menyebalkan.

Aku mengerutkan kening dan mengatakan protesanku, “Ya… ya… aku tahu semua ini milikmu, tapi tubuhku bukan milikmu." saat aku mengucapkan kalimat itu, mata Septian seperti memancarkan kesedihan. Tapi mau bagaimana lagi? Apapun yang pernah kita lakukan, aku tidak mengingatnya. Dan dia sendiri tidak berusaha menjelaskan semuanya padaku.

Septian masih menatapku seakan ingin mengungkapkan sesuatu. Namun pada akhirnya dia hanya berkata, “Aku akan tidur di sofa. Cepat kembali ke kasur.”

Aku pun berjalan dengan langkah ragu. Seperti seorang anak yang di antar tidur oleh ayahnya. Septian menarikan selimut untukku dan membelai rambutku. Dan dengan sangat menyebalkan dia mengejekku.

“Apa aku harus membacakan dongeng agar kamu menutup matamu?"

Aku mengerucutkan bibirku dan berbalik membelakanginya. Dia sangat menyebalkan. Aku mendengar tawanya. Tawa yang sangat teramat jarang ia tunjukkan. Aku menoleh pelan dan memperhatikan Septian yang sudah berjalan ke sofa. Rasanya kasian membiarkan dia tidur di sana, tapi aku tidak mau menjadi korban pelecehannya lagi. Aku lantas mencoba menutup mataku dan kembali tidur.

***

Fajar baru saja terbangun bersamaan dengan mataku yang terbuka. Aku beranjak duduk dan menatap Septian yang masih tertidur pulas di sofa. Lagi-lagi mimpi yang tak bisa aku mengerti, seakan mengingatkan sesuatu yang terbuang pada diriku. Ada apa? Kenapa semuanya begitu membingungkan? Seandainya aku bisa diberi kesempatan satu kali saja untuk mengingat semuanya. Atau kenangan itu teramat menyakitkan? Sampai-sampai aku membuang semuanya.

Aku menghela napas dan beranjak ke bagian dapur untuk mengambil air putih. Tenggorokanku terasa kering dan pikiranku tak mau berhenti berpikir. Semuanya membingungkan. Semuanya terasa sangat rumit.

"Apa yang kamu lakukan?"

Suara pria itu membuatku terperanjat. Untung saja aku masih menggenggam gelas itu dengan baik. Jika tidak, aku bisa menjatuhkannya.

"Mengambil air, apa aku harus meminta izin darimu untuk meminum segelas air?"

Dia tak berucap apa-apa, aku berjalan kembali ke kasur. Namun tanpa peringatan, Septian memutar

tubuhku dan mencium bibirku. Demi Tuhan ciumannya saat ini sangat berbeda dari biasanya. Ciuman kali ini terasa amat memaksa. Septian merengkuh tubuhku erat, membuat keseimbanganku hilang dan tubuh kami pun terjatuh di kasur. Masih dengan Septian mencium bibirku, dan diriku tak mampu untuk mengelak, atau tubuhku menikmati setiap sentuhan Septian? Ciumannya jatuh pada leherku dan tangannya membelai bagian perutku, membuat perutku tergelitik seakan menebarkan beribu kupu-kupu di dalam perutku.

Menghentikan ciumannya, Septian menatapku beberapa saat. Aku hanya diam, bahkan mengelak pun tidak sanggup. Setiap sentuhan Septian menyihirku. Menghilangkan seluruh isi kepalaku. Aku tidak tahu kapan helai demi helai pakaianku lepas. Tanganku mulai berani menyentuh tubuh Septian. Dia memiliki otot di beberapa bagian tubuhnya, termasuk bagian perutnya. Tanganku semakin berani melepaskan satu persatu kancing Septian. Masih membelai tubuhnya, Septian mengeratkan tubuh kami dan kembali mencium bibirku. Tubuh kami saling berpelukan tanpa sehelai benang, ciuman Septian semakin intens, memanaskan gairahku. Setiap sentuhannya seakan menutup kerja otakku. Tanganku masih membelai perut dan punggugnya, merasakan setiap sentuhan dan ciumannya.

"Mmh... Tian..." ucapanku membuat Septian terhenti beberapa saat, ia menatapku dengan wajah penuh harap. Dan tanpa berkata lagi, ia kembali menciumku lebih panas. Tangan kami saling bertautan. Aku merasakan sesuatu mengisi tubuhku. Aku mengerang dalam lumatan Septian. Merasa akan sebuah kenikmatan dan kehangatan.

"Kamu sangat cantik, Putri." ucapnya.

Mungkin karena kami dalam keadaan mabuk, setiap perkataan Tian membuatku terbang dan membuatku mengerangkan namanya, "Tianhh..."

Setiap aku menyebut nama itu, pria itu seakan semakin menggila. Seperti ada sesuatu pada nama itu. Aku tidak tahu kenapa aku berulang kali menyebut namanya dengan nama 'Tian'.

Ia semakin mendorongku, setiap gerakkannya membuatku semakin hanyut. Aku tak bisa mengendalikan tubuh bahkan suaraku. Tanganku menjalar pada setiap tubuh Septian dan tubuhku pun mengikuti setiap gerakan Septian.

Oh astaga! Semua ini semakin gila. Gerakan Septian semakin menuntut, membuat napas kami terputus-putus. Aku mendongakkan kepalaku, meneriaki nama Septian. Sementara pria itu menggigit dan menghisap leherku, memberikan setiap tandanya di tubuhku. Septian kembali mendorongku lebih dalam dan kali ini ia seakan menghempaskan kami dari sebuah tebing. Aku mengerang, jemariku mencengkram bahu Septian dan merasakan kenikmatan itu datang bersama.

Aku mengatur napasku dan menatapnya beberapa saat. Septian tak berkata apapun, aku pun hanya diam. Ia menarik selimut yang terjatuh ke bawah, menutupi tubuh kami dan tanpa berkata apa-apa, Septian memelukku. Bahkan aku sama sekali tak mengelak, seakan pelukannya adalah hal yang paling aku inginkan.

Namun ada satu hal yang tak aku mengerti sebelum aku benar-benar tertidur. Kenapa aku tidak merasa sakit? Rasa kantuk membuatku tak terlalu

memikirkannya, dengan Septian yang memelukku aku pun tidur di dada pria itu.

***

Aku tak henti-hentinya menguap. Rasanya mataku tidak mau terbuka. Bahkan kasur yang saat ini aku tiduri terasa empuk dan nyaman. Aku memeluk guling lebih erat dan melanjutkan tidurku. Aku merasakan guling yang aku peluk bergerak. Rasanya seperti ada yang aneh. Aku membuka mataku perlahan dan rasanya ludahku tercekat di tenggorokan.

Aku bukan memeluk guling. Melainkan pria yang saat ini menatapku. Tangannya terlipat dan ia jadikan bantal. Aku mengangkat kaki dan tanganku yang benar-benar menggulingi tubuh pria itu. Tidak tahu apa yang harus aku lakukan, aku hanya menarik selimut menutupi tubuhku yang sedikit terbuka. Oh Tuhan! Bagaimana aku bisa melakukan kebodohan ini? Tapi kenapa aku tidak merasa bersalah akan kebodohan ini? Seakan-akan aku pun mendambanya.

"Pergilah mandi." ucapnya. Aku tidak tahu bagaimana caranya untuk beranjak dari kasur ini. Jika aku menarik selimut ini, tubuh Septian akan terbuka sepenuhnya. Namun aku juga tidak mungkin beranjak tanpa selimut.

Seakan mengetahui kebingunganku, Septian menunduk ke bawah ranjang untuk mengambil kemeja, lalu memberikannya padaku, “Pakai ini."

Aku mengambil kemejanya dan memakainya. Mengancingnya asal dan beranjak dari kasur. Aku tidak tahu kemana perginya ikat rambutku, jadi aku melilit

rambutku asal. Tanpa sengaja aku melihat kaca. Bagian leher dan dadaku memiliki banyak bekas tanda percintaan kami semalam. Dari kaca aku melihat Septian yang masih memperhatikanku, dengan cepat aku segera berlari ke kamar mandi dan menutupnya rapat.

***

Aku memakan satu mangkuk *oatmeal* dengan susu. Tubuhku masih terasa sakit dan pegal-pegal. Bagiku itu wajar dialami setiap wanita setelah berhubungan, tapi kenapa aku tidak merasa hal-hal yang seharusnya dirasakan wanita yang baru berhubungan sexual? Aku tidak merasa sakit setelah berhubungan, seakan aku pernah melakukannya sebelumnya. Mungkin beberapa wanita tidak mengalami bercak darah, aku pernah membaca itu, tapi apa tidak merasakan sakit juga wajar?

"Apa yang kamu pikirkan?"

Apa sekarang hobinya adalah membuatku terkejut? Aku tersadar dari lamunan dan melihat Septian di hadapanku. Aku hanya bisa melihat dia beberapa detik dan langsung menundukkan kepala. Aku tidak berani menatapanya setelah apa yang kami lakukan. *Putri! Kenapa kamu bisa melakukan hal bodoh seperti itu?! Bercinta dengan bosmu sendiri yang pada akhirnya akan melemparmu kejalanan.* Hati busukku berusaha mengomeliku. Tapi pikiran lain pun menghampiriku. *Kalian saling mencintai, apa salahnya? Dan juga kamu tahu kalau Septian mencintaimu, dia selalu menjagamu. Tidak ada salahnya jika kalian saling terbuka satu sama lain.*

Di saat batin dan pikiranku sedang berkecamuk, lagi-lagi Septian menyentil keningku dan berkata, “Cepat

makan sarapanmu, sebentar lagi kita akan kembali ke rumah." Aku hanya bisa mengerutkan kening dan melanjutkan makanku.

Setelah seelesai *packing* dan seluruh pekerjaan Septian selesai, kami pun segera kembali ke rumah utama. Apa aku boleh pulang menggunakan bis atau kereta? Rasanya aku tidak akan bisa untuk berada di dekatnya lagi. Bagaimana aku bisa menatapnya seperti biasa setelah apa yang kita lakukan semalam? Walaupun Septian melakukan semuanya karena cinta, tapi dia tidak pernah menyatakan itu semua padaku. Dia hanya mengungkapkan semuanya dalam diam. Apa aku salah jika menginginkan Septian mengungkapkan semuanya dengan jelas? Lalu setelah kita melakukan itu semua, apa nama hubungan ini? Kita hanya seperti dua manusia yang melakukan hal bodoh dan berusaha melupakannya.

Selama perjalanan, aku dan Septian sama-sama bungkam. Ia menenggelamkan dirinya dengan pekerjaan, sementara aku membaca novel yang belum selesai aku baca. Lagipula apa yang mau kita bicarakan? *Permainan tadi pagi menyenangkan?* Bodoh sekali pembicaraan itu. Kami berdua masih saling sibuk dengan dunia kami masing-masing.

Suasana menjadi terasa hening, dari balik buku aku melihat sebuah mobil menyalip mobil kami dan tiba-tiba saja supir mengerem mendadak dan menabrak mobil yang ada depan kami. Mobil di depan itu terbalik dan hancur. Aku menatapnya dengan rasa takut dan bayangan mengerikan sebuah mobil yang terguling itu pun kembali menghantuiku. Aku merasakan Septian menyentuhku dan bertanya, “Kamu baik-baik saja?"

Dia berusaha menyentuhku dan dengan cepat aku menepisnya. Aku merasa amat membencinya, seseorang mati di depan dan itu karenanya. “Pembunuh!” Aku berteriak dengan kencang. Aku masih membayangkan mobil yang terguling dan hancur parah, semuanya menakutkan dan aku hanya terbaring di aspal yang dingin. Hujan dan petir saling bersahutan. Aku berteriak semakin kencang.

Septian tak mengacuhkan penolakanku, tangannya masih berusaha mencoba menyentuhku. Rasa marah dan takut membuat kepalaku terasa panas. Aku menangis dan terus berteriak, “Pembunuh!! Pembunuh!!! Pembunuh!!!" Teriakku tanpa henti. Septian memelukku dengan erat. Dan ia pun berteriak entah pada siapa, “Cepat ambil!"

Aku tidak tahu apa yang ia maksud, aku masih terus memberontak. *Ayah… dia pembunuh… dia pembunuh… ayah.* Batinku terus berucap. Septian memasukan satu pil ke dalam mulutku dan memberikanku air. Tubuhku melemah dan bayangan sebuah mobil yang terbalik dengan aku yang sekarat hampir mati, terus berputar di kepalaku. Aku tidak tahu apa yang Septian berikan padaku, aku merasakan tubuhku melemas dalam pelukannya.

Dalam sunyi aku mendengar suara Septian, “Kembalilah sayang...” suaranya begitu lirih. Pelukannya begitu erat. Seakan aku berjalan terlalu jauh dan tidak bisa kembali.

BAB

6

Seperti biasa aku terbangun di ruangan yang berbau obat. Padanganku memutari ruangan ini dan aku sendirian. Aku benci rumah sakit. Baunya membuatku merinding. Rumah sakit adalah hal yang paling aku benci, namun seperti rumah kedua untukku. Bagaimana aku bisa ada di sini? Aku mencoba mengingat-ingat, tapi lagi-lagi otakku seperti diblokir. Seakan tertutup dan tak bisa mengingat apa yang terjadi. Yang aku ingat, terakhir aku dan Septian ada di hotel di Yogyakarta dan kami... aku menggigit bibirku tak berani mengatakan apa yang kami lakukan. Dan hanya itu yang aku ingat.

Pintu kamar terbuka dan seorang pria melangkah memasuki kamarku. “Apa yang terjadi? Kenapa aku ada di sini?" tanyaku. Dia menatapku dan melangkahkan kakinya mendekatiku. Tangannya berada di dalam saku celananya dan tatapannya terasa sangat aneh.

"Tidak ada apa-apa, kamu hanya mengalami *shock* karena kecelakaan ringan." tuturnya seraya duduk di hadapanku.

Tangannya membelai rambutku, menyelipkan rambutku ke kuping. Dalam satu kilasan seakan seribu *memory* terputar di kepalaku. Dari saat kecelakaan mobil, berjalan kebelakang di saat Septian membawaku ke

rumah, semakin mundur saat ayah bersama kami, hingga sebuah kecelakaan, di mana ada aku, Septian dan Ayah dalam satu mobil. Aku tidak tahu di mana *memory* itu tersimpan selama ini. Tapi yang aku tahu, aku ketakutan. Septian berusaha mendekat untuk memelukku. Namun dengan kasar aku mendorongnya. Namun tubuh tegapnya tak bergeser jauh dariku.

Dan lagi-lagi aku pun berteriak, “Pembunuh!!" Septian mencoba menahanku, merengkuh tubuhku, namun aku terus memberontak dan mendorongnya. Dia menahan pelukannya, sedangkan aku berusaha untuk melepaskan diri dari sisinya. Hingga rasa frustari membuatku berteriak, "Ayaaaah!!!"

Bukan hanya hal buruk yang terputar di kepalaku. Seorang anak laki-laki dan aku yang sedang bermain bersamanya terus terputar. Aku mengingat wajah bosannya saat aku mengajaknya bermain masak-masakan. Dia juga dengan sabar mengajariku bermain sepeda. Sesekali dia bertingkah usil dengan menarik rambutku, membuatku mengejarnya dan berusaha memukulnya. Aku menangis dengan keras. Aku merasakan rintikan air mata dari sisiku dan mendengar suara lirih seseorang, “Aku mohon Putri, tenanglah." Dia masih memelukku dan perlahan kesadaranku pun menghilang.

Sebelum aku jatuh pingsan, aku mendengar bisikannya. Bisikan yang terdengar lirih dan penuh penyesalan."Maafkan aku, sayang."

***

Aku tidak tahu lagi yang mana mimpi dan yang mana kenyataan, yang aku tahu saat ini yaitu aku sedang

bersama dengan Septian dan Ayah. Berada di dekat mereka membuatku merasa nyaman dan tenang. Septian membuatkan kami makan malam dan suasana menjadi hangat. Sesekali ia menggodaku membuatku cemberut karenanya. Kehilangan orang tua sejak kecil, membuat Septian sangat dekat dengan Ayahku dan dia menganggapnya sudah seperti orang tuanya sendiri. Sedangkan aku? Kami seperti kucing dan tikus yang tidak pernah berhenti bertengkar.

Malam itu adalah malam terindah untukku. Aku tidak tahu ada acara apa hari itu, yang pasti aku mengenakan gaun cantik dan perutku yang sedikit gendut. Apakah aku sedang hamil? Usai makan malam di restoran, Septian mengantar kami untuk pulang. Di dalam mobil, ia tak berhenti menggodaku.

"Septian… liat ke depan…" ucapku memperingatkan, saat sesekali mobil yang di bawa Septian keluar dari jalur. Dia melakukannya hanya untuk menggodaku yang ketakutan karena dia membawa mobil dalam keadaan tidak normal. Dia masih saja tak mempedulikan peringatanku dan saat aku membuka mataku yang aku ingat hanyalah Ayah.

"Sstt… Ayah kamu baik-baik saja." Aku merasakan Septian memelukku dan menenangkanku. Aku menyandarkan tubuhku pada dadanya, masih dengan suara lirih dan isak, “Ayaah…" mimpi itu seakan mengartikan kalau ayah sudah meninggalkanku.

Itu hanya mimpikan? Itu tidak nyatakan? Lalu, apa hubunganku dengan Septian sebenarnya? Kenapa aku melihat diriku yang sedang mengandung?

***

"Aku sudah sembuh! Aku mau pulang!" untuk kesekian kalinya aku protes pada Tuan menyebalkan ini. Dia melarangku untuk pulang ke rumah, padahal aku sudah mengatakan kalau aku baik-baik saja. Dengan menggunakan pendapatnya sendiri, ia tetap menyuruhku untuk tidur di rumah sakit yang berbau karbol ini. Dengan kesal aku menggerutu padanya, "Kalau kamu masih betah di sini, kamu saja yang dirawat. Aku mau pulang!"

Septian menarik napas berat dan menghembuskannya. Seakan aku adalah cobaan terbesar yang akan menghabiskan kesabarannya. "Berhentilah mengeluh! Kamu gak aku suruh ngepel satu rumah sakit. Cuman tidur aja."

"Lebih baik aku ngepel rumah dari pada disuruh tidur di sini!" gerutuku.

Dia pun memajukan wajahnya dan berkata, "Serius? Kalo gitu aku gak usah repot-repot bayar pelayan."

Dasar pria gila! Setelah menjadikanku asisten bayangan, sekarang dia mau merekrutku menjadi pelayan. Aku lantas mengelak dari perkataanku, "Aku gak betah! Aku gak suka di sini! Aku mau pulang!"

Septian tak lagi bicara, ia hanya menatapku dan membukam mulutku dengan tangannya. "Sekali lagi kamu berteriak minta pulang, aku akan ikat tubuh kamu di sini."

Wajahnya teramat dekat denganku. Membuatku tak bisa berkata-kata. Aku berusaha mengambil napas sebanyak-banyaknya dan menghembuskannya. Aku selalu lupa bernapas setiap kali Septian berada di dekatku.

Di saat kami sedang berdikusi, atau bertengkar, aku tidak tahu mana yang benar, yang pasti di saat kami

sedang berbicara, pintu ruanganku terbuka dan seseorang berpakaian dokter masuk ke dalam. Dia tersenyum saat melihat Septian beranjak menjauhiku dan berkata, “Maaf tuan dan nyonya, dilarang berhubungan intim di ruang pasien." wajahku pasti seperti tomat saat ini! Ini sungguh memalukan. Seperti tertangkap basah sedang bercinta. Dokter itu pun mendekatiku, memeriksa kondosiku. Sambil memeriksa dia pun berkata, “Tunggu beberapa saat lagi, masih banyak yang harus kami cek dengan kondisimu.” Aku tak bisa berkutik. Hanya bisa mengembungkan pipiku seperti anak kecil.

Setelah memeriksaku, dokter itu membuka beberapa catatannya dan memperhatikan setiap catatannya. “Semuanya sudah membaik, tapi anda masih harus istirahat untuk beberapa hari."

Sungguh menyebalkan!

Dokter itu menatap Septian dan berkata, “Septian, bisa kita bicara di luar?" tanya dokter itu. Aku melihat *name tag* saat dia berbalik untuk pergi, dokter Ramond. Dokter itu sudah lebih dulu pergi. Septian memperhatikanku beberapa saat lalu membelai kepalaku seperti anak kecil, “Aku keluar sebentar.”

Dia pun segera mengikuti dokter keluar dan meninggalkan beberapa catatan di kasurku. Aku mengambil catatan-catatan itu dan membacanya.

Bukankah ini semua data kesehatanku? Darahku normal, tekanan darah sedikit rendah, pantas saja kepalaku terasa pusing. Semuanya cukup baik. Dan catatan terakhirku adalah amnesia psikogenik. Dan satu lagi, namaku di sini bukanlah Putri Kanya Satya, melainkan Putri Kanya Satya Wardana. Bagaimana bisa nama Septian ada di belakang namaku?

Amnesia? Aku mengingat diriku, aku mengingat teman-temanku, kebiasaanku masih normal. Aku mulai mengingat beberapa hal yang aku kira hanya mimpi, apa itu bukan mimpi? Apa semuanya benar-benar terjadi padaku? Aku tidak bisa mengingat apa-apa. Bahkan aku tidak mengingat ayah yang menjadi wali Septian. Anak laki-laki itu? Apa itu Septian? Mereka sangat mirip. Tapi kenapa aku tidak bisa mengingatnya?

Aku tak menyadari dua orang pria itu sudah kembali dan dokter Ramond menarik papan catatannya dari tanganku. "Maaf nyonya, pasien dilarang membuka catatan dokter."

Septian lantas ikut mengomeliku, "Rasa penasaran akan membunuhmu, kamu tau pribahasa itu?" lanjut Septian dengan nada menyebalkan.

"Sudah!" Jawabku. "Dan aku mau pulang sekarang!!" tambahku tidak memperdulikan peringatan dokter yang masih memintaku untuk beristirahat di rumah sakit. Aku beranjak dari kasurku, mengambil pakaianku di lemari dan berjalan ke kamar mandi.

Tiba-tiba Septian menarik tanganku dan berbisik di telingaku, "Kalau tidak ada dokter, kamu tidak membutuhkan toilet itu." pipiku pun secara spontan memerah karenanya. Aku melepaskan tangannya dan segera menutup pintu toilet dengan bantingan kencang. Dasar pria mesum! Di depan dokter saja dia bisa menggodaku seperti itu. Apa dia tidak tahu malu?

***

Aku mengajak Nanda untuk pergi jalan-jalan seusai kuliah. Aku ingin menjauh dari Septian untuk beberapa

saat. Tidak mempedulikan peringatannya untuk menunggunya menjemput, aku menarik Nanda untuk pergi ke mall terdekat. Uang gajiku dari Septian masih belum terpakai. Karena seluruh kebutuhanku sudah tercukupi olehnya. Jadi aku bisa berbelanja baju, alat makeup dan beberapa keperluanku. Sebelumnya, niat berbelanjaku berantakan karena kejadian beberapa waktu lalu yang membuatku ketakutan. Dan sekarang aku ingin membeli beberapa barang untuk bersenang-senang.

“Lo yakin gak apa-apa pergi gak izin?” tanya Nanda.

Aku melirik sebal padanya dan berkata, “Dia itu majikan gue, bukan pacar gue, Nanda!” Aku masih memilah-milih *lip tint* yang cocok untukku. Sambil menjajal bedak powder.

“Tapi lo kan sama Septian udah...”

Aku segera memotong, “*Please* tolong jangan diingetin! Itu kebodohan gue tau!” walau sebenarnya aku tidak merasa itu adalah sebuah kesalahan. Aku tidak tahu kenapa, tapi aku merasa pelukan Septian adalah tempatku. Tapi aku sedang sangat kesal dengannya, makanya aku menghindarinya.

Setelah selesai berbelanja, aku mengajak Nanda untuk makan di restoran. Kami memesan dua spageti carbonara, *ice blend* untukku dan *milkshake* coklat untuk Nanda. Aku mengecek ponselku yang sengaja aku *silent* dan melihat ada lebih dari dua puluh panggilan dari Septian.

“Udah angkat aja dulu sih.”

Aku mendengus kesal. “Sekarang kalo lo di tempat gue, lo bakal kesel gak? Lo diperlakukan bak *princess*, semua kebutuhan lo dijamin, bahkan tubuh lo pun dipake,

tapi gak ada kepastian apapun dari hubungan lo dan dia!" gerutuku.

Ya itulah yang membuatku kesal. Bukan... bukan hanya itu. "Dan bukan hanya itu saja, dengan santainya dia cium pipi cewek lain dan gue liat itu depan mata kepala gue sendiri!"

Aku masih belum bisa melupakan hal itu. Saat beberapa hari lalu, seperti biasa, seenak jidat pria gila itu membawaku ke kantornya karena aku tidak ada jadwal kuliah. Dan seperti biasanya, dia melakukan pekerjaannya, sementara aku melakukan pekerjaanku, membaca novel di ruangannya. Dan karena bosan di ruangan itu, aku memilih untuk berjalan-jalan dan tanpa sengaja aku melihat Septian berjalan dengan seorang wanita, tertawa dan dia juga mencium pipinya sebelum wanita itu masuk ke dalam lift.

"Lo cemburu."

Aku tidak tahu ucapan Nanda itu sebuah tanda tanya, atau pernyataan. Namun aku mengelak, "Gak!"

Pembicaran kami terpotong saat pesanan kami datang. Seorang *waiters* membawakan pesanan kami dan meletakkannya di meja. Aku mengucapkan terima kasih, sebelum akhirnya dia pergi. "Lo jangan ngaco deh, Nan! Gue gak cemburu sama dia. Gue cuman ngerasa..."

Belum selesai aku berbicara Nanda sudah lebih dulu menyela, "Mau ngelak sampai kapan? Lo mencintai dia, Put!" Aku menatap Nanda dan sedikit tidak yakin dengan apa yang dia katakan.

Aku mengaduk spagetiku dan mendengar Nanda berkata, "Lo takut untuk nerima semuanya. Karena lo berpikir dia akan ninggalin lo?" aku melirik nanda dengan

malas, lalu dia melanjutkan perkataannya, “Percaya sama gue, dia gak akan pernah ninggal lo.”

Kenapa Nanda bisa begitu yakin? Aku sendiri tidak seyakin itu. Apalagi setelah melihat wanita itu.

Kami menghabiskan makanan kami tanpa ada pembicaraan lagi. Aku sedikit merasa takut, bukan hanya karena wanita itu. Melainkan kondisiku. Aku sudah mencari tahu tentang amnesia psikogenik yang disebut juga amnesia disosiatif. Intinya aku melupakan seluruh *memory*-ku karena sebuah trauma dan hanya mengingat kenangan indah. Seperti kenanganku dengan ayah. Dan aku masih tidak mengerti dengan nama Septian yang ada di belakang namaku, apa itu artinya kami sudah memiliki hubungan? Tapi kenapa Septian tidak mengatakan apapun padaku?

Dan belakangan ini kenangan itu kian berdatangan. Bukan lagi berbentuk mimpi. Beberapa hari lalu aku duduk di taman rumah dan aku seperti melihat anak kecil dalam mimpiku. Dia tersenyum usil dan mengajakku bermain, namun tak berapa lama bayangan itu menghilang dan berganti dengan Septian yang berdiri di tempat itu.

Aku juga beberapa kali bermimpi hal-hal aneh. Seperti sebuah pernikahan mewah. Aku mengenakan gaun putih yang sangat cantik dan berjalan ke altar bersama ayah. Apa aku sudah menikah? Dan apa karena aku sudah menikah ayah memilih meninggalkanku? Pikiran-pikiran itu membuat kepalaku terasa ingin pecah. Aku ingin lari dari Septian dan mencari ayah, mungkin beliau akan menceritakan semuanya padaku.

“Put,” Aku menoleh pada Nanda yang kini sedang memberikan kode padaku. Aku tidak tahu maksudnya,

namun dengan perlahan aku berbalik dan melihat Septian tengah berdiri di belakangku seperti guru BP yang menangkap anak muridnya bolos sekolah.

Septian tidak langsung mengajakku pulang. Dia menemaniku dan Nanda sampai kami menghabiskan makanan kami. Aku hanya berbicara dengan Nanda dan mengacuhkan keberadaannya. Dan dia tidak berkomentar apa-apa. Dia seperti harimau yang duduk manis menunggu kelinci incarannya lengah. Dan aku pun seakan menunggu untuk diterkam olehnya. Selesai makan, Nanda berniat untuk melarikan diri. Maksudku, dia berniat untuk pulang lebih dulu. Aku menahannya dan menyuruhnya untuk pulang bersamaku. Di saat aku ingin membayar makanan kami, ternyata si tuan tukang tebar pesona itu sudah lebih dulu membayarnya. Baguslah! Uangku jadi bisa aku tabung lebih banyak.

Selama perjalanan pulang, aku berbicara dengan Nanda di bangku belakang. Sementara Septian duduk di samping supir. Aku benar-benar tak peduli dengannya. Aku benar-benar marah padanya! *"Kamu mencintainya, Putri!"* Aku menggelengkan kepalaku membantah batin sialanku.

Setelah Nanda turun, Septian menyuruh supir turun dan dia membawa mobilnya sendiri. Dengan aku yang masih berada di bangku belakang. Dia mengemudi dengan kecepatan sedang dan berhenti di persimpangan.

"Cepat pindah ke depan." Aku tidak tahu kenapa aku menuruti perintahnya. Dan kini aku duduk di sampingnya dan tidak tahu akan dibawa kemana.

***

Septian mengajakku ke sebuah tempat di daerah Bogor, tempat itu masih sangat alami seperti sebuah hutan. Dia bukan Edward Cullen, kan? Yang punya rumah di dalam hutan. Tapi terkadang aku merasa kalau dia ini memang manusia jadi-jadian. Dia turun dari mobil dan aku mengikutinya di belakang berjalan di jalan setapak. Agak sedikit menanjak namun tidak terlalu berat. Aku berjalan di belakang Septian dengan dia menggenggam tanganku. Aku mengikutinya, sedikit masuk ke dalam, aku melihat dia menuruni sebuah lembah, sedangkan aku bingung bagaimana untuk turun. Aku duduk dan berusaha untuk melompat karena lembah itu tidak terlalu tinggi. Namun Septian sudah lebih dulu menangkap pinggangku dan membantuku untuk turun.

Beberapa saat kami saling bertatapan, tatapan Septian masih seperti biasanya. Penuh dengan pertanyaan. Dia kembali menggenggam jemariku dan aku melihat danau di tengah hutan. Aku berjalan mendekati danau dan duduk di dekat papan kayu. Septian mengikutiku dan duduk di sampingku.

"Kamu marah?" tanyanya. Aku tidak menjawab, mengambil kerikil di dekatku dan melemparnya ke danau. Septian mengambil kerikil di tanganku, meraih wajahku dan membuatku menghadap padanya dan kembali bertanya, "Kamu marah?" aku menundukkan pandanganku.

Kenapa kami seperti sepasang kekasih yang sedang bertengkar?

"Dia cuman *partner* kerjaku dan teman lamaku. Bukan orang yang berarti untukku." Ucapnya menjelaskan

semua yang membuat pikiranku kacau. Belaian tangannya di pipiku membuat mataku kembali melirik padanya.

Dengan mata usilnya dia pun bertanya, “Udah marahnya?”

Aku berbalik dan menghadap ke danau. Hembusan angin bertiup, memainkan ranting pohon dan menjatuhkan beberapa lembar daun kering. Rambutku tak luput dari tiupannya, membuatku harus menggulung asal rambutku. Aku menarik napas dan mengatakan semua yang membuatku bingung.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku. Aku tidak mengingat apapun selain ayah.”

Aku menggigit bibirku, menarik napas dan menghembuskannya perlahan. “Aku tidak tahu motif utamamu menahanku di rumah. Aku yakin bukan karena ayah mencuri sesuatu, karena aku kenal ayah dan aku tahu dia tidak akan melakukan itu.”

Aku kembali terdiam mencari perkataan yang tepat, “Kamu terlalu baik. Kamu membuatku seperti seorang wanita. Tapi...” suaraku seperti tercekat. “Tapi aku gak tahu hubungan apa yang kita miliki. Aku... aku hanya merasa seperti wanita simpanan.”

Dia terdiam dan sekali lagi menyentuhku, membelai rambutku. Dengan sedikit ragu aku menoleh dan menatapnya. Dia memperhatikanku sebelum akhirnya dia berkata, “Apa semua yang aku lakukan belum cukup untuk menjelaskan semuanya?” tanyanya.

Aku menatapnya dan mengerti maksud dari yang dia lakukan, “Aku suka sama semua perhatian kamu. Tapi aku gak mau main tebak-tebakan. Aku ingin semuanya jelas. Dan perkataan kamu malam itu, kamu bilang itu bukan pernyataan.”

Dia masih memperhatikanku memainkan jemarinya di pipiku. Aku memejamkan mata merasakan seluruh kehangatan itu di sekujur tubuhku. Di saat mataku terpejam, aku merasakan bibirnya mengecup lembut bibirku dan memagutnya. Aku membuka mata dan melihatnya yang teramat dekat denganku, hanya hidung kami yang menjadi jarak.

"Aku mencintai kamu... bagaimana pun kamu." ucapnya.

Aku tersenyum bahagia seakan itulah yang aku tunggu. Sekali lagi dia mencium bibirku. Memagut bibirku dengan sangat lembut. Pelukannya di pinggangku terasa amat erat dan aku merangkul lehernya dan membalas ciumannya. Bawah sadarku menunjukkan sebuah ingatan, di tempat yang sama namun waktu yang berbeda. Dan dengan adegan yang hampir sama, kami berdiri di danau ini dan saling berciuman. Septian memutar tubuhku karena begitu bahagia.

Septian menghentikan ciumannya, menatapku dengan mata coklatnya dan sekali lagi mengecup bibirku. "Sekali lagi kamu pergi tanpa memberi kabar, aku akan mengikat kakimu."

Septian tetaplah Septian. Selalu menyebalkan. Dia berdiri lebih dulu dan membantuku untuk berdiri. Kami kembali ke rumah dan aku merasa ada yang aneh. Aku lupa untuk menanyakan soal nama belakangku pada Septian. Tapi sepertinya dia tidak mau membuka mulutnya. Hubungan apa yang aku jalin dengannya? Bahkan dia tidak mau menjelaskan soal amnesia disosiatif yang ada di catatan kesehatanku. Apa yang sebenarnya terjadi denganku?

***

Pernahkah kamu merasa seperti menjadi orang gila? Orang-orang menatapmu layaknya kamu terkena penyakit mengerikan dan akan menular. Dan itulah yang aku rasakan. Semuanya terasa aneh, mungkin mereka tidak menatapku secara langsung. Tapi sesekali aku melihat beberapa pelayan memperhatikanku dan langsung memalingkan wajah saat aku menyadari tatapan mereka, atau saat aku berjalan mendekati mereka. Aku tidak tahu apa yang terjadi tapi ini sungguh membuatku tidak nyaman. Aku tidak mungkin mengatakan semua ini pada Septian. Karena aku tidak mau dibilang tukang lapor.

Apa ini semua karena aku dan Septian menjadi sepasang kekasih? Mereka semua marah karena Septian mencintaiku? Kalau memang benar, ini benar-benar konyol. Mengacuhkan semuanya, aku beranjak dari tempatku dan memilih pergi ke perpustakaan. Sedikit menyesal karena tidak ikut dengan Septian ke kantor. Habis aku bisa mati bosan di sana, tapi ternyata berada di sini juga sama menyebalkannya.

Aku sudah menghubungi Nanda untuk datang ke rumah ini. Tapi dia baru akan datang pukul empat sore. Saat ini dia sedang pergi dengan kekasihnya yang memiliki waktu sangat sedikit karena sedang KOAS sebagai dokter. Aku tidak tahu kenapa Septian bisa betah tinggal di rumah sebesar ini. Ruang perpustakaannya ada di lantai bawah, sebelah kiri dari tangga. Kalau tidak salah rumah ini memiliki sepuluh pelayan dengan tugas mereka masing-masing. Dan sejak tadi, hampir ada empat pelayan yang aku tangkap sedang menatapku dengan tatapan aneh dan ada juga yang aku lihat sibuk berbisik-bisik saat

menatapku. Dan sama seperti yang aku katakan, mereka akan pergi setiap kali aku mendekat.

Ketika membuka pintu perpustakaan, di balik tembok, aku tanpa sengaja mendengar sebuah pembicaraan dari dua orang pelayan. “Sepertinya dia sudah gila!” ucap salah satu dari mereka. “Bukan gila! Dia amnesia. Jadi tidak ingat apa-apa.” balas pelayan yang lain.

“Apa bedanya? Sama saja.”

Keduanya tidak melanjutkan pembicaraan mereka lagi. Saat mereka melewati tembok, keduanya terlihat terkejut begitu melihatku dan dengan cepat segera pergi meninggalkanku. Apa yang mereka bicarakan barusan tadi tentang aku? Aku menarik napas dan menghembuskannya. Apa aku harus berbicara dengan Septian soal ini?

***

Aku menunggu Septian di kamarnya. Kamarnya ini sangat lucu atau lebih tepatnya cantik. Bayangkan saja seorang seperti Septian yang menyebalkan, terkadang juga menyeramkan, memiliki kamar dengan warna *peach*. Dan ini adalah warna kesukaanku. Dari ujung mataku, di sisi kamarnya, aku melihat dua buah sofa. Satu sofa *double* dan satu lagi sofa *single* yang juga berwarna *peach*. Seprainya berwarna abu-abu namun tiang-tiang kasurnya berwarna *peach*. Apa dia memilih warna ini untuk seseorang? Apa ada orang lain selain aku? Memikirkan itu membuatku menjadi takut. Aku memilih duduk di bangku sofa *single* itu. Rasanya sangat nyaman dan tanpa sadar sudah membuatku memejamkan mataku.

Aku bermimpi sangat indah. Aku berada di kamar ini, duduk di sofa berwarna peach ini sembari membelai perutku yang sudah membesar. Aku bersenandung untuk bayiku. Seakan tak sabar untuk kelahirannya. Tak berapa lama Septian datang dan dia tersenyum dengan penuh kasih. Sorot matanya sangatlah berbeda dari yang biasa aku lihat. Sorot mata yang penuh dengan ketakutan, kesedihan dan tanda tanya.

*Dia mendekatiku, mencium bibir dan perutku lantas berkata, “Sa*yang,” panggilannya membuatku membuka mata. Dia berdiri di hadapanku dan masih dengan sorot mata sedihnya. Seperti ada kerinduan di sana. Dia mendekatiku dan mengecup bibirku.

“Ada apa?”

Aku memang sudah memberinya pesan kalau ada yang ingin aku katakan. Septian mengangkatku dari bangku nyaman itu, ia menggantikanku duduk di sana dan menarikku ke dalam pangkuannya. Aku lantas mulai menceritakan semua yang aku rasakan setiap kali melihat pelayannya. Dia mendengarkanku tanpa cela hingga aku selesai bercerita.

“Septian, apa semua ini salah?” tanyaku.

“Apa?”

Aku menggigit bibirku dan berkata, “Hubungan ini.”

“Bukan mereka yang menentukan tapi kita.” ucapnya. Aku pun hanya terdiam dan mengangguk. Dan dengan tiba-tiba dia menjentikkan jarinya di keningku.

Aku lantas berteriak kesal, “Tian sakit!!”

Tatapan Septian berubah saat aku memanggilnya, Tian. Seperti ada rindu di matanya. Tanpa permisi dia mencium bibirku dan dengan spontan aku memutar

tubuhku menghadapnya. Lututku bertumpu pada ujung bangku sedangkan tubuhku berada sepenuhnya dalam pelukan Septian. Sekali lagi kami terbakar gairah. Kami saling terbakar dan memuaskan satu sama lain.

***

Aku menatap wajah pria yang ada di sampingku ini. Ada sedikit rasa tidak percaya di hatiku. Bagaimana bisa pria gila ini mencintaiku? Saat kami bertemu saja, kami sudah seperti kucing dan tikus yang selalu bertengkar. Sikapnya yang menyebalkan, suka memerintah dan sedikit egois, membuatku sangat kesal dengannya. Aku membelai wajahnya, dia terlihat begitu damai. Tidak ada matanya yang mengisyaratkan banyak hal. Melihat hidungnya yang mancung dan bibirnya yang selalu menggodaku hingga membuatku berteriak dalam rengkuhannya, menyebabkan aku tersenyum malu mengingat itu semua.

Aku panik saat Septian bergerak, aku takut dia akan bangun dan menggodaku karena aku terpesona pada wajahnya. Beruntung, ternyata pria itu hanya berganti posisi. Aku menghela napas dan beranjak dari kasur. Aku mengambil kaos milik Septian dan memakainya. Kaos ini hanya menutup bagian atas tubuhku, tidak bagian kakiku. Dan karena ini juga, aku tidak bisa keluar. Jika aku nekat dan ada pelayan yang melihatku memakai baju Septian, pasti yang membicarakanku akan semakin banyak. Dan tentu saja tatapan mereka akan semakin aneh saat menatapku nanti.

Karena aku tak memiliki banyak pekerjaan, aku hanya memutari kamar Septian dan menelusuri apa yang

ada di kamarnya. Dari lemari besarnya, laci yang berisi jam tangan sampai dengan dasinya, semuanya tak luput dari penulusuranku. Pria gila ini benar-benar gila, untuk apa ia mengumpulkan dasi dan jam tangan sebanyak ini? Dan dari modelnya, aku yakin ini bukan jam tangan dan dasi yang murah.

"Dasar boros!!" omelku sambil menutup laci. Aku kembali berjalan ke rak buku, dia benar-benar kutu buku! Entah ada berapa banyak buku di sini. Bahkan ia memiliki tangga khusus untuk mengambil buku di rak atas.

Aku mengambil salah satu buku namun buku itu sepertinya agak sedikit tertahan. Apa buku itu menempel di lemari? Aku menariknya, namun buku itu hanya bergerak sedikit. Dan tak berapa lama, lemari itu terbagi dua. Kamar luas ini menjadi semakin teramat luas. Seperti dua kamar yang menjadi satu.

Aku terpaku di tempatku saat menatap ruangan tersembunyi itu. Kamar itu sangat sempurna. Tempat tidur bayi berwarna pink, bangku goyang, lemari-lemari bayi, bahkan kereta bayi pun ada. Aku melirik ke kasur Septian, ia masih tertidur dengan sangat pulas. Aku lantas mulai melangkah dengan perlahan. Tempat ini sangat lucu, apa Septian mendesain tempat ini untuk putri kecilnya? Apa itu artinya dia sudah berkeluarga? Membayangkan itu membuatku merasa bodoh. Aku hanya bisa menggigit bibirku.

Aku masih memperhatikan ruangan itu, seharusnya aku berpikir dua kali sebelum menyetujui hubungan ini. Pria gila ini pasti hanya mempermainkanku. Langkahku terasa berat, aku mendekati sebuah lemari kayu berwarna putih dan membukanya dengan perlahan. Ada beberapa baju bayi kecil di sana. Aku menjadi semakin

takut. Apa aku merebut kekasih orang lain? Mengambil beberapa pakaian, aku melihat sebuah pigura besar yang terselip di belakang pakaian bayi itu. Septian sedang memakai tuxedo berwarna putih sementara mempelainya, aku tak bisa melihat wajah mempelai wanitanya, karena aku terlalu takut. Namun rasanya teramat sakit jika mengetahui bahwa ternyata Septian sudah membohongiku. Dia hanya mempermainkanku. Dia akan membuangku.

"Putri, bagaimana bisa kamu...?"

Suara Septian membuatku berbalik. Dengan marah aku pun berteriak padanya, “Bajingan! Brengsek!! Kamu penipu!!"

Aku melempari Septian dengan apapun yang ada di hadapanku. Bahkan satu vas bunga yang sangat cantik pun melayang dan mengenai ujung pelipis Septian.

Aku sedikit takut saat melihatnya menyentuh luka di pelipisnya. Merasa bersalah, aku akhirnya mendekatinya. Dia jatuh pingsan dengan darah di pelipisnya. Tuhan! Aku sungguh tidak berniat membunuhnya. Aku hanya membencinya karena membohongiku. Aku menunduk dan berusaha mengangkat tubuhnya. Namun tubuh Septian teramat besar. Apa aku harus memanggil seorang pengawal ke sini? Tidak mungkin! Aku hanya mengenakan pakaian Septian, sedangkan pria itu hanya mengenakan celana selutut. Seakan-akan mengumumkan pada dunia kalau kami baru saja habis bercinta.

BAB

7

Dasar pria brengsek! Dengan kesal aku melilitkan perban ke kepala Septian. Tidak perduli dengan desisan kesakitannya. Aku memberikan obat merah di lukanya dan dengan sengaja, menekannya. Biarkan saja dia berteriak kesakitan. Setelah selesai memberikan obat merah, aku menutup lukanya dengan kapas dan perban lalu menahannya dengan plester. Semua orang tidak akan tahu betapa aku membenci pria ini. Bagaimana aku tidak kesal, pria brengsek ini menipuku, dia pura-pura pingsan hanya agar aku berhenti melemparinya barang. Sialnya, kepalanya memang berdarah di pelipisnya. Aku tidak tahu kenapa aku mengambil kotak P3K dan mengobatinya. Aku tidak tahu kenapa aku menolongnya, seharusnya aku biarkan saja dia mati.

"Hei… kamu mau menolongku atau membunuhku?" protesnya saat aku dengan sengaja menekan plester tepat di lukanya.

"Membunuhmu!" jawabku ketus. Setelah mengikat perban, aku merapihkan seluruh kotak P3K dan segera pergi dari kamar ini. Namun pria brengsek itu malah menarikku, membuat kotak P3K itu jatuh berceceran dan aku terjatuh di pangkuannya.
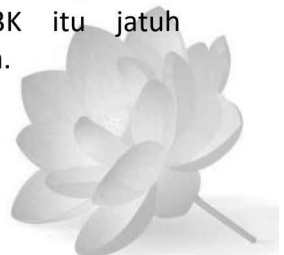
“Aku hanya menikah sekali dengan wanita yang paling aku cintai.”

Dia seperti menceritakan wanita yang paling cantik yang pernah dimilikinya. Dari matanya terlihat ada kilatan kebahagiaan dan juga kesedihan.

Pelukannya terasa sedikit mengerat dan kembali melanjutkan ceritanya, “Seperti yang kamu tau, aku tidak memiliki keluarga sejak umurku dua belas tahun. Namun seorang pria menjadikanku putranya. Mendidikku. Melindungiku. Sama seperti dia mendidik dan melindungi putrinya.”

Ucapan Septian membuat kepalaku seperti melihat diriku, ayah dan anak laki-laki yang sering datang ke mimpiku. Aku masih mendengarkan Septian bercerita. Dia seperti menceritakan sesuatu yang hilang dari ingatanku. Namun dengan cara yang berbeda. Aku membelai rambutnya yang sudah semakin tebal, bolehkah aku memendam semuanya? Rasa penasaranku begitu besar saat mendengar Septian berkata, “Aku tidak ingin kehilangan dia lagi.” Dan saat ia berkata itu, matanya seolah tertuju padaku. Aku ingin membuka lemari itu dan melihat siapa wanita yang berada di balik pigura itu.

Seakan mengerti apa yang aku pikirkan, dia mencium bibirku dan berucap, “Satu persatu semuanya akan aku beritahu. Tapi tidak sekarang.”

Aku mengerutkan kening dan dia hanya tersenyum. Aku menatap ruangan yang sangat cantik itu, apa aku pernah berada ada di sana? Atau akukah yang menata semuanya?

Tangan Septian mencubit hidungku dengan keras dan berkata, “Jangan memikirkan apapun.” Aku merenggut kesal dan beranjak pergi darinya.

“Dasar nyebelin!” rutukku. Aku langsung pergi ke kamar mandi dan mengguyur tubuhku. Dalam kucuran air, aku menutup mataku dan bayangan kecelakaan itu kembali terputar dalam kepalaku. Aku membuka mata dan mencoba mengambil napas sebanyak yang aku bisa.

***

Septian mengantarku ke apartemen Nanda siang ini. Aku merasa bosan berada di rumah, kampus dan kantor Septian. Dengan sejuta pertanyaan dan mimpi yang sering membuatku ketakutan. Aku bermimpi aku sedang hamil dan Septian seperti biasa menemaniku, dan tiba-tiba saja perutku mengeluarkan darah. Aku berteriak histeris, membuat Septian yang sedang tertidur di sampingku terbangun dan memelukku. Aku menangis dan dalam tangisanku aku berkata pada Septian, “Aku takut dengan diriku sendiri. Aku gak bisa mengingat apapun. Aku ingin sembuh. Aku ingin sembuh, Septian.” Tangisku.

Pagi ini, tanpa pembicaraan lebih lanjut, Septian hanya bilang kalau dia ada pekerjaan dan tidak bisa mengajakku. Jadi aku memintanya untuk mengantarku ke apartemen Nanda. Sebelum keluar dari mobil, aku berharap Septian mengatakan sesuatu padaku. Tapi dia hanya mencium keningku dan tidak mengatakan apapun. Aku pun turun dari mobil dan memasuki apartemen.

Beberapa hari lalu Septian sudah menyewa beberapa *bodyguard* sewaan untuk mengikutiku dan dengan keras aku menolaknya. Aku tidak ingin terlihat bodoh hanya karena berjalan dengan dua *bodyguard*, seakan-akan aku adalah orang penting. Dia cukup kesal saat aku menentangnya dan aku pun kesal dengan usul bodohnya.

“Aku bisa menjaga diriku, Septian.”

“Oh, ya?” dia mengucapkannya dengan nada mengejek, “Lalu bagaimana dengan kamu yang terjebak di kebakaran kampus, di serang Psikopat dan fans gilamu itu?” Tambahnya dengan nada semakin menyebalkan.

“Saat bersama kamu yang sudah membawa beberapa penjaga saja dia masih bisa menyerangku. Itu artinya penjagaan gak menjamin keselamatan aku.” Protesku.

“Setidaknya akan ada yang melindungi kamu kalau terjadi sesuatu.” Aku berusaha untuk protes, namun ia sudah lebih dulu memotong, “Ini hanya untuk sementara, *please* aku mohon.”

Aku menghela napas dan menghembuskannya. “Baik, tapi *please* mereka harus jaga jarak denganku. Aku gak mau terlihat bodoh hanya karena diikutin dua orang.” Septian pun tersenyum dan mencium bibirku. Senyumannya seakan menular ke bibirku dan membuatku membalas ciumannya singkat.

Saat ini aku sedang menunggu Nanda di loby, dia akan menjemputku dan dua pria yang sedang berdiri di dekat pintu loby. Seperti perjanjian Septian denganku, mereka harus berada jauh dariku. Aku memperhatikan keduanya, salah satu dari mereka sedang memperhatikan sekeliling kami dan satunya lagi sedang memperhatikkanku. Aku memalingkan pandanganku dan melihat sekeliling. Tukang bersih kaca yang berdiri di atas tangga besi, melap setiap ujung kaca besar membuatnya mengkilap. Beberapa orang yang berlalu-lalang dan anak kecil yang berlarian.

Tak berapa lama aku melihat Nanda keluar dari lift mendekatiku. Aku pun segera berjalan menghampirinya.

Tiba-tiba saja, seseorang dengan pakaian hitam memakai masker keluar dari lift yang berbeda, menyerangku dan hampir menusukku. Aku berpikir aku akan mati, kalau saja kedua pria itu tidak dengan cepat menangkap pergelangan tangannya dan menguncinya. Dan sialnya orang itu memiliki ilmu bela diri yang cukup baik. Hingga dia dengan mudah berkelit dan kabur, seorang pengawal tetap menajagaku dan seorang lagi lari mengejar orang yang tidak aku kenal itu.

***

Jangan berharap *bodyguard* itu tidak melaporkan kejadian tadi pada Septian. Secara yang menggaji mereka ya si tuan menyebalkan itu. Dan setelah menceramahiku panjang lebar, dia lantas menyuruhku untuk tetap berada di tempat dan jangan kemana-mana karena dia akan menjemputku. Memangnya kalau aku bersamanya, hidupku akan langsung aman begitu? Berapa kali saat bersamanya aku malah bermasalah.

Nanda memberikanku teh hangat untuk menenangkan pikiranku. Rasanya hidupku saat ini seperti sebuah *roller coster* yang bisa naik secara perlahan dan akan terjun dengan tiba-tiba. Sekarang saja jantungku masih berdegup dengan kencang. Aku mencoba menghela napas kencang agar rasa takut yang aku rasakan sedikit berkurang. Ini benar-benar tidak lucu sama sekali. Septian menyembunyikan semuanya dariku, aku ini benar-benar bodoh. Dia menutupi semuanya dariku dan aku harus menebak kapan orang gila itu akan kembali datang datang menyerangku.

"Gue udah kayak cewek gila yang gak ingat apa-apa, Nan."

"Gak segampang itu, Put." Nanda mencoba menenangkan pikiranku. "Semuanya butuh waktu. Dan Septian bukan gak mau ngejelasin keadaan lo. Dia cuman gak mau mental lo makin kacau saat tau semuanya."

Aku menatap Nanda dan bertanya, "Lo tau semuanya?"

Nanda terdiam sesaat dan tak berkata apa-apa. Sekali lagi dia mengulang perkataannya. "Semuanya gak gampang, kita bukannya gak mau ceritain semuanya ke lo. Tapi nunggu waktu yang tepat, karena kita gak mau lo sampe kehilangan akal sehat lo saat ingat semuanya."

Aku mendengus kesal dan beranjak dari *pantry*. "Jadi selama ini gue cuman pemeran bego yang kalian buat? Gue gak tau apa-apa dan kalian tau segalanya." Aku terdiam dan kembali berbalik ke arah Nanda. "Kalo gitu ayah, semua tuduhan buat ayah itu gak bener?"

Nanda terdiam dan tak menjawabku. Kesal, Aku pun berteriak. "Brengsek!!"

Aku membanting gelas ke tembok. Aku benar-benar dipermainkan. Mereka bertingkah seakan orang yang paling dekat denganku, tapi nyatanya aku hanya boneka mereka. Mengambil tas, aku lantas keluar dari apartemen Nanda.

"Jangan ada yang ngikutin gue!" bentakku pada Nanda dan satu pengawal. Aku membuka pintu dan berjalan keluar. Ini gila! hidup benar-benar menjadi gila! Aku mengidap amnesia disosiatif, aku tidak mengingat masa laluku karena sebuah trauma, dan aku bahkan tidak ingat kalau aku memiliki hubungan dengan Septian sebelum ini. Aku berjalan di trotoar yang ada di sepanjang

jalan, tanpa arah dan tujuan. Aku hanya bisa menangis seperti orang bodoh. Memang benar yang Septian katakan, aku ini bodoh. Karena itu dengan mudahnya dia membodohiku.

***

Aku duduk di taman kota. Tidak tahu harus pergi kemana lagi dan aku tidak mau kembali ke rumah Septian. Aku benar-benar marah dan tidak ingin bertemu dengannya lagi. Suara perutku berulang kali berbunyi. Aku tidak bernapsu untuk makan tapi tubuhku terus meronta minta diisi. Bayangkan saja aku berjalan kaki dari apartemen Nanda yang letaknya di Sudirman, sampai di monumen nasional. Karena emosi, aku tak sadar sudah berjalan sejauh itu dan sekarang aku benar-benar kelaparan. Dengan terpaksa aku memesan satu mangkuk bakso dan es kelapa. Aku memasukan lima sendok sambal ke dalam mangkukku, aku ingin makan pedas mungkin bisa menurunkan kadar emosiku saat ini. Setelah makananku habis, aku baru ingat kalau aku meninggalkan tasku di apartemen Nanda.

Aku menggigit bibirku, bagaimana aku bisa membayar makanan di sini. Bahkan aku tidak membawa ponselku. Aku benar-benar seperti glandangan saat ini. pedagang bakso dan es kelapa seakan menatapku, seperti menunggu aku mengeluarkan uang dari sakuku. Tapi tidak ada harapan sama sekali, aku tidak pernah menyelipkan uang di saku. Tuhan! Aku ingin menangis lagi. Rasanya memalukan sekali setelah menghabiskan makanan dan baru sadar kalau aku tidak membawa uang sepeser pun.

"Mbak... ada uangnya, gak?" tanya pedangan bakso.

Aku memasang wajah melas dan berkata, "Maaf mas. Tas saya ketinggalan." itu adalah alasan paling bodoh.

"Masa tas bisa ketinggalan?" tanya pedangan yang lain. Aku tersenyum kecut, benar-benar tidak tahu apa yang harus aku lakukan.

"Maaf, permisi." Aku mendengar suara yang tak asing, menyodorkan uang ke pedagang bakso dan berkata, "Maaf, istri saya sedikit pelupa." Aku menoleh padanya dan kembali tersenyum canggung pada pedagang. Tanpa permisi dia menarik tanganku dan membawaku pergi. Setelah jauh dari orang-orang, aku menarik tanganku, menolak untuk pergi dengannya.

Pria itu hanya bebalik dan berkata padaku, "Kamu mau tau semuanya apa gak?" aku sedikit ragu dan dengan perlahan mengikutinya. Masih mengelak dari genggaman tangannya. Aku berjalan di belakangnya dan mengikutinya ke mobil.

***

Aku menutup mulutku saat melihat apa yang ada di hadapanku saat ini. Foto sebuah pernikahan yang terlihat begitu indah. Septian mengajakku ke dalam kamarnya dan aku sudah lebih dulu waspada. Aku tidak mau berhubungan apapun dengannya sebelum dia menjelaskan kondisiku. Melihatku bergeming di depan pintu, Septian menghela napas dan berkata, "Aku tidak akan menyentuhmu tanpa persetujuan darimu."

Aku melangkah masuk dan lagi-lagi aku melihat ruangan itu terbuka. Aku berjalan dengan perlahan. Septian membuka lemari bayi itu dan mengeluarkan seluruh pakaian bayi yang terlihat sangat kecil di tangan besarnya.

Setelah separuh dari baju-baju dikeluarkan Septiam, dia lantas mulai mengeluarkan beberapa foto dari ukuran paling kecil. Foto aku dan anak laki-laki yang ada dalam mimpiku. Lalu dia mengeluarkan foto kami yang sudah beranjak dewasa dan terakhir dia mengeluarkan sebuah figura besar di belakang lemari yang pernah aku lihat. Dan benar, itu memang Foto Septian dengan wanita yang mengenakan sebuah gaun pengantin. Wanita itu terlihat amat bahagia dan cantik. Dan wanita itu adalah aku.

"Kita mengalami kecelakaan dan kamu melupakan pernikahan kita." Hanya itu yang ia katakan. Aku yakin ada hal lain yang masih ia sembunyikan. Aku pun bertanya, "Bagaimana dengan ayah? Dia..."

"Dia baik-baik saja dan dia tidak mencuri apapun, aku menggunakannya hanya untuk memancingmu untuk kembali ke rumah." Aku menatapnya sesat lalu kembali menatap setiap album yang foto-fotonya terlihat bahagia itu. Aku melupakan semua kebahagiaanku dan dirinya. Betapa jahatnya diriku. Dia sendirian dan aku meninggalkannya. Tangannya membelai pipiku yang sudah basah.

"Ini yang aku gak mau. Aku menyembunyikan semuanya agar kamu bisa pulih secara peralahan. Aku gak suka liat kamu nangis." Aku tidak bisa berkata-kata dan hanya bisa memeluknya dengan erat.

"Maafin aku... aku..." aku tidak bisa meneruskan perkataanku.

Dia meraih wajahku dan berucap, "Dengan kamu di sini udah cukup untuk aku."

***

Malam semakin larut dan aku masih melihat setiap kenangan yang aku buang. Kami duduk di kasur dengan aku bersandar di dada Septian dan dia membuka lembar demi lembar album pernikahan kami. Dia memainkan rambutku dan sesekali mencium tengkukku. Di saat aku kembali terlihat sedih, Septianku menggodaku dengan berkata, "Ada gunanya juga kamu melupakan kenangan kita."

Aku menoleh padanya dan dia melanjutkan kata-katanya, "Kita menjadi seperti sepasang kekasih lagi." Aku tersenyum dan menutup album pernikahan kami. Kini perhatianku hanya tertuju padanya.

Masih banyak yang mengganggu pikiran dan aku ingin mengetahui semuanya.

"Apa kamu sudah tahu orang yang sering menerorku? Bagaimana dengan Rian? Apa dia yang melakukan itu semua?" Septian tidak menjawabku.

Dia menarik selimut dan menutupi tubuh kami. "Kita lanjut bicara besok." ucapnya.

"Tian!" rutukku.

Mendengarku memanggilnya seperti itu, membuatnya menatapku dan mengurungku. "Setidaknya kamu tidak melupakan panggilan itu." Dia menciumku, tangan kami saling bertautan satu sama lain. Dan malam pun kembali menjadi sangat panas untuk kami.

***

Aku berjalan menuju altar, dengan gaun putih yang sangat indah. Aku masih melangkah, menapaki tangga satu persatu dengan Septian yang menggenggam tanganku. Membantuku untuk menaiki anak tangga. Namun perlahan-lahan semua warna putih di gaunku dan taxedo Septian berubah menjadi merah. Seperti noda darah yang menjalar di sekujur tubuh kami. Warna merah darah itu semakin terasa nyata, bahkan di perutku. Aku ketakutan dan berteriak dengan kencang.

"Hei! Putri! Bangunlah!" Suara Septian dan tepukan di pipiku membuatku terbangun. Aku seperti bermandikan keringat. Napasku tersengal. Mimpi itu terasa sangat menakutkan. Septian memeluk dan membelaiku. Sedikit menghilangkan rasa takutku akan mimpi itu. Napasku perlahan kembali normal.

Septian pun memberikanku air putih. “Kamu baik-baik saja?" tanya Septian.

Aku menggelengkan kepala merasa tidak yakin dengan keadaanku, “A... aku... aku mimpi buruk." ucapku.

Septian hanya diam, ia menarikku ke dalam pelukannya dan menenangkanku. Aku memeluknya dengan erat dan menenggelam wajahku di dadanya. Aku sangat ketakutan. Seakan ada tanda buruk dari semuanya. Benarkah pilihan pernikahan kami ini, benar? Atau mimpi itu pertanda akan pilihan ini adalah salah?

Septian membasuh air mataku, membelai pipiku dengan lembut. “Itu hanya mimpi. Bunga tidur hanyalah hiasan. Walau terkadang hiasan itu sedikit retak, tapi

retakan itu tidak akan bisa menyakitimu." setelah berkata seperti itu, dia memelukku lebih erat lagi.

***

Aku bangun dengan kepala yang terasa berat. Seperti ada beberapa beton yang ada di atas kepalaku. Dengan malas aku beranjak dari kasur dan memakai baju tidurku, lalu berjalan ke ruang makan sambil memijat tengkukku. Aku tidak tahu jam berapa aku tidur semalam. Mimpi buruk itu membuatku tidak bisa tidur dengan nyenyak. Dan sekarang kepalaku benar-benar terasa sakit. Sepertinya aku ingin mencopotkan kepalaku sebentar saja. Menuruni tangga aku berjalan ke ruang makan, mengambil bangku meja makan dan menuang air minum untukku.

"Hei anak kecil! Kamu belum mandi?!" Aku melirik ke asal suara menyebalkan itu.

Apa benar dia itu suamiku? Semalam dia bisa bicara dengan manis, kenapa sekarang dia kembali membuatku terkejut dengan suara baritonnya? Belum lagi dia yang selalu memanggilku anak kecil. Dasar pria tua!

Dengan malas aku hanya menjawab, “Sebentar pak tua!" sambil mengolesi selai kacang ke rotiku. Aku sangat lapar. Apa dia tidak tahu, bercinta itu menguras banyak tenaga.

"Apa kamu lupa kalau kamu ada ujian jam 12 siang?" tanyanya. Aku hampir saja tersedak saat dia mengingatkan. Sial! Aku lupa dengan ujian hari ini. Aku melihat jam di ponselku. Hanya ada waktu dua jam dari sekarang. Aku menjejalkan satu tangkup roti ke mulutku dan langsung berlari ke kamar.

Aku hanya memiliki waktu lima menit untuk mandi. Usai mandi dengan terburu-buru, aku melilit handuk ke tubuhku dan berjalan keluar. Terkadang aku merasa kalau aku ini benar-benar bodoh. Bagaimana aku bisa melupakan ujian itu? Padahal semalam aku masih membaca beberapa catatan untuk ujian sebelum Septian pulang.

"Kamu mandi atau hanya menyiram air ke tubuhmu?" Aku berbalik dan melihat Septian duduk di kasurku.

Melihatnya berada di kamarku, sementara aku hanya memakai handuk membuatku berteriak padanya, “Tian!! Kamu ngapain di situ?!!” Ini masih agak aneh untukku. Walau aku tahu dia suamiku, tapi rasanya aneh setiap kali dia ada di kamar saat aku sedang ingin berganti pakaian.

Pancaran wajahnya semakin berubah, kerinduan yang amat besar. Ia memelukku seakan tak ingin melepaskanku lagi." Ucapkan lagi..." bisiknya.

"Tian." Aku pun sedikit merasa aneh. Semenjak aku masuk ke rumah ini aku tidak pernah menyebut namanya. Dan entah kenapa kata itu keluar begitu saja saat aku mulai berhubungan dengannya. Dan ini kedua kalinya aku meneriakan namanya dalam kondisi sadar.

"Jangan pernah kamu rubah lagi." Dia menatapku dan aku hanya mengangguk tanpa berkata apa-apa. Septian kembali memelukku. Pelukannya terasa sangat menyakitkan, tidak membuatku sesak. Aku seperti melakukan tindak kejahatan dengan memberikan luka yang begitu dalam untuknya. Aku menunduk menyembunyikan air mataku.

Namun Septian mengangkat kepalaku dan membasuh air matkau dan mencium keningku dan berkata, “Cepat rapih-rapih, aku tunggu kamu di bawah.” Rasa rindunya membuatnya melupakan apa yang ingin ia katakan tadi. Dia tidak mungkin masuk ke kamarku jika tidak ada alasan. Paling tidak, dia akan kembali pergi untuk pekerjaannya.

***

Terkadang aku sungguh tidak mengerti dengan sikap pria ini. Terkadang dia sangat amat baik, dan di sisi lain sangat menyebalkan. Aku sudah membuatkan dia sarapan sandwich dan dia malah memintaku memberikan roti bakar. Rasanya aku ingin memanggang kepalanya agar otaknya bisa sedikit lebih baik.

“Aku dengar mobil tuan mengalami kecelakaan kemarin.” Aku mendengar pembicaraan pelayan di ruang pribadi mereka.

“Ya, saat menjemput nyonya mobilnya menabrak pohon. Untung tidak ada yang terluka.” Seseorang menjelaskan.

“Tapi yang aku dengar dari supir, itu bukan kecelakaan. Ada yang sengaja merusak rem mobil.”

Kenapa Septian tidak memberitahukan itu padaku? Apa dia menganggap itu tidak penting? Aku mengangkat roti Septian dan kembali ke meja makan. Aku memberikan piring yang berisi roti panggang dan membiarkan dia mengoles rotinya sendiri. Aku menatapnya yang terlihat santai dan seakan tidak apa-apa.

“Kemarin kamu tidak memakai mobil yang biasa.” Ucapku.

Dia menatapku santai dan hanya berkata, “Mobil itu rusak. Jadi aku suruh bawa ke bengkel.”

“Rusak atau menabrak pohon?” tanyaku. Septian menoleh dan masih terlihat menyebalkan dengan mengacuhkanku dan tidak mau menjelaskan apapun padaku.

“Kamu menganggap aku ini apa?” tanyaku dengan kesal. “Aku gak yakin kamu benar-benar mencintaiku.”

Perkataanku membuat Septian menoleh dan menatapku dengan wajah serius dan tidak terima dengan apa yang baru saja aku katakan, “Kamu bicara apa sih?!”

“Kamu gak sungguh-sungguh mencintai aku! Kamu gak percaya sama aku. Bahkan kamu gak bilang kalau kamu diserang kemarin!!” bentakku.

“Aku gak mau kamu cemas, Put.” Ia mencoba membela diri.

“Dan biarin aku denger dari orang lain? Itu bikin aku lebih cemas, Septian!” balasku. Dia tak berbicara lagi dan hanya diam di tempatnya. Aku benar-benar takut, kepalaku terasa sakit dan panikku mulai menyerang. Aku hanya bisa menangis dan tak bisa berbuat apa-apa. Bahkan dia tidak mau menceritakan siapa yang melakukan semua ini pada kami.

Mengambil tas kuliah aku memilih untuk meninggalkan rumah. Dia tetap bungkam dan tidak mau menjelaskannya padaku. Lalu aku berperan menjadi apa di rumah ini? wanita lemah? Wanita bodoh? Atau orang gila yang hanya bisa menangis, karena tidak tahu apapun dalam kehidupan pernikahannya sendiri.

***

Aku melangkah memasuki kampus dengan langkah malas. Kenapa dia tidak pernah bisa membuka seluruh masalahnya denganku. Dia yang bilang kalau aku ini istrinya, dia yang mengingat semuanya. Tapi kenapa dia tidak mau membagi masalahnya denganku? Aku benar-benar tak bisa mengikuti jalan pikiran Septian. Dia menutup seluruh masalahku dan masalahnya agar aku tidak terbebani dengan apa yang terjadi. Tapi apa dia tak pernah berpikir bahwa itu malah membuatku menjadi cemas dan takut?

"Put!" Aku menoleh dan melihat Nanda yang sudah di sampingku. "Lo kenapa? Gak enak badan?" aku menggelengkan kepala dan tersenyum. Seakan aku baik-baik saja. Tapi aku dan Nanda sudah berteman sejak lama. Dia salah satu orang yang tidak aku lupakan dan mengetahui seluruh masalah yang aku alami. Tanpa bicara dia menarik tanganku dan mengajakku pergi. Tentu saja dengan dua *bodyguard* yang selalu ada di sekitarku.

Kami memilih untuk pergi ke kafe *Ladies*. Kafe dengan lima lantai dan memiliki *rooftop* di lantai lima yang sangat cantik. Nanda memesan *ice dark chocolate, milkshake* dan dua *brownies*. Kenapa dia memesan yang pahit-pahit untukku? Apa hidupku kurang pahit?

"Lo mau tau kenapa gue pesenin *dark chocolate* buat lo?" tanya Nanda dapat menebak isi kepalaku. "*Dark chocolate itu pahit banget, tapi setiap orang selalu mau nyicipin karena dia itu coklat.*" ucapnya. Kemudian dia melanjutkan, "Terkadang lo harus nikmatin rasa pahit dulu baru lo akan nemuin rasa manis kayak *dark chocolate*. Kehidupan kalian sejak dulu itu emang rumit. Kalian

bertengkar, ribut, baikan dan itu hampir setiap hari." Nanda mulai menceritakan kehidupanku yang selama ini tidak pernah dia buka.

"Kalian saling mencintai dan membutuhkan. Pertengkaran kalian gak ada habisnya. Karena pada dasarnya, itu yang membuat kalian saling membutuhkan satu sama lain."

Ucapan Nanda membuatku menghela napas.

"Septian bukan gak mau jelasin secara gamblang semua masalah ke lo. Dia cuman terlalu sayang sama lo gak mau lo terluka." Aku mengangguk mengerti dan mulai memahami semuanya. Tapi kapan aku bisa mengetahui semuanya? Ayah. Mimpi buruk. Dan orang gila yang ingin membunuhku.

Saat aku mengambil gelas *ice dark chocolate* milikku, dengan tiba-tiba seorang pengawal mengambil gelas itu dari tanganku. Temannya terlihat sudah mengikat seorang pembuat minuman dengan tali dan dia juga menunjukkan sebuah racun yang dia temukan di tong sampah dekat kafe.

"Maaf Nyonya, kita harus pulang ke rumah sekarang. Karena saya harus mengurus laki-laki itu." Aku mengangguk.

"Demi Tuhan! Saya tidak tahu menahu racun itu. Saya terus berada di dapur sejak tadi." Laki-laki itu berusaha untuk membela diri. Namun belum sempat dia berbicara banyak, aku dan seorang pengawal sudah lebih dulu pergi. Dan satu pengawal lagi mengurus kasus itu.

Tubuhku terasa menggigil dengan kejadian ini. Walau sudah tahu ada yang ingin membunuhku, rasanya tetap saja menakutkan saat ada seseorang yang sangat menginginkan kematianku. Perlahan aku seperti

kehilangan fungsi paru-paruku. Rasanya amat sesak. Nanda menahan tubuhku agar tidak terjatuh yang langsung ditangkap oleh pengawal. Aku merasa panik yang luar biasa karena rasa takutku. Si pengawal membopongku ke dalam mobil sementara Nanda memberikanku obat anti drepresan. Perlahan tubuhku meluruh dan tertidur.

***

Aku paling benci saat terbangun dalam ruang rumah sakit. Aku mencoba bangun dan mengingat apa yang terjadi tadi. Dan semuanya kembali terputar. Aku kembali merasa menggigil dan ketakutan. Dan bayangan-bayangan mengerikan seperti berkelebat masuk dalam kepalaku. Seperti putaran cerita film yang berjalan dengan cepat. Aku mencengkram kepalaku seakan berharap semua putaran itu berhenti, namun semuanya semakin cepat. Aku berteriak dengan kencang. Aku melihat aku berada di dalam air, kebakaran, seseorang yang berusaha untuk menusukku dan Rian yang juga terus mengganggguku. Aku semakin berteriak dan menangis, sampai aku merasakan Septian menarikku ke dalam pelukannya. Aku memeluknya dengan erat.

“Aku takut, Tian. Aku takut...” tangisku semakin histeris.

“Stt... aku ada di samping kamu. Okey... kamu aman.” Dia masih terus memelukku sampai aku merasa benar-benar tenang. Perlahan semua putaran cerita itu pun berhenti, namun ada satu hal yang sangat melekat dalam benakku. Sebuah kecelakaan. Bukan lagi yang berada di luar mobil dan rebah di aspal yang basah. Melainkan aku dengan perutku yang membesar berada di

dalam mobil dan terpelanting. Dan hal lain yang aku lihat adalah aku berada di kursi pengemudi. Apa aku yang menyebabkan kecelakaan itu?

BAB

8

Septian memperketat penjagaan dan membuat seluruh gerakkanku semakin terbatas. Dia bahkan tak memperdulikan protesanku dan melarangku untuk pergi keluar selain ke kampus. Dan jika aku mau pergi keluar, aku harus menunggunya untuk menjemputku. Dasar menyebalkan, apa dia tak tahu kalau aku bisa mati bosan karenanya? Hari ini saja aku hanya duduk di ruangan kantornya dan menunggunya untuk kembali dari *meeting*. Dan aku masih harus menjadwal pekerjaannya. Padahal dia sudah memiliki asisten pribadi, aku tidak tahu dia menyuruhku untuk memberiku pekerjaan, atau hanya ingin menjahiliku saja. Dasar pria tua gak tau diri. Sifatnya masih sangat seperti anak kecil.

Aku sudah benar-benar bosan di ruangan ini. Tapi aku juga tidak tahu harus melakukan apa. Aku menaruh novelku di meja dan berjalan ke meja kerja Septian. Melihat beberapa pekerjaan yang masih tertinggal di meja dan foto pernikahan kami, entah aku baru melihatnya atau memang sudah ada di sana dari lama. Membuka laci aku melihat ada beberapa file.

Aku mengeluarkan file yang masih tersegel. Berkas penting. Itu yang tertulis di surat itu. Dari semua berkas, hanya berkas ini yang menarik perhatianku. Karena berkas

lain sudah terbuka dan hanya berkas ini yang tertutup rapat dan tersegel. Aku sedikit ragu, aku takut ini adalah surat perjanjian Septian dengan salah satu perusahaan. Tapi jika memang ini surat perjanjian, bukankah seharusnya dia menyimpannya di brangkas?

Hatiku bertentangan untuk membuka berkas ini. Dengan sedikit keberanian, aku membuka segel itu dan mengeluarkan beberapa foto yang ada di dalam. Foto itu menunjukkan sebuah kecelakaan parah. Mobil itu remuk dan sepertinya sangat mustahil ada yang tertolong. Aku membuka satu demi satu foto itu dan semakin lama bayangan itu semakin membawa arus untukku.

Hari itu adalah hari ulang tahun ayah dan aku ingin merayakannya. Kami pergi ke sebuah restoran dan ayah terlihat sangat senang dengan hadiah yang aku berikan. Usai makan malam, aku dan ayah pulang. Dan dalam perjalanan, tiba-tiba saja aku tidak bisa mengendalikan mobil. Aku panik karena rem mobilku blong. Aku mendengar suara letusan di ban mobilku yang mengakibatkan ban mobilku pecah dan mobilku berguling. Aku, ayah dan bayiku berada di dalam mobil..

Ingatan itu terputar dengan sangat jelas dan tergambar dengan sangat apik. Aku sudah membunuh anak dan ayahku. Dan Tuhan membiarkanku tetap hidup untuk menghukum kebodohanku. Aku gemetar, semua ketakutanku seperti menjadi emosi yang meledak di kepalaku. Aku melempar apapun yang ada di hadapanku dan berteriak seperti orang gila.

"Putri!" Septian mencoba menahanku. Namun aku terus memberontak dan berteriak, "Aku membunuh anakku! Aku membunuh ayah!" teriakku berulang kali. Aku berusaha menyakiti tubuhku dengan mencakar-cakar

wajah. Septian meneriakkan sesuatu pada seseorang dan memberikanku obat. Hingga akhirnya perlahan teriakanku mulai tenang dan perlahan luruh di pelukan Septian.

***

Septian membawaku untuk konsultasi ke seorang psikolog. Kondisiku semakin memburuk dan semua mimpiku hanya mimpi buruk saja. Aku berteriak setiap malam dan menangis. Septian berusaha menjauhkanku dari obat-obatan dan hanya memelukku, berusaha agar aku bisa tenang. Walau sesekali dia memerlukan obat antidepresan di saat aku benar-benar tidak terkontrol. Dengan Septian duduk disamping dan menggenggam tanganku. Aku ingat ada beberapa kali sebelumnya aku pernah pergi ke psikiater karena rasa cemasku yang sangat berlebihan. Dan mereka hanya memberikan obat antidepresan.

Awalnya aku sangat cemas saat bertatap muka dengan konsultanku, namun perlahan dia bisa membuatku nyaman dan bercerita banyak hal. Perlahan semuanya menjadi sangat biasa. Ceritaku mengalun begitu saja, semua ketakutanku, mimpi burukku dan ingatanku yang perlahan mulai kembali.

“Rasa takut kamu itu ada karena kamu yang membuatnya sendiri. Kamu gak berusaha untuk melawannya. Saran saya untuk saat ini setiap kali kamu merasa panik dan takut, jangan pernah minum obat. Kamu harus mengcover diri sendiri dan melawan ketakutan kamu.”

Aku merasa ragu dengan apa yang dikatakan konsultan. Bagaimana aku bisa mengcover diriku sendiri, kalau mimpi buruk itu seperti hantu yang bergentayangan.

"Kamu pasti bisa, semua gak akan langsung berubah. Karena kamu pun membutuhkan waktu untuk diri kamu sendiri." Lanjutnya seakan mengetahui apa yang aku pikirkan. Setelah sesi kami selesai, kami segera pergi dan meninggalkan rumah sakit.

***

Septian membawaku ke kamar dan merebahkanku. Tak berapa lama suara ponselnya berdering dan dia segera pergi dari kamar. Aku beranjak dan keluar dari kamar, Septian berdiri tak jauh dari kamar sedang berbicara di telepon. Memaki siapapun yang meneleponnya.

"Saya tidak peduli! Saya hanya mau kalian menangkap mereka! Saya menggaji kalian bukan hanya untuk melaporkan kaburnya bajingan itu!"

Dia masih membelakangiku, berbicara dengan yang aku pikir mungkin orang suruhannya. Kepalaku berputar dengan yang ia katakan soal 'kaburnya bajingan' bajingan mana? Siapa yang kabur? Apa itu Rian? Dengan rasa takut aku memanggil Septian, " Tian..." dia mematikan ponselnya dan segera mendekatiku. Membawaku masuk ke kamar dan menyuruhku untuk duduk.

Dia berlutut dan menggenggam tanganku yang sudah gemetar. "Ssst... kamu lihat aku." Aku menatap Septian menahan rasa takutku yang terasa sangat sulit aku kendalikan.

"Kamu akan baik-baik saja. Aku akan menjaga kamu dan menjamin gak akan ada yang bisa menyentuh kamu." ucapnya berusaha memberikan sugesti positif di kepalaku.

Dia menyuruhku untuk menarik napas dan menghembuskannya. Dan semakin lama ketakutan itu sedikit berkurang dan aku menjadi tenang.

Septian menarikku ke dalam pelukannya. “Semuanya akan baik-baik saja.”

***

Septian mengajakku untuk bertemu dengan beberapa teman bisnisnya. Dia ingin mengembangkan bisnisnya agar semakin besar. Dan malam ini adalah peresmian bergabungnya perusahaan mereka. Ada beberapa pebisnis yang bergabung dalam rencana Septian yang aku sering dengar di televisi. Seperti keluarga Pramuditya, Edwindara, Zuldan dan Garwine. Mereka adalah pebisnis terbesar untuk saat ini. Karena cabang mereka sudah berada hampir di seluruh Indonesia dan di luar Indonesia. Dan ada satu nama yang masih sedikit asing untukku. Carla Sadawira. Septian hanya bilang kalau wanita itu teman lamanya yang baru mulai berbisnis dan ingin menginvestasikan uangnya.

Kami berdua akhirnya sampai ke hotel tempat pertemuan diadakan. Kalo tidak salah hotel ini milik dokter Ramond. Dia sepertinya ada dimana-mana, di rumah sakit dan di perusahaan. Dengan mengapit tanganku di lengan Septian, kami berjalan menuju restaurant yang sudah Septian *booking*. Beberapa pria itu pun membawa istri-istri mereka dan sama sepertiku, mereka semua terlihat sangat bahagia. Hanya bedanya, mereka bisa mengingat seluruh kenangan indah sedangkan aku berusaha untuk membuat kenangan baru dengan Septian. Kami

menghampiri para undangan, bersalaman dan saling berbincang.

Setelah semua tamu sudah berkumpul, kami melakukan *celebrate* untuk bergabungnya perusahaan besar ini. Aku benar-benar bangga dengan Septian yang mempertahankan perusahaan keluarganya dan berusaha untuk memajukannya. Di rumah aku menemukan beberapa album usang yang ternyata adalah video masa kecil kami. Sepertinya yang merekamnya adalah ayah. Karena yang aku lihat hanya Septian yang belajar dengan giat, sementara aku adalah anak kecil yang selalu mengganggunya. Aku tertawa melihat itu dan juga menangis. Karena aku tidak bisa mengingat perjuangannya untuk menjadi sebesar ini.

Semua orang menganggap Septian terlahir beruntung karena memiliki harta dari orang tuanya. Tapi mereka tidak tahu perjuangan Septian untuk bisa berdiri di sini, bersama pria-pria yang lebih tua darinya dan mencapai kesuksesan seperti mereka. Semakin lama pembicaraan mereka semakin membosankan.

Karena merasa tidak terlalu paham dengan obrolan bisnis yang mereka bicarakan, aku memilih berjalan ke balkon yang terbuka. Aku sedikit tidak pede dengan gaun yang Septian pilihkan. Dia memintaku untuk memakai *dress* berwarna perak dengan bahuku yang terbuka dan panjangnya hanya mencapai paha. Memang semua istri dari para bos-bos itu pun memakai gaun yang sangat elegan. Tapi aku lebih nyaman dengan celana jins dan kaos. Setidaknya *dress* yang mencapai lututku. Katakanlah aku udik, tapi itulah yang membuatku nyaman.

"Bosen?" aku menoleh pada asal suara yang memakaikanku jasnya.

Aku tersenyum padanya dan menggeleng, “Aku cuman gak paham sama pembicaraannya.” jelasku. Dia memelukku dari belakang dan mencium lekukan leherku. Aku sangat menyukai setiap kali Septian menggelitik leherku, rasanya tidak bisa aku jelaskan.

“Ini semua karena kamu. Seluruh kesuksesanku semuanya karena kamu dan ayah.” ucapnya. Aku berbalik dan menatap kedua mata coklatnya dan berkata, “Kamu yang mencapai semuanya. Aku gak melakukan apapun.”

Dia menggelengkan kepalanya dan memelukku. Hangat. Aku sangat suka dengan rasa hangat yang selalu dia berikannya untukku.

"Tanpa kamu dan ayah, aku gak akan fighting, aku pun akan hancur dan tidak akan pernah berdiri di sini." Aku tidak lagi berkata apapun dan memeluknya.

“Maaf karena mengganggu ke romantisan kalian.” Kami menoleh pada tuan Edwindara dan rasanya aku ingin menutup wajahku. Sangat memalukan dua kali tertangkap oleh dokter Ramond.

"Aku hanya ingin memberitahu, kalau makan malam sudah siap."

Septian hanya tersenyum hormat dan menggandengku ke meja makan. Para istri berusaha mengajakku berbincang. Mereka cukup menyenangkan dan tidak memandang usiaku yang jauh dari mereka.

“Nikah di usia muda itu memang menguntungkan. Banyak hal yang bisa kita lakukan bersama." goda dokter Ramond lagi. Yang aku dengar ia dan istrinya doter Kyla memang menikah di usia muda. Bukan hanya mereka, sepertinya kami yang berada di sini semuanya menikah di usia yang sangat muda.

“Apa kita buat club saja, club menikah muda.” sahut Aglan, pria yang paling muda di antara empat pria itu. Dia adalah adik dari Elmo Edwindara yang juga mengembangkan bisnis bersama. Kalau aku tebak usianya saat ini hanya berbeda tiga atau empat tahun di atas Septian.

Pembicaraan konyol para bos ini terus berlanjut yang disambut dengan canda tawa. Hingga tanpa terasa waktu berjalan dengan cepat. Kami saling berpamitan untuk pulang, namun belum sempat kami keluar dari restoran, suara ledakkan keras terdengar dari lantai bawah. Aku memeluk Septian dan berteriak. Dan seperti biasa Septian berusaha menenangkanku.

Seorang pengawal dari keluarga Garwine datang dan berakata, “Maaf tuan, ada ledakan di ruang kontrol.”

Dokter Ramond segera bergerak untuk mengecek. Sebelum dia pergi, dia mengatakan pada kami semua untuk pergi ke lantai atas. Karena ada helikopter di sana. Tubuhku sudah terasa menggigil, namun bisikan Septian seakan menyurutkan ketakutanku, “Kita akan baik-baik saja. Sekarang lepas *heels* kamu.”

Aku menurutinya, dia mengambil heelsku dan kami segera berjalan ke lantai atas. Aku kembali mendengar suara ledakan. Aku dan semua wanita berteriak dengan histeris. Dan karena lampu yang mati dengan mendadak kini hanya ada lampu yang dipegang beberapa pengawal untuk membantu kami berjalan. Aku seperti melihat Carla tersenyum. Mungkin itu hanya halusinasiku. Aku terlalu ketakutan dan mencoba mengcover diriku sendiri. Tentunya dengan Septian yang berada di sampingku. Kami menapaki tangga satu persatu.

Semua pria menyuruh wanita untuk berjalan lebih dulu, tapi aku tidak mau lepas dari Septian. Setelah menjelaskan keadaanku, mereka pun menyuruh Septian untuk berjalan bersamaku di depan.

Aku hampir tidak bisa mengendalikan ketakutanku. Beberapa kali aku masih mendengar suara ledakan. Dan aku melihat Kyla berteriak memanggil Ramond. Aglan segera menaiki tangga, menangkup tubuh Kyla dan meyakinkannya Ramond akan kembali. Kami kembali berjalan menaiki undakan tangga, hingga sampai di lantai atas. Angin bertiup dengan kencang karena helikopter yang sudah *ready* di tempat. Para pria memerintah untuk perempuan naik lebih dulu. Dan lagi-lagi aku mengelak tidak ingin pergi tanpa Septian. Setelah membiarkan lima wanita naik terlebih dahulu, aku menunggu bersama Septian dan tiga pria lainnya. Yang menunggu Ramond yang belum juga kembali. Aku melihat asap yang berhembus dari bawah gedung. Sesekali gedung ini bergoyang seakan mau runtuh, aku pun berpegangan pada Septian.

Tak berapa lama helikopter kembali. Semua pria masih menatap ke arah pintu berharap cemas. Waktu semakin sempit dam aku semakin ketakutan. Tuan Garwine sudah mengintruksikan kami semua untuk naik. Walau aku tahu mereka semua masih menunggu teman mereka yang belum kembali. Hingga di detik terakhir, aku melihat Ramond datang dengan pakaiannya yang sudah berantakan dan menaiki kaki helikopter.

***

Berita itu tersebar dengan cepat. Septian masih terlihat sibuk menghubungi beberapa orang dan meyakinkan kalau itu bukanlah sebuah kecelakaan. Aku tidak ingat seberapa dekat Septian dengan Ramond. Karena dari cara mereka berbicara sepertinya mereka sangat amat dekat. Dan yang aku lihat Septian bukan tipe orang yang mudah berteman. Bahkan di pertemuan kemarin, dia hanya membicarakan bisnis. Tidak ada canda yang keluar darinya. Aku masih memperhatikannya, dia terlihat sangat kesal dan marah. Aku beranjak dari sofa dan mendekatinya. Memeluknya dari belakang dan membuatnya berhenti bicara.

Sebelum dia mematikan telepon, Septian hanya berkata, “Aku ingin bajingan itu tertangkap!” lalu dia berbalik, membelai rambut serta pipiku. Seakan meyakinkan dirinya kalau aku baik-baik saja.

“Maaf, aku gak bisa menjaga kamu dengan baik.” Suaranya terdengar sendu dan penuh penyesalan.

Aku menarik tangannya dari pipiku, menggenggamnya dan berkata, “Terkadang karang harus berulang kali terkena ombak hanya untuk meyakinkan kalau dia itu kuat.” Aku tak tau darimana kata-kata itu keluar. Tersenyum pada Septian, aku pun melanjutkan, “Kita adalah karang dan kita pasti bisa melewati ombak yang lebih besar.”

Septian tersenyum dan mencium keningku. Memeluk dan meyakinkanku kalau selamanya dia akan menjagaku.

***

Hari ini Septian mengurus berkas laporan soal penghancuran kantor Ramond. Ramond yang sedikit paham dengan kondisi Septian tidak mempermasalahkannya pada Septian. Tapi dia meminta pihak kepolisian menangkap orang yang tertangkap di dalam cctv. Ramond juga melihat ada beberapa bom rakitan yang sudah terpasang dan akan meledak dengan sebuah deteksi. Untungnya saat dia mengecek tempat kontrol, ia masih bisa keluar sebelum api melahapnya.

Dan karena hari ini Septian akan sangat sibuk, aku pun membiarkan dua pengawal berjalan di belakangku. Rasanya memiliki ketakutan yang berlebihan dan mengetahui ada seseorang yang menginginkan kematian kita adalah hal yang paling mengerikan. Nanda berjalan di sampingku menceritakan kekasihnya yang akan ia ajak ke rumah orang tuanya. Aku tidak tahu sedekat apa hubungan Nanda dengan kekasihnya itu, sampai-sampai dia memutuskan untuk saling mengenalkan orang tua satu sama lain. Aku benar-benar merasa bersalah dengan Nanda, dia sangat mengerti keadaanku, tapi aku tidak pernah tahu apa saja yang ia alami.

Aku dan Nanda memasuki toilet sebelum kami masuk ke kelas. Sebelum Nanda keluar, aku lebih dulu menunggunya sambil membenahi ikatan rambutku. Aku menoleh saat melihat seseorang melewati pintu toilet. Jika kita berjalan ke arah kanan dari toilet, kita tidak akan menemukan apapun. Hanya akan ada gudang usang dengan beberapa baarang-barang yang sudah tidak terpakai. Aku mencoba mengacuhkannya dan mengalihkan pikiranku pada panggilan telepon.

“Lagi dimana anak keci?” satu hal yang tidak pernah berubah dari Septian adalah menyebutku anak kecil.

Aku membalasnya dengan berkata, “Kuliah, pak tua!” Aku mendengar tawanya yang sangat menyebalkan. Tak berapa lama Nanda keluar dari toilet dan membersihkan tangannya.

“Jam berapa kamu pulang?” tanyanya.

“Kayaknya jam tiga udah selesai, kenapa?”

“Nanti aku jemput, ya. Aku masih ngurus kasus kemarin, kamu belajar yang pintar ya, anak kecil.” Aku mengerlingkan mata dan tersenyum dengan ejekannya.

“Baiklah pak tua. *Bye!”* Aku mematikan ponselku.

Tiba-tiba saja dari arah belakang ada yang memukulku. Aku melihat ke arah pintu toilet yang tertutup, Nanda sudah keluar, lalu siapa yan memukulku? Aku mencoba berbalik dan yang aku lihat seorang wanita yang terlihat tidak asing untukku. Aku tak bisa mengingatnya. Kepalaku terasa berputar dan aku terjatuh.

***

Aku merasa tubuhku seperti ada di dalam sebuah kotak. Aku tak bisa bergerak, bukan hanya kaki dan tanganku yang terikat. Tubuhku juga terasa lemas dan tak memiliki tenaga. Aku mau dibawa kemana? Tuhan, aku mohon tolong aku. Aku berusaha mengcover diriku sendiri, aku tidak boleh kalah dengan ketakutanku. Septian dan ayah adalah kekuatan terbesarku. Aku menekan seluruh ketakutan dan mengeluarkan keberanian, aku menendang kotak itu berulang kali.

Tubuhku masih terasa lemas. Aku terus menendang kayu dengan sisa tenagaku. Kepalaku masih terasa sakit karena pukulan seseorang, aku masih mencoba mengingat wajah yang aku lihat tadi. Aku tidak melihatnya secara penuh, karena penglihatanku yang mulai memudar karena pukulannya.

Aku merasakan seseorang mendorong papan ini dan secara perlahan papan ini pun jatuh ke dalam air. Air? Aku di stadion renangkah? Septian. Aku benar-benar tidak bisa bernapas. Aku tenggelam dan tak bisa lagi berkutik. Seakan hidup sudah melambai menjauh dariku. Aku membayangkan ayah dan Septian, aku masih sangat mencintai mereka. Aku masih ingin bertemu ayah, yang belum sempat Septian tunjukkan. Demi Tuhan! Bagaimana seorang manusia bisa menyakiti manusia lain? Apa hati mereka terbuat dari hati binatang? Perlahan kesadaranku benar-benar lumpuh. Semuanya benar-benar menggelam seolah malaikatku melambai padaku memintaku untuk segera menemuinya.

BAB

9

Terbangun dalam ruang putih selalu membuatku merinding. Aku bangun dari kasur dan berusaha untuk melepaskan selang infus yang terpasang di pergelangan tanganku. Mataku menatap sekeliling yang membuatku semakin takut. Warna putih di sini begitu mendominasi, mengurungku sendirian di tempat ini dan membuatku menggigil. Tanganku masih berusaha melepaskan selang infus, sementara napasku sudah memburu ketakutan. Bayangan aku terjebak di dalam air membuatku tak bisa berpikir dengan logis. Karena seluruh rasa takut itu membuatku menggigil, tanganku pun semakin kesulitan melepas selang infus. Hingga seseorang membuka pintu.

"Putri!" Septian yang baru datang dengan cepat mendekatiku dan menahan usahaku untuk melepaskan selang infus.

Sebelah tangannya menggengam tanganku dan sebelahnya lagi membelai wajahku. " Sst... jangan berpikir apapun, sayang." Dia berusaha menenangkanku, namun perkataan Rian membuatku menunduk dan menangis.

"Aku ini gila, Tian! Aku sudah gila! Aku tak bisa mengingat apapun. Aku membunuh anakku, aku membunuh..."
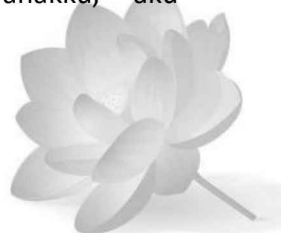
"Dia masih hidup!" Aku tidak tahu Septian mengatatkan hal itu hanya untuk membuatku tenang atau ayah memang benar-benar baik-baik saja. Dia masih menenangkanku seraya berkata, "Sudah ku katakan, aku akan membawamu pada ayah, tapi tidak sekarang. Aku akan menceritakan semuanya setelah kondisi kamu membaik."

Dan itu artinya aku akan berada di sini dalam waktu yang lama? Seakan dia tahu ketakutanku, sekali lagi dia membelai wajahku dan berkata, "Sst... kamu hanya akan menginap di sini untuk malam ini. Dan aku akan menemani kamu." Dia masih menggenggam tanganku, mengahalau niatku untuk melepas infus itu dari jariku.

Tak berapa lama seorang suster masuk membawakan makanan untukku. Septian segera meraih, mengambil meja mendorongnya ke arahku. Dia meletakkan makanan itu di hadapanku dan menyuapiku. Aku menerima suapan dari Septian satu persatu, hingga sebuah bayangan yang datang tanpa permisi. Aku membayangkan diriku terkurung di dalam air dan semuanya sungguh mengerikan, aku tak bisa bernapas dan terikat. Septian menghentikan suapannya dan membantuku untuk keluar dari rasa takut dan panikku. Aku tak bisa bernapas, aku merasakan paru-paruku tak berkerja dengan baik. Aku pun menangis di hadapannya. Dia memelukku dan berharap itu akan berhasil. Dan saat itu tidak membantuku sama sekali, Septian menekan tombol panggilan untuk dokter atau suster dan masih berusaha untuk menenangkanku.

Semuanya terasa menyakitkan. Seakan luka itu terbuka begitu lebar. Septian terus memelukku. Sampai beberapa suster dan dokter datang. Aku mengelak saat

suster berusaha untuk menyuntikku. Septian menahan gerakkanku dan satu suntikan terasa dari selang infusku.

Ketakutanku pun terhenti, namun tidak untuk tangisanku. Septian menarikku ke dalam pelukannya dan merengkuhku. Membiarkan aku menangis dalam pelukannya. Aku benar-benar sudah gila. Bagaimana kamu bisa mencintai wanita gila ini, Septian? Masih banyak wanita yang bisa kamu pilih. Mataku perlahan terpejam, namun air mataku seakan masih menetes. Tangan Septian membasuh mataku yang basah dan berkata, “Aku akan tetap menunggumu, seperti dulu kamu menunggu aku.”

***

Aku tidak tahu pukul berapa sekarang. Tapi mataku terbuka dan rasanya aku tidak bisa tidur lagi. Entah hanya perasaanku atau memang seperti ada orang di depan? Aku mencoba bangun dan turun dari kasur. Aku merasa ragu untuk melangkah, berharap itu hanya beberapa suster, atau petugas rumah sakit yang berjaga malam. Tapi bising itu perlahan terdengar mengusik. Aku melangkah dengan perlahan, berharap suara itu bukanlah di depan kamarku.

Mendekati pintu masuk aku berusaha mendengar lebih jelas. Septian melakukan pengawalan dan penjagaan ketat di kamarku. Bahkan tanpa aku tahu bagaimana caranya, ia bisa mengunci kamar ini dan tidak ada yang bisa membukanya selain dia. Katanya itu satu cara agar aku tidak kabur dari rumah sakit. Pak tua itu memang menyebalkan. Karena dia tahu aku benci rumah sakit jadi dia mengurungku di sini.

Langkahku semakin dekat dengan pintu dan suara seseorang yang sedang berusaha membuka paksa pintu kamarku semakin sangat jelas.

"Tian..."Aku berharap itu dia yang sedang menjahiliku.

"Tian... kamu di depan, kan?" tanyaku. Melangkah semakin dekat, aku terkejut saat pintu kamarku terbuka lebar dengan dobrakan keras. Seorang laki-laki menyerbu masuk, mencengkram leherku dan menodongkan pisau di leherku.

“Kamu benar-benar seperti kucing, Putri!” pria dengan topeng mengerikan itu mendesakku ke tembok dan memainkan pisau belati dengan ujung runcingnya di leherku. Aku gemetar, aku ketakutan, dan aku tidak tahu apa yang aku harus lakukan. Aku hanya bisa berharap Septian segera datang.

"Kamu tahu, sudah dari lama aku ingin membunuhmu, karena kamu tidak bisa menjadi milikku."

Ucapan itu, aku mengenal suaranya. “Rian?” tanyaku.

Cengkramannya mulai merenggang, namun tidak pada pisau di leherku. Tangannya yang tadi mencengkramku kini membelai wajahku. Dia begitu dekat denganku, senyumnya sangat mengerikan seakan dia bisa melakukan apapun padaku saat ini.

Septian aku mohon cepatlah datang, doaku dalam hati masih terus terucap.

“Aku gak nyangka ternyata begitu besar cinta kamu sama aku. Sampai-sampai di saat kamu udah gak normal kayak gini aja, kamu masih ingat sama aku.” Ucapnya.

“Apa sebenarnya yang lo mau?!” bentakku.

Dia memiringkan kepalanya sambil tersenyum seperti iblis, belaian pisau dan tangannya masih terus membuatku menggigil.

"Aku hanya ingin kamu hancur, Putri. Seperti kamu menghancurkan hidupku!" jelasnya. Dengan senyum iblis yang masih tersungging di bibirnya. Aku tidak tahu bagaimana Tuhan menciptakannya? Apa Tuhan lupa menaruh setitik perasaan di dalamnya? Aku merasakan sedikit tusukan di leherku.

"Rian... sakit..." ucapku dengan isakan ketakutan dan juga kesakitan.

“Ssst... tidak akan lama. Semuanya akan terasa cepat. Secepat kamu menghancurkan diriku yang dulu.”

Aku benar-benar tidak mengerti dengan apa yang dia bicarakan. Aku tidak pernah mengingat kalau aku pernah berurusan dengannya. Bahkan yang aku ingat, aku hanya berteman dengannya saat dia masuk ke kampusku. Dan dengan tiba-tiba mengajakku berkenalan. Sebelum akhirnya aku tahu ternyata dia pria gila yang egois. Yang bisa menyakiti siapapun yang tidak menyukainya

“Kamu tidak ingat? Saat kita sekolah dulu, kamu berjanji untuk tidak meninggalkanku. Kamu akan tetap bersamaku. Tapi kenyataannya? Kamu memilih bajingan itu, Putri!” Dia berteriak seakan aku memilih sesuatu yang salah.

"Gue gak pernah merasa salah dalam memilih! Dia adalah pria terbaik yang udah gue pilih!!”

Ucapanku membuatnya berang dan menusuk leherku sedikit lebih dalam. Aku hanya terdiam tak bisa berkutik. Seakan menunggu Rian menjadi malaikat mautku.

"Dan sekarang, aku akan mengantarmu ke surga. Kamu lihatkan, aku ini orang baik”

“Kenapa? Kenapa... lo... benci sama gue?!” Aku tidak tahu kenapa pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulutku.

Belaiannya terasa sangat lembut di pipiku, seakan belaian itu bisa membunuhku kapan pun. Dia pun berucap dengan nada lirih yang mengerikan, “Aku tidak pernah membencimu, sayang.” ucapnya dengan tatapan yang sangat menyeramkan. "Tapi kamu yang tidak pernah mencintaiku." Tatapan itu dalam sekian detik berubah menjadi semakin mengerikan. Apakah ini jalanku? Mati di tangannya? Apa setelah ini aku bisa meminta maaf pada ayah dan bayiku?

Dorr!!

Aku berteriak saat mendengar suara pistol. Rian pun berteriak, bukan karena kaget, tapi karena kesakitan saat kakinya tertembak. Aku masih mematung diam, dengan perlahan Septian berjalan mendekatiku, menarikku ke pelukannya dan tangisanku pun pecah. Aku meraung ketakutan. Septian tidak berkata apapun, dia hanya membiarkanku memeluknya dan mengecup keningku, seakan menyuruh kenangan buruk itu pergi dari kepalaku.

Dia membawaku ke kasur. Aku menggeleng dan berkata, “ Aku gak mau tidur, Tian. Aku... aku... takut...”
Dia memelukku merasa menyesal telah meninggalkanku, “Maaf aku tadi keluar sebentar. Aku janji, aku gak akan kemana-mana sampai kamu bangun besok.”

Dia memelukku, membelai rambutku dan perlahan ketakutan itu pun pergi. Dan yang aku lihat adalah aku, ayah dan Septian bersama.

***

Sepulang dari rumah sakit, rumah Septian menjadi benar-benar berubah. Dia memajang foto masa kecil kami di manapun, aku tersenyum melihat setiap poto yang dipajang di dinding. Fotoku terlihat sangat ekspresif, sedangan Septian dengan wajah kakunya. Foto kami berdua dengan ayah. Dan juga foto kedua orang tua Septian. Aku tidak ingat kalau aku pernah bertemu dengan mereka. Mungkin itu karena aku masih terlalu kecil. Aku jadi ingat foto satu wanita yang membuatku sangat marah. Aku tidak ingat siapa dia, tapi rasanya dia sangat dekat denganku dan ayah. Apa dia ibuku?

Setelah kedatangan Rian beberapa hari lalu, Septian mengetatkan penjagaan. Aku melihat penjaga hampir di setiap sudut rumah ini. Bahkan dia melarangku untuk pergi kuliah sementara waktu, sampai dia yakin keadaan benar-benar sepi. Dan saat aku mengelak, dia hanya berkata, "Rian tidak akan bisa membawa kotak besar itu sendiri, sayang. Paling tidak diperlukan sampai tiga orang untuk membopong kayu itu dan mendorongnya ke kolam renang."

Membayangkan itu membutku takut namun Septian menenangkanku dengan berkata, "Kepala dari semua ini adalah Rian. Kita hanya tinggal mencari kacung-kacung yang ia suruh agar keluar."

Mendengar perkataan Septian membuatku mengingat Carla. Wanita yang tersenyum saat ledakan di hotel Ramond. Tanpa berniat menuduh, aku bertanya pada Septian, "Apa mungkin ada seseorang yang menjadi kepalanya dan Rian adalah kacungnya? Karena menurutku, mungkin Rian bisa melakukan hal gila itu, tapi pasti ada yang memerintah dan membiayainya."

Kata-kataku seakan menjadi pencerah untuk Septian. Dia menghubungi seseorang dan segera mengatakan apa yang ada di pikiranku. Hanya saja aku tidak bisa mengatakan kecurigaanku pada Carla. Aku melihat Septian teramat dekat dengannya. Dia juga bilang kalau Carla ada temannya. Dan Septian jarang sekali memiliki teman. Bagaimana jika dia tahu, seseorang yang dia sangka teman tega menjadi duri yang menusuknya dari belakang?

***

Aku terkejut saat Carla datang ke rumahku bersama Septian. Aku masih memasang senyumku dan memeluknya. Tapi entah kenapa senyum wanita itu teramat dingin padaku. Aku bersalaman dengannya dan mempersilahkannya duduk di ruang tamu. Seorang pelayan sudah membawakan minuman untuk Carla. Sementara aku menemani Carla, Septian masuk untuk mengambil sesuatu. Tidak banyak yang kami bicarakan. Aku hanya menanyakan tentang bisnis padanya. Sementara Carla menjawabnya dengan sangat singkat, dengan tatapan yang sangat dingin padaku.

Tak berapa lama Septian kembali dan wajah dinginnya itu berubah menjadi sangat manis. Septian memberikan sebuah berkas pada Carla. Wanita itu pun meraihnya dan berpamitan padaku dan mencium pipi Septian. Aku hanya memperhatikan wanita itu hingga ia pergi dengan mobilnya. Aku melihatnya tersenyum dingin di saat kebakaran, bahkan tadi dia menunjukkan wajah yang sama.

Aku seperti pernah melihatnya secara langsung, namun di mana? Aku berusaha mengingatnya. Dan dua kelibat kejadian mengingatkanku pada saat aku di rumah pantai dan kejadian yang baru terjadi kemarin di toilet kampus. Aku yakin mata dingin itu adalah milik Carla. Tapi bagaimana aku bisa mengatakan ini secara gamblang pada Septian? Apa dia akan mempercayaiku?

***

Aku dan Septian masih melanjutkan sesi konsultasi kami pada psikolog. Semakin lama aku semakin bisa mengatasi ketakutanku. Dan psikologku juga bilang, aku bisa mengingat semuanya jjika aku sudah memiliki keberanian. Aku tidak yakin akan itu, tapi Septian meyakinkanku. Dia bilang tidak masalah jika aku tidak mengingat apapun, tapi dia akan lebih bahagia jika aku bisa mengingat hal-hal yang paling menyenangkan untuk kami.

Dia bercerita hal konyol yang pernah kami lakukan. Di saat kami masih remaja dan ingin sekali menonton konser musik, ayah melarang kami karena saat itu sementara ujian sekolah. Aku dan Septian menjadi bete. Dan tiba-tiba saja Septian mengetuk kamarku dan menyuruhku untuk keluar lewat pintu belakang. Aku mengikuti intruksinya dan dia membawaku ke konser dengan sepeda motor milik salah seorang satpam di rumah itu. Dan setelah pulang konser aku bisa membayangkan saat ayah menunggu kami dengan wajahnya yang menyeramkan.

"Dan karena hari itu kita dihukum ayah, gak boleh pergi keluar tanpa izin dari beliau."

Aku tertawa mendengar ceritanya, membayangkan kami yang hanya anak remaja biasa dimarahi oleh ayah dan dihukum. Mengingat ayah, aku pun menoleh pada Septian dan menanyakan sesatu yang sudah lama ingin aku ketahui.

"Tian, aku ingin melihat ayah."

Mendengar perkataanku Septian terlihat ragu, aku melihat dia seperti cemas dengan keadaanku. Aku menggenggam tangannya dan berkata padanya, "Aku akan baik-baik saja." walau aku sendiri sebenarnya tidak yakin.

Septian menghela napas dan meminta supir untuk langsung pulang ke rumah. Aku tidak mengerti saat Septian malah membawa kami pulang. Aku sedikit cemas dan takut. Tapi setidaknya aku sudah bisa mengendalikan diriku.

Aku mencoba menarik napas dan menghembuskannya. Berulang kali aku berpikir positif, ayah akan baik-baik saja. Septian menggenggam tanganku, entah dia memberikan keberaniannya padaku, atau dia sendiri yang meminta keberanianku untuknya. Yang jelas kami sama-sama ketakutan.

Sesampai di rumah, Septian membawaku ke kamar tepat samping kamarku. Kamar yang selama ini aku pikir kamar kosong. Dia membuka pintu kamar itu dan tubuhku hampir saja terjatuh lemas, saat melihat pria yang paling aku cintai terbujur di kasur dan selama ini aku tidak pernah tahu. Septian menahan tubuhku. Aku berpikir hanya aku yang menangis, namun saat aku menoleh Septian juga menitikkan air mata.

"Hampir tiga bulan dia koma."

Hanya itu yang sanggup Septian katakan. Aku berlutut di bawah kasur, menggenggam tangan keriput yang dulu selalu menjagaku.

"Ayah... ayah..." aku hanya bisa menangis. Septian melakukan hal yan terbaik untuk ayah. Dia sengaja merawat ayah di rumah dengan seluruh alat yang ayah butuhkan. Dan seorang suster yang selalu menjaganya.

"Dia sering merespon saat mendengar suara kamu. Sama sepertiku, dia juga merindukanmu."

***

Aku tidak mau beranjak dari kamar ayah. Bersama dengan suster aku menjaga ayah, aku selalu bertanya apapun yang suster berikan untuk ayah. Aku membersihkan tubuh ayah dan sesekali bercerita, seperti ayah yang dulu sering bercerita sebelum aku tidur.

Semuanya semakin terasa jelas. Bayangan dan mimpi itu kembali menjadi ingatan di kepalaku. Rem blong, suara ban yang pecah dan mobil yang berguling berulang kali. Aku berhasil keluar melewati kaca mobil yang sudah pecah sementara ayah terjepit di dalam. Aku sudah tidak punya tenaga untuk meminta tolong. Tubuhku pun sudah terasa lemas karena darah yang keluar.

Yang aku ingat sebelum aku kehilangan kesadaranku adalah beberapa warga mencoba menolongku dan ayah. Mereka berusaha mengeluarkan ayah dari dalam mobil dan beberapa membawaku ke rumah sakit. Aku tak bisa menahan air mataku saat mengingat kejadian itu. Bayiku. Aku kehilangan malaikatku, sebelum aku melihatnya.

“Put...” Aku menghapus air mataku sebelum berbalik kearah suara di belakangku. Aku memaksakan seulas senyum padanya, namun seakan dia sangat mengenalku, Septian berjalan kearahku, memelukku.

"Jangan berpura-pura di depanku. Biar aku lihat seluruh kesedihanmu."

Perkataannya membuatku rapuh dan menangis. "Maafin aku Tian, maaf karena aku gak bisa menjaga anak kita...”

Septian membiarkan aku menangis sambil mengelus punggungku. Hingga perlahan aku mulai tenang dan dia menangkup wajahku seraya berkata, “Itu bukan kesalahanmu dan itu juga bukan kecelakaan. Entah bajingan itu atau siapapun orang di belakangnya. Merekalah yang melakukannya. Dan aku akan jamin, mereka akan mendapatkan ganjarannya.”

Aku menatap Septian dan aku harap dia segera menangkap siapapun yang menghancurkan kehidupanku. Mentalku yang hancur, ayah yang juga belum sadar, bayiku yang meninggal dan Septian yang harus sendirian menangani semua ini. Siapapun yang melakukan hal ini, sudah pasti dia benar-benar tidak memiliki hati.

Aku merasakan sebuah ciuman di bibirku. Membuat pikiran-pikiran buruk itu lenyap begitu saja. Aku menatap pria di hadapanku yang seakan tidak mempedulikan suster yang sedang menjaga ayah.

Aku memukul bahunya karena malu, “Kamu ini gak liat ada orang lain apa?” gerutuku kesal.

Namun laki-laki menyebalkan ini malah dengan sengaja menggendongku dan menciumku lagi.

"Tidak! Aku mencium istriku, bukan orang lain."

Astagah! Dia benar-benar pria gila.

“Tian! Turunin aku!” Dia tidak mengacuhkan perintahku. Dengan santainya membawaku keluar dari kamar ayah dan membawaku ke kamar kami.

Dengan perlahan dia menurunkanku kembali dan mencium bibirku. Beruntung tangannya memeluk pinggangku, aku takut aku akan terjatuh karena ciumannya ini. Karena ciumannya membuat kakiku lemas dan tak bisa berdiri dengan baik. Ciumannya mulai menurun dan semakin lama semakin menuntut.

“Aku merindukan kamu.” ucapnya. Seakan menunggu persetujuanku. Aku tidak menjawabnya, hanya membalas ciumannya dan membiarkan dia yang memulai semuanya. Dari melepaskan pakaian tidurku, menarik ikat rambutku dan menanggalkan pakaian dalamku.

Dia merebahkanku, mencumbu setiap inci tubuhku. Aku mendesah setiap kali jemari dan hembusan nafasnya terasa di tubuhku. Aku mendongakkan kepalaku merasakan kecupan Septian pada area intimku. Aku meremas rambutnya dan napasku pun memburu.

"Tianhh..." Aku mendesah, Septian pun semakin membakar tubuhku, membuatku mendaki pada hasrat yang begitu jauh.

Aku melipat kedua kakiku, merasakan cumbuan itu semakin menggila. Kepalaku pun semakin panas dan yang aku rasakan aku akan terjun dari puncak gairah.

“Tianhhh...” Aku mendesah untuk kesekian kalinya. Punggungku terangkat merasakan kenikmatan yang semakin intim. Hingga akhirnya aku terjatuh dari puncak nikmat dengan desahan keras pada klimaks.

Tian mendekatiku dan kembali mencumbuku. Napasku tercekat saat merasakan dirinya mendesak masuk dengan perlahan. Dia tak melepaskan ciumannya di

bibirku dan terus menghentak tubuhnya untuk masuk lebih dalam. Aku memeluk punggungnya, kukuku yang mulai panjang mencakar punggungnya. Dan semakin lama hentakan itu semakin dalam dan kami pun menyatu.

Aku pun mengerang namanya berulang kali, merasakan setiap desakannya yang begitu lembut namun penuh dengan gairah. Jemarinya membelai seluruh tubuhku, membelaiku dengan seluruh cintanya. Ritme gerakkannya semakin lama semakin memabukkan. Aku mendesah semakin kencang, seakan mencari puncak gairah. Cumbuannya di sekujur tubuhku pun semakin mendesak. Bukan hanya sebuah cumbuan, namun tanda percintaan. Kami mendesah bersamaan, kami merasakan panasnya percintaan yang semakin meningkat. Aku merangku punggungnya lebih erat, punggungku pun terangkat mengikuti setiap ritme gerakannya. Semakin lama semakin cepat, cumbuannya di bibirku pun semakin intens. Hingga akhirnya kami mendapatkan klimaks yang begitu nikmat dan hangat.

Napas kami berburu dan tubuh kami sudah bermandikan peluh. Masih saling memeluk satu sama lain, dengan tangan yang masih saling bertautan. Septian menatapku dengan mata coklatnya, menikmati apa yang dia lihat. Wajahku pun merona karenanya dan satu ciuman mendarat di bibirku.

“Aku paling suka liat wajah merona kamu setelah kita bercinta.” ucapnya.

Aku menyembunyikan wajahku di balik dadanya. Dia tersenyum lalu membelai wajahku dan membuatku kembali menatapnya. Sekali lagi di mencium bibirku dan malam itu aku merasakan kehangatan yang begitu nikmat. Seakan aku sangat merindukan semuanya.

Septian memperlakukanku dengan sangat lembut dan mencumbuku dengan penuh cinta. Kami saling melepaskan seluruh rindu kami dan membiarkan malam ini menjadi malam pelepasan untuk semuanya.

***

Seperti biasa aku merapihkan sarapan untukku dan Septian. Sebenarnya aku tidak yakin ini adalah sarapan, karena kami berdua bangun pada jam sebeles siang. Dan itu saja Septian masih menahan tubuhku untu beranjak dari pelukannya. Sesekali juga dia mencumbu leherku. Astaga! Membayangkan itu wajahku menjadi terasa panas. Belum lagi saat aku mandi dan menatap ke kaca, hampir di sekujur tubuhku ada bekas tanda percintaan. Aku tak memperdulikan di buah dadaku, tapi dileherku? Astaga, Septian benar-benar merepotkan! Aku harus memakai pakaian manset berbahan kaos yang menutup bagian leherku. Akan terasa aneh jika aku memakai syal. Walau pakaian ini saja sudah terasa sangat aneh.

Aku merasakan satu tangan menyusup ke pinggangku dan memelukku. Bibirnya masih menggoda tengkukku.

"Tian, nanti makanannya gosong." protesku. Karena jam sudah siang aku tidak membuat *pancake*, tapi *steak chicken*.

Setelah menyuruh pelayan untuk membuat bumbunya, aku tinggal menggorengnya dan menyiapkan kentang.

“Aku selalu suka masakan yang kamu buat.” ucapnya. Entah itu hanya sekedar gombalan atau memang benar pujian?

“Gombal kamu!” ucapku. Aku mengangkat ayam dan meletakkannya di piring.

“Aku serius, Put. Masakan kamu itu enak-enak, kok.” Aku pun tersenyum karena pujiannya. Melepaskan pelukannya, aku menyuruh seorang pelayan untuk menata makanan di meja.

Mereka sudah tidak lagi membicarakanku dan Septian benar-benar sangat rapi menyembunyikan ayah di rumah ini. Tidak ada seorang pun yang tahu kalau ayah di rumah ini selain Septian, supir kepercayaannya dan suster di kamar. Suster itu pun keluar dari kamar selalu dengan menggunakan baju pelayan. Jadi tidak ada yang memperhatikannya.

Kami duduk di bangku meja makan dan menikmati sarapan sekaligus makan siang. Aku memotong ayam dengan tanganku, mengolesinya dengan sambal dan memakannya. Septian terlihat menikmati makanan yang aku buat dengan gaya khasnya. Berbeda denganku yang lebih suka makan menggunakan tangan, Septian lebih suka menggunakan garpu dan pisau. Begitulah kakunya Septian. Setidaknya dia tidak sekaku itu saat di kasur. Pipiku merona saat memikirkan hal itu.

“Tian, kita jadikan?” tanyaku. Septian menatapku sedikit ragu. Dan dengan perlahan mengangguk.

Aku tersenyum dan melanjutkan makanku. Dia mengulurkan tangannya, membasuh pipiku. Baru saja aku merasa terbang karenanya, tiba-tiba dia menjentikkan jarinya di keningku, membuatku berteriak padanya.

“Tian! Kamu tuh kebiasaan deh. Sakit tau!” Aku merutuk kesal karena kebiasaannya.

“Makanya makan jangan kayak anak kecil.” ucapnya tanpa bersalah. Aku merenggut kesal padanya. Dasar pak tua nyebelin!

Sesuai sarapan sekaligus makan siang, kami pergi menuju sebuah pemakaman. Septian berulang kali meyakiniku akan hal ini, tapi aku tetap mengangguk dan mencoba tersenyum untuk meyakinkannya. Walau sebenarnya hatiku terasa sangat berdebar. Sesampainya kami di pemakaman, kami berjalan melewati beberapa makam dan berdiri di atas pohon yang besar. Pohon itu terasa amat rindang seakan melindungi tiga makam dari panasnya matahari.

Aku berjalan perlahan mendekati sebuah makam kecil yang bertuliskan Vidya Wardana. Aku duduk di tepian batu nisan dan mengusap papan nama makam itu. Menaruh mawar putih yang cantik di atas makamnya. Septian bercerita padaku, bayi kami sempat berjuang saat dia lahir. Dia bertahan untuk beberapa saat di inkubator. Sampai akhirnya Tuhan yang lebih mencintai bayi kami, menjemputnya dan membawanya kesurga.

Aku tak kuasa menahan air mataku, menutup mulutku dengan telapak tangan menahan isak tangisku yang hampir pecah. Septian memelukku dari belakang, memberikan kekuatannya padaku. Rasa bersalah masih menghampiriku. Tapi rasa marah juga menyusup di hatiku. Siapapun orang yang sudah menghancurkan keluargaku harus diadili. Dan aku akan jamin dia akan mendapatkan ganjaran yang setimpal.

Sekali lagi aku membelai Divyaku. Aku berdoa agar Tuhan memeluknya dan menjaganya. Kami pun berdoa untuk dua makam di sampingnya, yang tidak lain adalah

makam kedua orang tua Septian. Septian menepuk bahuku untuk mengajakku pulang, sekali lagi aku mengusap batu nisan bayiku dan kami pun pergi.

BAB

10

Aku dan Septian merasa aneh karena gangguan-gangguan itu mulai berkurang. Semenjak Rian tertangkap semuanya sudah terasa aman. Tapi bagiku ini belum selesai. Seperti berpikir hal yang sama denganku, seseorang yang berdiri di belakang Rian seakan menunggu atau mungkin sedang berbuat sesuatu. Menunggu kami lengah dan langsung menyerang. Aku juga belum menceritakan kecurigaanku dengan sikap Carla pada Septian. Aku tidak tahu apa yang akan Septian katakan jika aku menyampaikan pendapatku. Dan aku takut dia akan marah karena aku mengusik temannya. Jadi aku memilih diam sampai aku mendapatkan sebuah bukti kuat.

Dan karena untuk saat ini gangguan itu sudah mulai berkurang, aku sudah mulai kembali kuliah, tentunya dengan dua *bodyguard* yang menurutku sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan. Karena beberapa kali mereka kecolongan. Seperti kejadian di toilet kampus beberapa waktu lalu. Orang itu memasukkanku ke dalam tong *cleaning service* dan sepertinya orang yang memukulku itu berpura-pura menjadi *cleaning service*, membuat para *bodyguard* dan Nanda tidak menyadari aku sudah dibawa oleh mereka. Dan setelah itu mereka

memindahkanku pada kotak kayu, karena intinya mereka ingin menenggelamkanku secara perlahan.

Aku sungguh merinding dengan seluruh rencana yang mereka lakukan. Itu sungguh pemikiran yang sangat mengerikan. Bagaimana ada seseorang yang sebegitu memendam kebencian dan tega berbuat apapun. Jujur aku sedikit waspada setiap melihat sesuatu. Setidaknya kecemasanku sudah mulai berkurang dan aku bisa mengendalikan diriku. Jadi aku sedikit bisa bernapas lega.

Nanda mengirimiku pesan kalau dia menungguku di kantin. Aku segera pergi ke kantin kampus dan mencari Nanda. Dan saat aku pergi ke kantin seorang *bodyguard* menarikku saat sebuah kayu yang tiba-tiba jatuh dari atas, hampir mengenai kepalaku. Seorang *bodyguard* berlari ke atas dan satu lagi menemaniku di bawah. Entah aku salah lihat atau tidak, seseorang berjubah hitam berlari ke tangga di ujung lorong lantai tiga. Dia meninggalkan jubahnya namun aku tidak sempat melihat pakaiannya.

“Taman belakang.” ucapku.

Si pengawal itu menatapku dan memberitahu temannya yang masih berlari ke atas. Kami pun segera pergi ke taman belakang kampus yang memang sedikit agak sepi. Aku berharap bisa menangkap orang yang berusaha mencelakaiku.

Sesampainya di sana aku tidak melihat siapa-siapa. Tempat ini masih sepi dan tidak ada seorang pun yang berlari. Tidak mungkinkan dia tiba-tiba menghilang begitu saja. Saat pengawal yang berlari k eatas turun dari lantai atas kami segera bertanya dan dia pun tidak menemukan apapun.

"Put!" Aku menoleh dan melihat Nanda berlari ke arahku. "Elo gak apa-apa kan?" tanya Nanda. Aku mengangguk padanya.

Saat kami tidak menemukan apa-apa lagi, kami memilih untuk pergi.

***

Septian menjemputku di kampus dan aku menceritakan hal yang terjadi tadi padanya. Dia sama sepertiku sedikit bingung karena tidak ada yang keluar dari tangga selain pengawal yang mengejarnya dari atas. Dan juga penyerangan mereka sudah tidak sebrutal beberapa hari lalu, apa karena Rian sudah tertangkap? Aku menyandarkan kepalaku di bahu Septian dan saat kami sampai di rumah, aku melihat beberapa pelayan keluar terlihat ketakutan dan para penjaga pun terlihat mengawasi tempat dengan ketat.

Septian keluar dari mobil dan seorang pengawal langsung mendekati. Aku yang sedikit mulai hafal dengan gelagat Septian pun ikut keluar. Karena aku yakin ada sesuatu yang tidak beres di rumah. Pikiran burukku tertuju pada ayah. Aku tidak ingin kehilangan ayah, aku masih berharap ayah membuka matanya.

"Tian... ada apa?" tanyaku.

"Putri, sebaiknya kamu berada di dalam mobil." Dia memerintahkanku untuk kembali ke mobil.

"Tian, katakan!" perintahku. Dia menatapku sesaat dan aku yakin terjadi sesuatu. Aku berdoa dalam hati jangan terjadi apa pun pada ayah.

"Tian!" sekali lagi aku memintanya untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Dia berusaha

untuk mencari perkataan yang tepat sebelum akhirnya memberitahuku.

"Seseorang mencoba mencelakai ayah.” Aku sudah berniat untuk berlari menemui ayah, namun Septian lebih dulu menahan tubuhku.

"Ayah sudah dibawa ke tempat yang aman." Dia berusaha menjelaskan padaku. Aku sedikit bernapas lega. Septian berniat untuk masuk ke dalam rumah, menemui orang yang berusaha untuk mencelakai ayah. Dia melarangku untuk masuk ke dalam namun aku tetap keras kepala dan mengikutinya.

Dia pelayan yang sering membicarakanku. Pelayan yang beberapa kali mengatai aku orang gila. Aku mendekatinya yang sudah terikat di meja makan dan menamparnya dengan keras.

"Aku gak perduli dengan apapun yang kamu katakan tentangku! Aku mengacuhkan semua yang kamu ucapkan! Tapi sekarang aku tidak akan tinggal diam karena kamu sudah mencelakai ayahku!”

Aku kembali menamparnya dengan keras. Dan jika Septian tidak menahanku. Mungkin aku sudah membunuhnya.

“Siapa yang menyuruhmu?!” tanya Septian.

Dia membukam mulutnya dengan sangat sempurna. Tidak peduli dengan keadaannya yang sebenarnya sudah tidak aman lagi. Rasanya aku ingin kembali maju dan menamparnya sampai dia membuka mulut.

“Jika kamu mau membuka mulut. Saya akan jamin putri kamu akan selamat.” Aku menoleh pada Septian.

Pelayan itu pun merespon dan mulai menangis. Dia terlihat ketakutan dan panik. Dan perlahan dia mulai

berbicara, “Wanita iblis itu bisa berbuat apa saja! Dia bisa melakukan apapun yang dia mau!”

Aku masih memperhatikannya, dia semakin tertunduk dan menangis. Menceritakan putrinya yang disandra. Aku tidak tahu bagaimana Septian mengetahui tentang putri pelayan itu. Yang aku dengar adalah wanita itu menitipkan putrinya pada seorang sanak saudara, yang dengan teganya menjual anaknya. Dan sialnya, yang mendapatkan anak itu adalah wanita iblis yang sepertinya sudah aku tahu siapa orangnya.

“Katakan namanya.” perintah Septian.

Pelayan itu terlihat ragu dan takut. Dengan gemetar dia menyebut nama yang sudah tidak asing untukku dan Septian, “Carla.”

***

Septian melarangku untuk ikut dengannya. Dan lagi-lagi aku mengelak. Aku ingin melihat dengan mata kepalaku sendiri wanita iblis itu. Iblis yang membuatku mengalami hal traumatis, iblis yang membunuh anakku dan membuat ayahku koma selama berbulan-bulan. Aku ingin membalas atas semua yang sudah ia lakukan. Septian terlihat tidak percaya dengan apa ia dengar. Dia selalu menganggap Carla adalah wanita yang manis.

“Aku udah menebaknya.” ucapku.

Septian menatapku dan wajahnya terlihat marah. “Kamu audah tau dan gak bilang ke aku?”

“Aku gak ada buktinya, Tian.” balasku membela diri.

“Aku bisa mencari tahu, kalo kamu memberitahuku lebih awal!” bentaknya.

Aku terdiam karena bentakkannya. “Kamu terlihat mempercayainya. Aku gak yakin kamu akan mempercayaiku jika aku mengatakannya saat itu.” ucapku. Dan aku pun melanjutkan, “Kamu sendiri tidak mengatakan apapun soal anak pelayan itu padaku.” Dia pun terdiam. Aku memalingkan wajahku yang hampir menangis. Dia tak berkata apa-apa. Kami hanya saling bungkam selama perjalanan. Bunga yang mekar pun akan ada waktunya berguguran. Namun bukan berarti dia tidak akan mekar lagi.

***

Septian berjalan di depanku memasuki apartemen Carla. Setelah Septian berbicara pada petugas apartemen, beberapa satpam mengikuti kami ke lantai dua puluh. Walau kami berdua masih saling marah, Septian tetap melindungiku dengan berjalan di depanku dan menggenggam tanganku. Seorang satpam mengetuk pintu apartemen Carla, namun tidak ada jawaban. Setelah berkompromi kami akhirnya masuk ke dalam apartemen itu. Yang kami temukan hanyalah kamar kosong. Seluruh petugas berpencar mencari jejak Carla.

Dari arah belakang aku mendengar seperti ada suara ketukan. Aku mengikuti suara ketukan itu yang berasal dari *walk in closet*. Aku memanggil Septian dan saat dia menoleh padaku, aku menunjuk ke *walk in closet*. Septian pun mulai mendengar suara, dia berjalan mendekati lemari baju itu dan membukanya. Seorang anak kecil yang kurang lebih berusia empat tahun. Septian mengangkat anak perempuan itu, melepaskan lakban yang

menutup mulut dan tali yang mengikat kaki dan tangannya. Anak kecil itu menangis ketakutan.

Aku segera mendekatinya dan memeluknya. Dia terlihat lebih tenang dan tertidur karena kelelahan. Dan jejak terakhir yang tertangkap oleh kami adalah Carla berniat kabur keluar negri.

***

Setelah berdebat dengan Septian, akhirnya aku mengalah dan membawa anak balita itu ke rumah pantai. Septian hanya mengatakan kalau ayah sudah ada di tempat yang aman, yaitu di tangan dokter Ramond. Balita kecil itu masih tertidur saat aku membawanya ke kamar. Dia terlihat lusuh. Dalam tidurnya, dia terlihat cemas. Aku menggenggam jemarinya dan berharap dia merasa sedikit tenang.

Suara tembakan membuatku terkejut, aku berjalan keluar untuk melihat. Dan yang aku temukan yaitu dua pengawal sedang melawan Carla yang tengah memegang pistolnya. Aku kembali ke kamar, anak kecil itu sudah terbangun dan dari matanya terlihat dia ketakutan. Aku mendekatinya. Awalnya dia terlihat ketakutan, namun perlahan dia mengizinkanku untuk mendekat dan menggendongnya. Aku membawa anak kecil itu keluar dari kamar melalui jendela. Masih dengan menggendongnya, aku berlari secepat yang aku bisa menuju garasi. Dan sialnya, sebelum aku dan gadis kecil itu masuk ke mobil, Carla sudah lebih dulu menembak ke arahku namun sayangnya meleset.

Aku bersembunyi di balik mobil dan berusaha mencari sesuatu untuk melawannya. Aku mendudukkan gadis kecil di tempat yang aman, mengambil kayu yang tak

jauh dariku dan menunduk memperhatikan langkah Carla dari bawah mobil. Sepatu *heels*-nya terus mendekat dan saat ia mendekatiku aku memukulnya dengan keras. Aku tidak tahu kekuatan dari mana, dia masih bisa bertahan dan menembakkan satu peluru lagi. Aku berpikir kalau aku akan mati, namun seseorang mendorongku dan membuat dirinya terluka. Dan saat aku menyadari orang itu siapa, aku pun berteriak, " SEPTIAN!!"

Pengawal segera membekuknya dan meyakinkan kami bahwa dia tidak akan lepas. Aku menunduk dan menyanggah tubuh Septian. Pengawal yang lain pun segera membopong tubuh Septian ke dalam mobil untuk membawanya ke rumah sakit. Aku pun mengangkat gadis kecil yang masih meringkuk ketakutan dan membawanya bersamaku. Dia masih memelukku dan menangis. Seakan dia sudah tak bisa berkata apapun untuk menunjukkan rasa takutnya.

BAB

11

Beruntung tidak ada luka serius di tubuh Septian. Dia hanya melalui operasi yang tidak terlalu lama dan sadar setelah beberapa hari. Gadis kecil itu masih selalu bersamaku, karena ibunya harus berada dalam penjara dalam waktu yang lama. Aku membawa Kanya ke rumah sakit untuk mengunjungi Septian. Dia bahkan terlihat takut saat bertemu dengan Septian. Aku sudah membuat janji dengan psikolog anak untuk memulihkan Kanya. Dia anak yang sangat cantik dengan rambut hitam sebahu. Matanya berwarna hitam dan ada lesung pipit manis di pipinya saat dia tersenyum.

“Dia masih suka menangis?” tanya Septian. Aku mengangguk dan menyuapinya.

Kayna duduk di sofa dengan *teddy bear* kesayangannya yang selalu ia bawa kemana-mana. Septian juga terlihat memperhatikannya. Setiap kami pulang, dia akan mengirim pesan dan menanyakan apa yang sedang Kanya lakukan. Bahkan dia tidak menanyakanku. Sepertinya aku sudah memiliki saingan. Aku tersenyum dan membuat Septian bertanya, “Apa yang kamu pikirkan?” Aku tidak menjawab dan hanya tersenyum.

Karena penasaran dia lantas mencubit pipiku. Dan tanpa disangka Kayna mendekati Septian dan memukul

kakinya. Aku tertawa dengan tingkah gadis kecil itu. Aku mendekatinya, memeluk dan menciumnya. Dia benar-benar membuatku jatuh cinta.

***

Hari ini kami mendapatkan berita yang sangat membahagiakan. Bahkan aku dan Septian tidak bisa menahan air mata kami saat melihat ayah membuka matanya. Kondisinya masih dalam pemulihan dan belum bisa banyak bergerak dan bicara. Tapi bagi kami ini adalah mukjizat terbesar. Aku merasa seluruh hidupku sungguh sempurna saat ini. Aku memiliki Septian, ayah, bahkan Tuhan mengganti Divyaku dengan Kayna. Aku dan Septian sudah sepakat untuk mengangkat Kayna menjadi anak kami. Dia sudah tidak memiliki keluarga dan sebatang kara. Septian sudah menyuruh pengacara andalannya untuk mengurus semua berkas yang diperlukan. Dan untungnya, tidak ada kendala apapun dalam proses pengangkatan anak kami.

Kami melanjutkan seluruh terapi ayah di rumah dengan tenaga-tenaga profesional yang akan datang di setiap harinya. Dan untuk Kayna, perlahan dia sudah bisa berbaur, walau terkadang masih sering menangis saat malam hari. Dan karena itu aku membiarkan gadis kecil itu tidur di kamarku. Tepatnya kamar terpisah yang hampir menjadi milik Divya. Aku membiarkan ruangan itu terbuka dan mengganti beberapa pernak-perniknya. Baju-baju bayi dan barang-barang bayi sudah aku sumbangkan ke tempat yang lebih membutuhkannya.

Aku membelai rambut Kayna, dia tertidur di pangkuanku setelah aku membacakan dongeng untuknya. Aku menoleh saat Septian mendekat dan mencium pipi

Kayna. Aku teringat saat tadi Kayna sudah berani mendekati Septian. Di saat aku sedang sibuk dengan makalahku, gadis kecil itu mendekati Septian di saat ia sedang bekerja. Kayna menarik baju Septian dan memberikannya satu boneka gajah dan meminta Septian untuk memainkannya, agar gajah itu bisa bernyanyi. Septian meninggalkan pekerjaannya dan menemani Kanya bermain untuk beberapa saat. Aku tertawa melihatnya bermain boneka dengan Kayna.

"Aku ingin dia bahagia dan melupakan semua traumanya." ucapku. Septian mengecup bibirku.

"Kita akan mewujudkan itu." Aku tersenyum dan memindahkan posisi Kayna ke kasur.

Dia hampir saja menangis, namun saat tangan Septian membelai rambutnya, tangis itu behenti dan dia kembali memeluk *teddy bear*-nya. Tangan Septian memang memiliki keajaiban sendiri. Bahkan saat aku mengalami hal yang sama sepeti Kanya, aku akan merasa tenang jika berada di samping Septian. Terkadang cinta tulus itu memang memberikan kehangatan dan kenyamana sendiri untuk seseorang.

***

Semua berjalan dengan sangat indah. Ayah semakin membaik walau masih harus duduk di kursi roda. Kayna pun semakin ceria dan melupakan traumanya. Aku sudah bisa mengatur antara kuliah dan Kayna, karena dia sudah bisa ditinggal dan aku akan tetap mengontrolnya dari kampus. Nanda pun akan segera menikah dengan kekasih dokternya. Aku merasa semuanya sudah amat cukup. Kita harus mensyukuri seberapa pun yang Tuhan

berikan, agar Tuhan tidak segan untuk memberikan yang lebih untuk kita.

Di saat kami sedang berkumpul di halaman belakang untuk menikmati teh di sore hari, aku bertanya pada Septian bagaimana aku bisa berada di sana dan ayah yang menjelaskan semuanya.

"Rumah itu adalah rumah kita saat bersama ibu. Kamu sangat menyukai rumah kecil itu karena sewaktu kecil kamu bilang rumah itu hangat. Sampai ibumu pergi meninggalkan kita. Kamu selalu menangis saat malam hari dan ayah harus memelukmu." jelas ayah.

"Dan kata psikolog, kemungkinan itu adalah ingatan yang gak terlupakan sampai-sampai kamu masih merasa itu rumah kamu." jelas Septian. Dan dia melanjutkan, "Aku harus membelinya, karena entah kamu ingat atau tidak, kamu selalu tidur di depan teras rumah itu. Saat itu kondisi kamu bisa dibilang... sedang tidak waras."

Aku menganggguk. Pantas saja beberapa waktu lalu aku membanting foto wanita itu. Ternyata karena aku sangat membencinya. Apa aku sungguh membencinya? Bukankah cinta dan benci itu seperti dua sisi kertas yang sama?

"Mama..." Aku menoleh saat Kayna memanggilku dengan suaranya yang lucu.

Dia memberikanku satu tangkai bunga yang ia petik. "Untuk mama..." lalu dia berjalan ke Septian dan ayah. "Untuk papa dan kakek."

Kami benar-benar bahagia dengan adanya gadis kecil itu. aku mengangkat dan mendudukkan Kayna di pangkuanku. Menciumnya dengan penuh sayang dan menjadikannya hatiku yang sesungguhnya.

Cara Tuhan yang membuat sebuah cerita hidup yang rumit, terkadang untuk kita belajar. Dari sebuah kesedihan yang terkadang membuat kita nyaris tak lagi menjadi manusia normal. Tuhan menyiapkan sebuah hadiah yang besar untuk seluruh kesabaran kita. Usaha kita. Dan pada akhirnya kita akan merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya dari Tuhan.